

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MELALUI PENDEKATAN *BEHAVIOR*
DENGAN TEKNIK *SELF CONTRACT* DALAM MENGURANGI PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

ANDI SUKMA DIRAGA

NPM: 1311080031

Jurusan: Bimbingan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1438 H / 2017 M

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MELALUI PENDEKATAN *BEHAVIOR*
DENGAN TEKNIK *SELF CONTRACT* DALAM MENGURANGI PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

**ANDI SUKMA DIRAGA
NPM : 1311080031**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MELALUI PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK *SELF CONTRACT* DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG

**Oleh :
Andi Sukma Diraga**

Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen). Masalah yang terdapat di SMP Negeri 26 Bandar Lampung perilaku membolos atau ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas pada peserta didik, oleh sebab itu penulis mengangkat permasalahan dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.” Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self contract* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus dengan masalah perilaku membolos peserta didik yaitu pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku membolos dengan teknik *self contract*. Yang dilakukan penulis adalah mengamati guru bimbingan dan konseling dalam menangani keenam peserta didik yang melakukan perilaku membolos dan yang pernah mendapatkan penanganan pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *self contract* dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dokumentasi dan triangulasi data. Untuk menganalisa data penulis menggunakan analisis data kualitatif.

Berdasarkan pengolahan data yang penulis lakukan dalam skripsi ini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan positif dan penurunan tentang masalah perilaku membolos yang ada pada peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, yang dapat mereka terapkan sebagai peserta didik yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (masyarakat).

Kata kunci : konseling kelompok, *self contract*, perilaku membolos.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MELALUI
PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK *SELF
CONTRACT* DALAM MENGURANGI PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP
NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Andi Sukma Diraga

NPM : 1311080031

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041004

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, S.Psi, M.A, Ed.D
NIP. 19760427 200701 1 015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MELALUI
PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK *SELF CONTRACT* DALAM
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018,

Disusun oleh **Andi Sukma Diraga**, NPM: **1311080031**, Jurusan: **Bimbingan dan**
Konseling, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan pada hari/tanggal:

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof.Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Penguji I : Nova Erlina, S.Iq., M.Ed

Penguji II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Pembimbing : Mega Aria Monica, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO HIDUP

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ □ ١١٢

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Hud:112)”¹



¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung, CV penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2005) h. 235

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT dan atas ridha-Nya, saya persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku, Syamsudin dan Ibunda Sri Hartini yang tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik dan membiayai selama menuntut ilmu serta selalu memberikan dukungan dan doa keberhasilanku dalam menyelesaikan studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga besarku tercinta, yang tak henti-hentinya memberi dorongan dan motivasi untuk segenap mencapai cita-cita dan harapanku.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Bimbingan dan konseling angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 18 Januari 1995 di desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, penulis merupakan anak ke dua dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Syamsudin dan Ibu Sri Hartini. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di Taman Kanak-kanak Islamiyah Keputran pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2001, selanjutnya penulis meneruskan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Keputran dan lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukoharjo tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukoharjo dari tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama yaitu pada tahun 2013 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi, penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan (UIN) Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling program Strata Satu (S.1), melalui jalur seleksi tes penerimaan mahasiswa baru (SPMB) UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2013/2014. Hingga menjadi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring jalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, MA., Ed, D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. sebagai pembimbing I, sekaligus sekretaris Program Study Bimbingan Konseling terima kasih atas petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi tuntunannya selama penulis menempuh studi di UIN Raden Intan Lampung dan Ibu Mega Aria Monica, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Seluruh pengurus dan karyawan Perpustakaan Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menggunakan fasilitas yang ada.
6. Bapak Wasiat, S.Pd,MM.Pd selaku kepala Sekolah SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu Evi Yanti, S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah berkenan memberi kemudahan serta membantu dalam penelitian.
8. Bapak dan ibu Dewan guru beserta staf TU SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
9. Peserta didik SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

10. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi baik secara moral dan materil.

11. Kepada sahabat-sahabatku tercinta, Fitri Arisandi, Arif, Arofi, Fito, Fiki, Nofriasnsya, Rita, Romayta, Azizah, Munik, Dewi, Rismi, Puroh, Wiwin, Desi, Maya, Mas Fandi, Mba Luluk, “Semuanya”, Penulis ucapkan terima kasih karena kalian adalah bagian suka duka yang selalu menyemangati dalam perjuangan, Teman-teman seperjuangan kelas BK A, KKN, dan PPL angkatan 2013.

12. Semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini akan menjadi amal soleh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT menjadikan sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, Oktober 2017
Penulis

Andi Sukma Diraga
NPM : 1311080031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling.....	19
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	19
2. Pengertian Konseling Kelompok.....	21
3. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok.....	22
4. Manfaat Konseling Kelompok	23
5. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	25
6. Tahap-tahap Konseling Kelompok.....	28
7. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Baik.....	29
8. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Ketua Kelompok.....	30

B. Pengertian Konseling <i>Behavior</i>	30
1. Konseling <i>Behavior</i>	30
2. Pandangan Tentang Manusia Pendekatan <i>Behavior</i>	33
3. Teknik-teknik Konseling <i>Behavior</i>	33
4. Tujuan Konseling <i>Behavior</i>	34
5. Tahap-tahap Konseling <i>Behavior</i>	35
C. Teknik <i>Self Contract</i>	38
1) Prinsip Dasar <i>Self Contract</i>	39
2) Langkah-langkah Pembuatan Kontrak	40
3) Kelebihan dan Kekurangan <i>Self Contract</i>	40
D. Perilaku Membolos Peserta Didik	41
1. Pengertian Perilaku	41
2. Pengertian Membolos.....	41
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	42
4. Jenis-jenis Membolos Sekolah.....	45
5. Dampak Perilaku Membolos.....	46
E. Peran dan Fungsi Konselor Mengurangi Perilaku Membolos	46
F. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan <i>Behavior</i> Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik ...	48
G. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	49
H. Kerangka Pikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Penentuan Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	55
C. Metode Pengumpulan Data.....	55
1. Metode Observasi	56
2. Metode Wawancara	57
3. Metode Dokumentasi.....	60
D. Uji Keabsahan Data	61
E. Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
B. Transkrip Wawancara serta Observasi	85

a. Hasil Penelitian Wawancara dan Analisis Hasil Wawancara..	85
b. Analisis Data Hasil Observasi	94
C. Pembahasan	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pelanggaran Tata Tertib Yang Dilakukan Oleh Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	10
2. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Kategori Membolos Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung	11



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Pikir..... 53



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Perilaku Membolos Sekolah Konseli AR Sebelum Proses Konseling.	69
2. Perilaku Membolos Sekolah Konseli AB Sebelum Proses Konseling.	72
3. Perilaku Membolos Sekolah Konseli FR Sebelum Proses Konseling.	74
4. Perilaku Membolos Sekolah Konseli RA Sebelum Proses Konseling.	77
5. Perilaku Membolos Sekolah Konseli ST Sebelum Proses Konseling.	79
6. Perilaku Membolos Sekolah Konseli AP Sebelum Proses Konseling.	82
7. Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli AR Setelah Dilakukan Proses Konseling	104
8. Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli AB Setelah Dilakukan Proses Konseling	105
9. Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli FR Setelah Dilakukan Proses Konseling	107
10. Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli RA Setelah Dilakukan Proses Konseling	108
11. Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli ST Setelah Dilakukan Proses Konseling	109
12. Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli AP Setelah Dilakukan Proses Konseling	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah	125
2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 26 Bandar Lampung	126
3. Pengesahan Seminar Proposal.....	127
4. Kerangka Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling.....	128
5. Kerangka Wawancara dengan Peserta Didik	130
6. Hasil Wawancara Dengan Konselor Sekolah	131
7. Kerangka Observasi	134
8. Lembar Persetujuan Wawancara.....	135
9. Surat Pernyataan Tidak Boleh Menggunakan Video	136
10. Satlan.....	137
11. Daftar Hadir Konseling Kelompok Peserta Didik SMP Negeri 26 BandarLampung.....	145
12. Profil Permasalahan Peserta Didik SMP Negeri 26 Bandar Lampung	146
13. Lembar Kontrak Perilaku Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri	147
14. Dokumentasi Foto	154
15. Dialog Wawancara Dengan Konselor Sekolah	162
16. Dialog Wawancara Guru Dengan Peserta Didik.....	168
17. Dialog Transkrip Wawancara Konseling Kelompok	173
18. Profil Sekolah SMP Negeri 26 Bandar Lampung	195
19. Kartu Konsultasi	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut tata tertib peserta didik. Peraturan tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku peserta didik disebut tata tertib sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Tata tertib merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Tata tertib sekolah selalu di pandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan tata tertib itu diperlukan peserta didik untuk belajar dan para pendidik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara tata tertib sekolah yang baik.

Sangat jelas pembelajaran peserta didik harus dilakukan dengan aman dan dalam lingkungan yang teratur. Lebih lanjut tata tertib telah dipandang sebagai tujuan itu sendiri selama banyak generasi bahwasanya satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk mengajarkan tata tertib kepada peserta didik.¹ Disiplin diri sangat penting dan perlu diterapkan kepada seluruh peserta didik agar peserta didik tersebut tidak sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah seperti membolos, terlambat datang kesekolah, melompat pagar sekolah dan lain-lain.

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan peserta didik adalah membolos atau ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang jelas. Pada akhirnya membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak segera ditangani secara serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut. Membolos merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin terlebih dahulu.²

Perilaku membolos ini selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang kurang baik dalam pribadi peserta didik dalam bertingkah laku di sekolah.

¹ Yulita Rintyastini, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 67.

² Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang : CV. Nieuw Setapak, 2008), h. 111.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

Artinya: *Hendaknya kamu tolong-menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. (QS. Al-Maidah:2)*³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk berbuat baik dan bila hal itu menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga akan melekat pada jiwanya dan akhirnya akan menjadi akhlak. Selanjutnya dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut akan membentuk perilaku ihsan seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan itu.

Pelaksanaan suatu kegiatan bimbingan dan konseling secara khusus bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. Adapun tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan:

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Bogor, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 107.

“Dalam UU No. 2/1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴

Menurut Larrabe dan Terrs bahwa layanan konseling kelompok mendominasi segenap upaya pelayanan bimbingan dan konseling. Pada waktu itu dunia dan masyarakat sudah sangat terbuka, lembaga-lembaga kemasyarakatan, sekolah, dan keluarga juga sangat terbuka.⁵

Dengan perkembangan arus informasi dan mobilitas semakin meningkat baik jenis maupun intensitasnya, hal itu mengakibatkan semakin banyak orang memerlukan bimbingan dan konseling yang tepat dalam waktu yang relatif cepat. Jawaban terhadap tantangan itu ialah konseling kelompok. Dalam layanan kelompok pendekatan *behavior* dapat mengarahkan para peserta didik yang memiliki masalah perilaku membolos untuk berubah menjadi baik sesuai aturan yang ada yang kemudian berpengaruh pada perkembangan peserta didik tersebut.

Terkait dengan permasalahan diatas, dalam konsep *behavioral*, Albert Bandura berpandangan bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dan fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan orang lainnya”.⁶ Jadi, dengan kata lain, manusia adalah sebagai pribadi dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), dapat

⁴ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, h. 67.

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 307.

⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, PT. Indeks, Jakarta, 2011, h. 148.

mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, dapat menciptakan dukungan kognitif, dan dapat melihat konsekuensi bagi tingkah laku sendiri.

Posisi dan kedudukan layanan bimbingan dan konseling semakin kuat dengan tercantumnya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan sebagaimana tercantum secara implisit dalam (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 8 yaitu :

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.⁷

Ketentuan ini menjadi dasar legal bagi pelaksanaan, peran dan fungsi konselor atau guru pembimbing dan bimbingan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagaimana disebut juga dalam (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1) tentang sistem pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru disekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut”.⁸

⁷ Prayitno, *Trylogy Profesi Konselor, Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional BK*, UNP, 2008, h.1

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, h. 1

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi serta dapat membentuk pribadi yang baik serta meningkatkan keterampilan perilaku dalam masyarakat.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat juga diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara-cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan dapat bersifat formal dan informal. Pendidikan formal pada umumnya yang diberikan sekolah atau lembaga. Lembaga yang lainnya bersifat formal, dan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan lain yang bersifat informal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu memberikan bimbingan dan layanan kepada peserta didiknya. Sehubungan dengan hal ini, perlunya bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Dalam proses layanan bimbingan dan konseling berbagai banyak bidang yang diberikan konselor atau guru pembimbing kepada peserta didiknya, dalam hal ini untuk menumbuhkan dan memberikan pemahaman serta bimbingan.

“Bimbingan konseling sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan mempunyai tanggung jawab serta yang amat besar dalam mewujudkan manusia

Pancasila, karena itu seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di Indonesia tak lepas dari Pancasila baik secara konseptual maupun operasional”.⁹

Berdasarkan kutipan diatas, bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan mempunyai peran dan posisi yang sangat penting yaitu agar dapat membantu peserta didik dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan, yaitu membantu meratakan jalan menuju Tuhan, berguna bagi manusia, dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia yang hidup di dunia, karena dengan pendidikan manusia akan membawa kepada derajat kemanusiaan dan kemuliaan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah: 11

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُزُوْا فَاَنۡشُزُوْا يَرۡفَعُ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰوۡثُوۡا اَلۡعِلٰمَ
دَرَجٰتٍ ۖ وَاللّٰهُ بِمَا تَعۡمَلُوۡنَ خَبِيۡرٌ ۝۱۱

Artinya : *Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)*¹⁰

Dalam ayat tersebut menunjukan bahwa dalam pendidikan sangat penting, baik di dunia maupun untuk bekal di akhirat nanti. Allah SWT telah menjanjikan orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dalam bidang pendidikan ayat tersebut mengandung makna

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h.21.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Bogor, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 544.

bahwa peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang baik yaitu perilaku yang menerapkan ketaatan dan kepatuhan dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang ada dalam dirinya.

Peran serta guru bimbingan dan konseling pada saat ini dalam dunia pendidikan sudah dapat dirasakan secara nyata dalam berbagai layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Namun dari semua itu masih terdapat kendala-kendala yang harus diselesaikan dari para guru pendidik atau guru pembimbing, misalnya dalam suatu sekolah masih terdapat peserta didik yang bermasalah dalam kehidupan sosial maupun pribadinya. Dan segi itu akan menjadi suatu tantangan bagi para tenaga kependidikan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang nantinya siap untuk bersaing ditengah kemajuan globalisasi yang amat pesat seperti sekarang ini. Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu tenaga pembimbing di sekolah sangat dibutuhkan peranannya untuk membentuk serta mempersiapkan para peserta didik yang siap dan tanggap kedepan menjadi generasi yang bertanggung jawab dalam berperilaku di kehidupan yang akan datang.

Dari uraian sebelumnya secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Faktor yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah faktor tujuan,

kualitas guru, peserta didik, materi, pelajaran yang disajikan, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan alat bantu disekolah. Tujuan pendidikan itu sendiri akan tercapai apabila semua pihak ikut bertanggung jawab dan memberikan bimbingan dan dorongan motivasi dalam usaha pencapaiannya, baik dari berbagai pihak yang ada di sekolah maupun lembaga pendidikan di luar sekolah, masyarakat dan peserta didik yang bersangkutan.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sehingga pelaksanaan bimbingan yang baik akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan, dituntut adanya pelayanan bimbingan di sekolah.

Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan guru bimbingan dan konseling disana sudah ada jam masuk kelas sesuai dengan ketentuan yang ada bahwasannya setiap sekolah menengah sudah diwajibkan guru bimbingan dan konseling masuk kelas sesuai dengan jam mata pelajaran. serta guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Bandar Lampung sudah menggunakan layanan konseling kelompok teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos.

Peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti membolos. Perilaku membolos adalah masalah yang

paling menonjol yang ada di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Salah satunya yaitu membolos, melompat pagar, berkelahi, bermain HP pada jam belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, menurut keterangan dari data dokumentasi dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling diperoleh data peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Pelanggaran Tata Tertib Yang Dilakukan Oleh Peserta Didik Kelas VIII
SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Berkelahi	15	15,95 %
2	Membolos	25	26,60 %
3	Merokok	14	14,90 %
4	Mencuri	7	7,45 %
5	Tidak Mengaji (tadarus)	15	15,95 %
6	Bermain HP pada jam belajar	18	19.15 %
Total		94	100 %

Sumber: Dokumentasi guru BK SMPN 26 Bandar Lampung, (Tanggal 9 Februari 2017)

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat 15 peserta didik yang berkelahi persentasenya 15,95, terdapat 25 peserta didik yang membolos persentasenya 26,60, terdapat 14 peserta

didik merokok persentasenya 14,90, terdapat 7 peserta didik mencuri persentasenya 7,45, terdapat peserta didik tidak mengaji 15 persentasenya 15,95 dan peserta didik bermain HP 18 persentasenya 19,15. Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti membolos. Perilaku membolos adalah masalah yang paling menonjol yang ada di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Peneliti mengambil 6 sampel dari 154 peserta didik yang bisa dikatakan sering melakukan perilaku membolos setiap bulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan dokumen di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, diketahui data pelanggaran membolos seperti yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2
Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Kategori Membolos Kelas VIII
SMP Negeri 26 Bandar Lampung

No	Nama	Perilaku Membolos Yang Dilakukan Peserta Didik			Jumlah
		Tidak Masuk Sehari-hari Penuh	Meninggalkan Sekolah Sebelum Mata Pelajaran Selesai	Meninggalkan Mata Pelajaran Tertentu Karena Tidak Membuat Tugas	
1	AR	4	-	3	7
2	AB	2	2	-	4
3	FR	3	-	1	4
4	RA	1	2	2	5
5	ST	3	-	3	6
6	AP	2	1	2	5
Total		15	5	11	31

Sumber : Dokumentasi absensi dari guru BK SMP Negeri 26 (Tanggal 21 Februari 2017)¹¹

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang melakukan perilaku membolos seperti tidak masuk sehari penuh yang artinya peserta didik dari waktu

¹¹ Wawancara, guru BK Evi Yanti, S.Pd SMP Negeri 26 Bandar Lampung tanggal 21 Februari 2017.

pagi tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas (absen), meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai yaitu peserta didik meninggalkan sekolah sebelum waktu yang telah ditentukan, serta meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak membuat tugas. Hal ini peserta didik mengikuti pelajaran yang ia sukai dalam proses belajar.

Seperti terjadi pada tabel 2 untuk peserta didik bernama AR terhitung sebanyak 7 kali, AB 4 kali, FR 4 kali, RA 5 kali, ST 6 kali, dan AP 5 kali. Perilaku membolos yang dilakukan oleh AR, AB, FR, RA, ST, AP rata-rata dilakukan karena keenam peserta didik sering datang terlambat ke sekolah dan meninggalkan mata pelajaran tertentu serta meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Dalam setting sekolah, konseling kelompok dari guru pembimbing merupakan proses bantuan yang amat penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Sehubungan dengan itu menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.¹²

Bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan, tujuannya agar peserta didik yang dibimbing mampu memahami, melihat, menentukan dan memecahkan masalah serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan bimbingan

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 311.

dan konseling maka peserta didik memperoleh wawasan yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman, serta keterampilan yang baru. Untuk mengurangi perilaku membolos, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan atau diterapkan untuk mengatasi masalah membolos di sekolah salah satunya yaitu pendekatan *behavior*.

Pendekatan *behavior* dikenal dengan teknik modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.¹³ Hal ini dikuatkan dengan pendapat Wolpe “modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak *adaptif*. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak *adaptif* dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan”.¹⁴

Teknik yang digunakan yaitu *self contract*, pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.¹⁵ Kontrak berisi suatu pertanyaan yang spesifik dan kongkrit tentang sasaran-sasaran yang hendak dicapai secara efektif. Transaksi-transaksi apapun yang tidak ada hubungannya dengan kontrak antara konseli dan konselor tidak dimasukan, ini berarti bahwa terapis tidak akan mencari keterangan dari riwayat hidup konseli secara tidak sah. Dengan cara ini peserta didik mengatasi untuk apa dia datang ke terapis dan ketika kontrak habis,

¹³ Gantina Komalasari, Eka Winarsih, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, PT Indeks, (Jakarta, 2011), h. 156.

¹⁴ *Ibid*, h. 154.

¹⁵ *Ibid* h. 172.

hubungannya diakhiri kecuali apabila dibuat suatu kontrak baru. Menurut Gerald Corey pembentukan menggunakan teknik *self contract* merupakan proses untuk membentuk tingkah laku dengan memberikan pengukuh atau penguat pada perilaku yang mendekati target, sehingga membentuk perilaku baru yang diinginkan.¹⁶

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan layanan konseling kelompok ini sangat penting dalam membantu menyelesaikan masalah perilaku membolos peserta didik. Oleh karena itu, maka dapat dilihat bahwa layanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada peserta didik terutama layanan konseling kelompok dan berbagai bidang bimbingan lainnya kepada peserta didik.

Bidang bimbingan yang peneliti maksud disini adalah konseling kelompok, karena dengan adanya konseling kelompok ini dapat membantu peserta didik yang mempunyai masalah perilaku membolos dalam kesehariannya terutama di sekolah. meskipun layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling tampak telah memenuhi tahapan-tahapan yang sesuai dengan tahapan bimbingan dan konseling yang semestinya. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung”**.

¹⁶ Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. PT Refika Aditama. (Bandung 2010). h. 169.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka setelah diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat 94 peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, jumlah pelanggaran terbanyak 25 peserta didik yang melakukan perilaku membolos persentasenya 26,60%
2. Jenis pelanggaran tata tertib yang melakukan perilaku membolos ditandai dengan tiga indikator tidak masuk sehari penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai dan meninggalkan mata pelajaran karena tidak membuat tugas
3. Sudah dilaksanakan layanan konseling kelompok teknik *self contract* yang efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan memberikan simpulan. Adapun masalah yang terdapat dalam judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Peneliti membahas perilaku membolos yang di dalam

persentasenya lebih tinggi dan untuk melihat sejauh mana layanan guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam proposal penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam memberikan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹⁷ Maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

¹⁷ Suharismi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta Jakarta, Tahun 2011, h 4.

2. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam memberikan konseling kelompok dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang efektif atau tidak nya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran pada guru BK atau calon guru BK dalam meningkatkan penerapan dan perannya dalam pelaksanaan konseling kelompok pada peserta didik.
- b. Meningkatkan kajian ilmiah bagi konselor atau calon konselor dalam pengembangan dan pengetahuan penulis dalam menjalankan profesinya.
- c. Agar dapat menjadi salah satu sumber bacaan dan masukan untuk peneliti selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang belajar.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku melalui layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* yang dilaksanakan di sekolah.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup wilayah dan waktu

Ruang lingkup wilayah dan penelitian ini adalah SMP Negeri 26 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam dunia pendidikan diperlukan adanya suatu bimbingan dan konseling, bahkan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari aktivitas dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. Maka untuk mengetahui pengertian tentang bimbingan dan konseling sebagaimana diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Lefever, “Bimbingan adalah proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat”.

Menurut Smith “Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”.¹

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu guna

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta, (Jakarta, 2008), h. 94

untuk membantu memberikan layanan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan guna untuk memperoleh pengalaman dan menyesuaikan diri dengan baik

Adapun pengertian konseling menurut Lewis adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.² Dalam melakukan konseling seorang klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik saat sedang melakukan sesi konseling, sehingga masalah yang sedang dihadapi klien tersebut dapat terselesaikan dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.

Layanan konseling juga diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan

² *Ibid*, h. 105-106.

pengembangan potensi diri peserta untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya dan masyarakat.

2. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Konseling kelompok menurut Pauline Harrison adalah “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah”.³ Jadi dapat disimpulkan konseling kelompok adalah suatu pemberian bantuan kepada peserta didik secara kelompok untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik tersebut.

Melalui konseling kelompok peserta didik dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan

³ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta 2014). h. 7.

menerima pendapat orang lain, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Selain itu pendapat lain yang di kemukakan oleh Prayitno yang mengatakan bahwa salah satu tujuan konseling kelompok adalah setiap anggota mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa di dalam dinamika kelompok setiap anggota mampu belajar mengendalikan emosi negatifnya, mampu mengondisikan dirinya dengan baik, menghargai perasaan dan pendapat anggota lain.

3. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

Konseling kelompok merupakan satu proses pencegahan dan penyelesaian masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan atau nasihat yang diberikan kepada seseorang secara kelompok. Jadi bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.⁵

⁴ *Ibid*, h. 9.

⁵ Amla Salleh, Zuria Mahmud, Salleh Amat, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, Percetakan WATAN SDN. BHD (Kuala Lumpur Malaysia 2006), h. 125-126

4. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok bagi peserta didik di antaranya yaitu:

1. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
2. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
3. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar
4. Membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya
5. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya
6. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
7. Membantu untuk mencari dan menggali informasi tentang karir, dunia kerja dan prospek masa depan peserta didik.⁶

Empat ciri utama dalam konseling kelompok yaitu:

1. Memberi fokus menyampaikan kepada peserta didik tentang adanya proses konseling kelompok.
2. Pertanyaan terbuka dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling kelompok.
3. Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok
4. Menjelaskan kepada peserta didik kegunaan dari layanan konseling kelompok.⁷

Bagi peserta didik konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang

⁶ *Loc.Cit*, h. 128-129

⁷ *Ibid*, h. 141-143

mereka hadapi dari pada konseling individual yang hanya menerima sumbangan pikiran dari anggota atau konselor.

Tujuan konseling kelompok ini adalah untuk membantu individu (konseli) untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku, misalnya pada awalnya klien memiliki masalah suka membolos sehingga dapat menimbulkan dampak masalah dalam belajar dan tingkah laku yang kurang baik, maka dengan adanya konseling kelompok ini maka konseli dapat mengalami perubahan tingkah laku sehingga menjadi konseli yang rajin bersekolah dan belajar dengan baik.

Di dalam melakukan konseling kelompok, satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, ialah sifat isi pembicaraan dalam konseling kelompok. sebagaimana dalam konseling perorangan, konseling kelompok menghendaki agar para klien dapat mengungkapkan dan mengemukakan keadaan diri masing-masing sepenuh-penuhnya dan seterbuka mungkin. Dalam hal ini, asas kerahasiaan menjadi menonjol. Masing-masing klien perlu mempercayai konselor dan rekan-rekan mereka sesama anggota kelompok, bahwa kerahasiaan segenap apa yang mereka kemukakan terjamin sepenuhnya.

Menurut Meyer dan Smith melalui penelitiannya membuktikan bahwa kurangnya kepercayaan para anggota tentang terjaminnya kerahasiaan itu akan mengurangi sikap keterbukaan para anggota.⁸ Jadi, dalam melakukan suatu proses

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 313.

konseling perlu ditekankan diadakan asas kerahasiaan agar para anggota dapat percaya dan bersedia bersifat terbuka.

Sikap konselor dan para anggota serta suasana yang sepenuhnya sejalan dengan asas kerahasiaan itu merupakan salah satu aturan yang khas harus diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dan hal itu merupakan ciri khusus pula dari konseling kelompok.

5. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling didalam pelaksanaannya melalui berbagai tahapan dalam pelaksanaannya. Pengistilahan tahapan tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok terdapat berbagai kegiatan yang berdiri sendiri, semua tahapan dalam kegiatan konseling kelompok menjadi satu kesatuan, dimana antara kegiatan yang satu dengan yang lain merupakan kegiatan yang utuh, yang dalam praktiknya tidak dibatasi oleh jeda waktu, yang merupakan kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresi

dan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok.

Suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian. Ada beberapa hal harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
2. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
4. Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
5. Mampu berkomunikasi secara terbuka
6. Berusaha membantu orang lain.
7. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.⁹

b. Jumlah Peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak

⁹ *Ibid*, h..314.

sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dan Lama Pertemuan

Menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya. biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengarungi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

e. Tempat Pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. Di samping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan atau di ruangan atau di ruangan terbuka seperti di taman, halaman sekolah, atau yang suasananya lebih nyaman dan tenteram.¹⁰

f. Kelompok Terbuka atau Kelompok Tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh semua anggota. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan

¹⁰ *Ibid*, 26-27

pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinannya menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kesetabilan dalam konseling.

g. Kehadiran Anggota Kelompok

Untuk memastikan proses konseling kelompok berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh sebab itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok.

h. Sukarela atau Terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan anggota kelompoknya.

6. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Menurut Prayitno tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok ada empat tahap yang meliputi:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari dengan tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok.

Contoh masalah yang timbul pada tahap ini adalah takut dan bimbang, tidak yakin pada ketua kelompok, tidak berterus terang.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka semakin baik pula minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Contoh masalah yang timbul dalam tahap peralihan adalah konflik dan rasa tidak puas hati dan tegang.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik secara tuntas dan mendalam.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang di kemukakan secara mendalam dan tuntas, agar terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut tetap dirasakannya hubungan kelompok, dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan¹¹.

7. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Berkesan

Seseorang yang terpenting dalam kelompok adalah ketua kelompok.

Secara rinci untuk menjadi ketua kelompok yang berkesan harus mempunyai

cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemahiran berkomunikasi yang baik.
- b. Bersikap terbuka.
- c. Ikhlas.
- d. Ramah
- e. Tidak mudah untuk menilai.
- f. Tenang.
- g. Mengenalkan sikap penerimaan.
- h. Tidak mudah menolak pendapat orang lain.

¹¹ *Op.Cit*, h. 28-30.

- i. Mudah menerima pendapat dari anggota lain.
- j. Bersedia menerima teguran dari ahli.

8. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Ketua Kelompok

Seperti halnya dalam menjalankan sesi konseling kelompok menurut Corey, seorang ketua harus mempunyai keterampilan dalam menjadi ketua kelompok diantaranya yaitu:

- a. Mendengar.
- b. Dorongan minimum.
- c. Parafrasa.
- d. Membuat penjelasan.
- e. Pertanyaan terbuka dan tertutup.
- f. Member fokus dan menggabungkan ide.
- g. Penafsiran atau interpretasi.
- h. Konfrontasi.
- i. Menghalangi atau bloking.
- j. Merumuskan.
- k. Mengakhiri.¹²

Dengan demikian dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dapat dipahami bahwa konseling kelompok bisa berjalan efektif jika pelaksanaan konseling kelompok menghasilkan perencanaan yang cermat dan terperinci sesuai dengan tahap konseling kelompok yang telah ditentukan.

B. Pengertian Konseling *Behavior*

1. Konseling *Behavior*

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan

¹² Salleh, Zuria Mahmud, Salleh Amat, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, Percetakan WATAN SDN. BHD (Kuala Lumpur Malaysia 2006), h. 132-145

masalah itu.¹³ *Behavioral* adalah orientasi teoritis yang berdasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan tingkah laku yang teramati (*observable behavior*). Teori ini pertama kali berkembang sejak tahun 1913 yaitu ketika Jhon B Watson mempublikasikan artikel yang cukup berpengaruh. Dalam artikel tersebut, Watson mengemukakan bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajian yang terkait dengan proses mental, dan mengalihkan fokus kajiannya kepada tingkah laku yang tampak (*overt behavior*).¹⁴

Teori ini merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia, suatu pandangan teoritis yang menganggap bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, dan tidak mengaitkan konsepsi mengenai mentalitas atau kesadaran. Kensep belajar *behavioral* menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling *behavior* merupakan sebuah proses konseling yang diberikan oleh kenselor kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (*behavioral*), dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh peseerta didik.

B.F Skinner merupakan tokoh *behavioris* yang paling produktif mengemukakan gagasan dan penelitian, paling berpengaruh, serta paling tegas dalam

¹³ Prayitno dan Erma Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Rineka Cipta, (Jakarta, 2004), h. 123.

¹⁴ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT. Remaja Rosadakarya, (Bandung, 2007), h. 123.

menjawab tantangan dan kritik-kritik atas *behaviorisme*. Skinner dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Skinner berpandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan ke arah mana saja. Melalui proses pembentukan (*shaping*) manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Teori Skinner disebut *operant conditioning* karena memandang bahwa manusia pada dasarnya bebas menentukan perilakunya secara aktif. Jadi manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek dan relatif pasif. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat, karena lingkungan menyediakan penguatan atau pengukuhan (*reinforcement*)

Penerapan teori Skinner dalam pemahaman perilaku dalam bentuk:

- a. Pandangan Skinner terhadap manusia yang dipandang sebagai pribadi aktif, sehingga menghargai manusia sebagai individu yang berinisiatif dan memiliki prakarsa diri dan berkeinginan untuk maju.
- b. Strategi perubahan sikap dan perilaku secara jelas melalui ketegasan dalam menghubungkan variabel bebas tergantung. Strategi ini dapat berhasil apabila cara perubahan sikap dan perilaku dilakukan secara cermat, misal dengan cara:
 1. menetapkan terlebih dahulu sikap yang akan dinamakan.
 2. mengetahui sikap yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan sebelum diberi perlakuan.
 3. memilih pengukuhan primer atau skunder secara tepat dan
 4. menetapkan jadwal pemberian pengukuhan terlebih dahulu.¹⁵

¹⁵ Muhamad Fahrozin dan Kartika, *Pemahaman Tingkah Laku*, Rineka Cipta, (Jakarta, 2004), h. 79.

Dari teori Skinner tersebut dapat dipahami bahwa manusia mampu dan bebas menentukan perilaku atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya. Perilaku dapat diubah, diatur dan dimanipulasi, perilaku dikontrol dengan teknik analisis fungsional dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau kondisi yang dikontrol penyebabnya.

2. Pandangan Tentang Manusia Pendekatan *Behavior*

Rosjidan dan Gantina menyatakan, “pendekatan *behavior* didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan sistematis dan terstruktur dalam konseling”. Pendekatan *behavioral* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dalam belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut maka dengan pendekatan *behavior* bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari serta dapat membantu peserta didik mengubah perilakunya yang kurang baik.

3. Teknik-teknik Konseling *Behavior*

Dalam konseling *behavior* terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku.

Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain:

- 1) Penguatan positif, adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang.
- 2) *Token economy*, merupakan strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, *token* merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli.

¹⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Tehnik Konseling*, PT Indeks, (Jakarta, 2011), h. 152.

- 3) Pembentukan tingkah laku (*shaping*), adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.
- 4) Pembuatan kontrak (*contingency contracting*), adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan klien.

Sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku antara lain:

- 1) Penokohan (*modelling*), merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.
- 2) Penghapusan (*extinction*), adalah menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*.
- 3) *Time out*, merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif.
- 4) Pembanjiran (*flooding*), adalah membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi.
- 5) Penjenuhan (*satiation*), adalah membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi tersedia melakukannya.
- 6) Hukuman (*punishment*), merupakan intervensi *operant-konditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
- 7) Terapi aversi (*aversive therapy*), merupakan teknik yang bertujuan untuk meredakan gangguan-gangguan *behavior* yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku somatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.
- 8) Disensitisasi sistematis, dilakukan dengan menerapkan pengkondisian klasik yaitu dengan melemahkan kekuatan stimulus penghasil kecemasan, gejala kecemasan bisa dikendalikan dan dihapus melalui penggantian stimulus.¹⁷

4. Tujuan Konseling *Behavior*

Tujuan konseling *behavior* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yaitu diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.

¹⁷ *Ibid*, h. 161.

- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama dan merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adejustive*).
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling *behavior* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar serta penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dengan teknik yang digunakan agar individu tersebut dapat memiliki perilaku yang diinginkan.

5. Tahap-tahap Konseling *Behavior*

Rosjidan dalam Gantina menyatakan konseling *behavior* memiliki empat tahap yaitu: melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal-setting*), mengimplementasikan teknik (*technique-implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

1) Melakukan asesmen (*assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik saat ini. Asesmen dilakukan aktifitas nyata, perasaan dan pikiran peserta didik.

Kafter dalam Gantina “mengatakan terdapat tujuh informasi yang digali dalam asesmen, yaitu:

- a) Analisis tingkah laku bermasalah yang dialami peserta didik saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.

¹⁸ *Ibid*, h. 156.

- b) Analisis situasi yang didalamnya masalah peserta didik terjadi. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah peserta didik.
- c) Analisis motivasional.
- d) Analisis *self control*, yaitu tingkatan kontrol dari peserta didik terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self control*.
- e) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan peserta didik diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan peserta didik.
- f) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya.

Dalam kegiatan asesmen konselor melakukan analisis ABC

A= *antecedent* (pencetus perilaku)

B= *behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)

Tipe tingkah laku, frekuensi tingkah laku, durasi tingkah laku, intensitas tingkah laku. Data tingkah laku ini menjadi data awal (*baseline data*) yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi.

C= *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut).¹⁹

Dalam hal ini, sebaiknya guru BK mempertimbangkan tentang apakah permasalahan peserta didik telah terungkap atau masih kurang jelas (samar). Apabila semua informasi telah mencakupi baik informasi yang diperoleh dari peserta didik sendiri (*auto-anamnesis*) maupun dari pihak lain (*allowannamnesis*) dan guru BK telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami peserta didik, maka *assessment* dapat dilakukan.

2) Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*)

Guru pembimbing dan peserta didik menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks, *et al.* dalam Gantina mengemukakan bahwa “fase *goal setting* disusun atas tiga langkah yaitu, membantu peserta didik untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, memperhatikan tujuan peserta didik berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan

¹⁹ *Ibid*, h. 158.

dapat diukur, memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan”.²⁰

Dalam hal ini, guru BK dan peserta didik mampu menentukan tujuan dan kesepakatan bersama agar masalah yang dialami peserta didik bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Implementasi Teknik (*Technique Implementasi*)

Setelah tujuan dirumuskan, guru bimbingan konseling dan peserta didik menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu peserta didik untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Guru bimbingan konseling dan peserta didik mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh peserta didik.

4) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*)

Evaluasi konseling *behavior* merupakan proses berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang peserta didik perbuat. Tingkah laku peserta didik digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas guru pembimbing dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi meliputi: Menguji apa yang peserta didik lakukan terakhir, eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, membantu peserta didik mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ketingkahtindakan peserta didik, memberi jalan untuk membantu secara terus menerus tingkahtindakan peserta didik.

²⁰ *Ibid*, h. 159-160

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konseling *behavioral* bertujuan untuk menentukan permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik saat ini serta mencari informasi yang di gali agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

C. Teknik *Self Contract*

Self contract adalah mengatur kondisi sehingga keonseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.²¹ *Self Contract* berisi pertanyaan yang spesifik dan kongkrit tentang sasaran-sasaran yang hendak dicapai secara efektif transaksi-transaksi apapun yang tidak ada hubungannya dengan kontrak antara konseli dan konselor tidak dimasukkan, ini berarti bahwa terapis tidak akan mencari keterangan dari riwayat hidup konseli secara tidak sah.

Dengan cara ini klien tahu untuk apa dia datang keterapis dan ketika kontrak habis, hubungannya diakhiri kecuali apabila dibuat suatu kontrak baru. Kontrak menyatakan apa yang dilakukan oleh klien bagaimana klien akan melangkah ke arah tujuan yang ditetapkan dan kapan klien mengetahui kontraknya habis sebagai sesuatu yang dapat diubah kontrak-kontraknya bisa dibuat bertahap-tahap.²²

Dari beberapa pendapat ahli, penulis dapat menyimpulkan pengertian *self contrat* yaitu perjanjian antara konseli dan konselor menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengukur pertukaran *reinforcement positif* antar individu yang terlibat strukturnya

²¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, PT INDEKS. (Jakarta. 2011). h. 172.

²² *Ibid.* h. 171.

merinci siapa yang harus melakukan apa yang dilakukan kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, bagaimana klien akan melangkah ke arah tujuan yang telah ditetapkan dan kapan klien mengetahui saat kontraknya habis.

Untuk menghindari kesalahpahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai. Setelah berdiskusi tentang kriteria, peserta didik harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi. Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement*.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu :

1. *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
2. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan peserta didik, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.
3. *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam mengawasi perubahan tingkah laku.
4. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepat seharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....", bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian"
5. *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi.²³

1) Prinsip Dasar *Self Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar kontrak perilaku adalah:

²³ Alberto, P.A. & Troutman, A.C. Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru, (Columbus, OH: 2009)

1. Kontrak disertai dengan penguatan.
2. *Reinforcement* diberikan dengan segera.
3. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
4. Kontrak harus *fair*, harus jelas (target tingkah laku, lamanya kontrak)
5. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.²⁴

2) Langkah-langkah Pembuatan Kontrak

Menurut Gantina Komalasari, langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku diantaranya:

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC.
- b. Tentukan data awal (*baseline data*) yaitu tingkah laku yang akan diubah.
- c. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- d. Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.
- e. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.²⁵

3) Kelebihan dan Kekurangan *Self Contract*

- a. Kelebihan
 1. Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
 2. Penerapannya dikombinasikan dengan teknik yang lain.
 3. Dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.
 4. Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- b. Kekurangan
 1. Meskipun pelaksanaan kontrak perilaku sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, tergantung dari kemampuan individu/klien.
 2. Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, maka pelatihan ini dapat berjalan kurang baik.
 3. Pemilihan *reinforcement* yang akan diberikan kepada klien cukup sulit karena berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki klien.²⁶

²⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011). h. 172.

²⁵ *Op. Cit*, h. 173

²⁶ Indah Oktani "Kelebihan dan Kekurangan Behavior Contract" (On-Line), tersedia di: <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2015/03/kontrak-perilaku.html> (Rabu, 2 februari 2017, pukul 10:30)

Jadi dapat disimpulkan dalam teknik *self contract* itu mengatur kondisi sehingga keonseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan serta harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan agar tercapai hasil yang diinginkan.

D. Perilaku Membolos Peserta Didik

1. Pengertian Perilaku

Seseorang yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dan berlaku di sekolah. Kesulitan berperilaku pada peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

Perilaku merupakan respon individu terhadap suatu tindakan atau stimulus yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Sangat penting untuk menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum individu tersebut merubah perilakunya. Aliran *behaviorisme* berpendapat bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *conditioning*.²⁷ Perilaku dibentuk dengan model dikemukakan oleh Bandura, yang merupakan gabungan dari aliran kognitif dan *behaviorisme*, yang sering dikemukakan sebagai *cognitive behaviorisme*.

2. Pengertian Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran

²⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta, 2010, h.179.

tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen).²⁸ Gejala-gejala perilaku membolos yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan pura-pura sakit, mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk sekolah lagi setelah jam istirahat.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam bentuk peserta didik tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin.

3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Penyebab peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik bisa berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah

²⁸ Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (kamis 23 februari 2017), h. 65.

²⁹ *Ibid*, h. 66.

yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi peserta didik yang sering membolos, pendekatan konseling kelompok perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada peserta didik perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah peserta didik merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi peserta didiknya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas.

Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku peserta didik, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan peserta didiknya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada peserta didik semakin besar karena peserta didik tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan peserta didik sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa

yang menjadi minat setiap peserta didik, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu peserta didik akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu.

Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat peserta didik belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan peserta didik dalam pemahamannya. Sehingga peserta didik tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.³⁰

Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi peserta didik.

Menurut Prayitno dan Amti sebab peserta didik membolos sekolah yaitu:

³⁰ Sita Yasri "*Faktor Penyebab Perilaku Membolos*" (On-line) tersedia di: <http://triagung2503.blogspot.co.id/2013/12/artikel-membolos-sekolah.html> (Jumat, 3 Februari 2017, pukul 09:00)

1. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
3. Proses belajar mengajar membosankan.
4. Merasa gagal dalam belajar.
5. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
6. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
7. Takut masuk karena tidak membuat tugas.
8. Tidak membayar kewajiban SPP tepat pada waktunya.³¹

Dari berbagai faktor penyebab peserta didik membolos di atas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri individu. Faktor internal yang menyebabkan peserta didik membolos di antaranya tidak adanya minat peserta didik untuk pergi ke sekolah atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu, faktor eksternal penyebab peserta didik membolos dapat berasal dari keluarga, teman, dan sekolah.

4. Jenis-jenis Membolos Sekolah

- a. Peserta didik absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah.
- b. Mereka pergi sesuai hati mereka tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru, dan kepala sekolah. Pada jenis membolos yang kedua, seorang anak biasanya meninggalkan sekolah sepengetahuan dan seizin dari orang tua. Ini sering kali halnya dengan anak yang berasal dari kelompok sosioekonomi rendah, yang orang tuanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk segera mungkin mencari pekerjaan.³²

³¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 61.

³² Fadli Pratama "Jenis-jenis Membolos Sekolah" (On-Line), tersedia di:
<http://gudangilmunomor1.blogspot.co.id/2013/02/analisis-prilaku-membolos.html> (Jumat, 3 Februari 2017, pukul 13:00)

5. Dampak Perilaku Membolos

Adapun dampak dari perilaku membolos menurut Prayitno bagi peserta didik sangat beragam, antara lain:

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
2. Gagal dalam ujian.
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Tidak naik kelas.
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
6. Dikeluarkan dari sekolah.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah peserta didik yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi belajar dan akan berakibat tidak naik kelas. Sedangkan terhadap sekolah adalah peserta didik lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberikan hukuman kepada peserta didik yang membolos tersebut. Dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos peserta didik akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

E. Peran dan Fungsi Konselor Dalam Mengurangi Perilaku Membolos

Hal yang menjadi perhatian utama konselor, *behavior* adalah perilaku yang tampak. Pendekatan dalam konseling *behavior* lebih cenderung direktif, karena dalam pelaksanaannya konselorlah yang lebih banyak berperan.

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit*, h. 62.

Peran konselor yaitu menyebutkan perilaku maladaptif, memilihkan tujuan-tujuan yang masuk akal dan mengarahkan serta membimbing klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan konseling *behavior* adalah:

1. Meningkatkan pengaruh lingkungan.
2. Mementingkan peranan dari konselor.
3. Mengutamakan mekanisme hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
4. Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya.
5. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
6. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.³⁴

Peran konselor dalam konseling *behavior* berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor *behavior* biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses konseling, konseli menentukan tingkah laku apa (*what*) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya.³⁵

Goodstein menyebutkan bahwa peran konselor adalah pemberi kekuatan. Peran konselor menunjang perkembangan perilaku konseli secara sosial dapat diterima. Konselor secara sistematis memperkuat jenis perilaku konseli yang dapat diterima secara sosial. Minat, perhatian dan persetujuan konselor adalah pemerkuat yang hebat bagi perilaku konseli. Pemerkuat tersebut bersifat interpersonal dan

³⁴ Gantina Komalasari, Eka Winarsih, dan Karsih, *Op Cit*, h. 157.

³⁵ *Op Cit*, h. 156.

melibatkan bahasa baik *verbal* maupun *nonverbal*. Konselor bisa menunjukkan keseriusannya pada konseli dengan menunjukkan rasa empati pada apa yang dialami konseli. Konselor sebagai pribadi menjadi peran penting bagi klien, karena konseli memandang konselor sebagai seorang yang patut diteladani.³⁶

Teknik *self contract* merupakan perjanjian dua orang atau lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah dari perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur *reinforcement positif* antar individu yang terlihat strukturnya merinci siapa yang harus melakukan apa yang dilakukan kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan.

F. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavior* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik

konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, berdenyut, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.

Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual atau perorangan. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis

³⁶ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Op Cit*, h. 138.

selama pelaksanaan layanan diharapkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai. Selain itu anggota kelompok dapat berlatih untuk mengeluarkan gagasan, ide, saran maupun sanggahan yang bersifat membangun.

Pada kegiatan konseling kelompok setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menggali tiap masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Di dalam kelompok, anggota dapat belajar mengekspresikan perasaan, perhatian pada orang lain, berbagi pengalaman, dan meningkatkan keakraban sesama anggota kelompok. dalam layanan konseling kelompok interaksi antar individu dan antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas dan tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan konseling kelompok terdiri dari berbagai individu yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda.

Selain itu pemberian alternatif-alternatif bantuan yang ditawarkan oleh anggota kelompok yang lebih efektif sebab anggota kelompok tersebut sudah mengalami secara langsung. Para anggota kelompok dapat saling menerima dan memberi pendapat-pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok lain. Layanan konseling kelompok juga dapat berfungsi sebagai media latihan untuk menghargai orang lain atau anggota kelompok lain, sehingga diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos yang muncul.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marti Yoan Tutiona, (2016) dengan judul “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Self Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu”. Hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan setelah dilaksanakan tindakan konseling individual teknik *behavior contract* siklus I, persentase perilaku membolos konseli berkurang sebesar 26,1%, sedangkan setelah dilaksanakan tindakan konseling individual teknik *behavior contract* siklus II persentase perilaku membolos konseli berkurang sebesar 80,55%. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan tindakan konseling individual teknik *behavior contract* siklus II yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.³⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, (2010) yaitu dengan judul “Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik dengan Menggunakan Layanan Konseling *Behavior*” hasilnya pun cukup baik dan konseli setelah dilakukan layanan konseling perorangan dengan model *behavior*, melalui dua siklus. Setelah mengetahui, mengidentifikasi, dan menemukan faktor penyebab peserta didik membolos pada Pra Siklus, peneliti mencoba untuk melakukan tindak lanjut terhadap masalah tersebut yaitu pada Siklus I. Tindak lanjut tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk tidak membolos. Perencanaan Pada Siklus I, peneliti merencanakan dengan membuat pedoman wawancara studi kasus, membuat skenario perbaikan pembelajaran, menyediakan media pembelajaran, dan membuat lembar observasi/penilaian dalam perbaikan kegiatan pembelajaran. Pada Siklus II, pengamatan dilakukan sama halnya dengan apa yang dilaksanakan pada Siklus I, yaitu menggunakan lembar penilaian observasi peserta didik. Refleksi-

³⁷ Marti Y T “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu” Tahun Pelajaran 2015/2016, tersedia: <http://portalgaruda.org/372825&val/1571&title.pdf> (diakses tanggal 4 april 2017 pukul 16:23)

refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengalami keberhasilan terhadap perbaikan kegiatan layanan konseling *behavior*, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik untuk tidak melakukan lagi membolos. Maka diperoleh kesimpulan layanan konseling perorangan *behavior* memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.³⁸

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwasanya penggunaan dengan teknik *behavior self contract* cukup berperan dalam membantu konseli untuk mengurangi perilaku membolos.

H. Kerangka Pikir

Menurut Sugiono, “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti”.³⁹

Pada penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian yakni perilaku membolos peserta didik SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen). Jadi peserta didik keluar dari sekolah sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan mengakibatkan proses pelajaran terganggu.

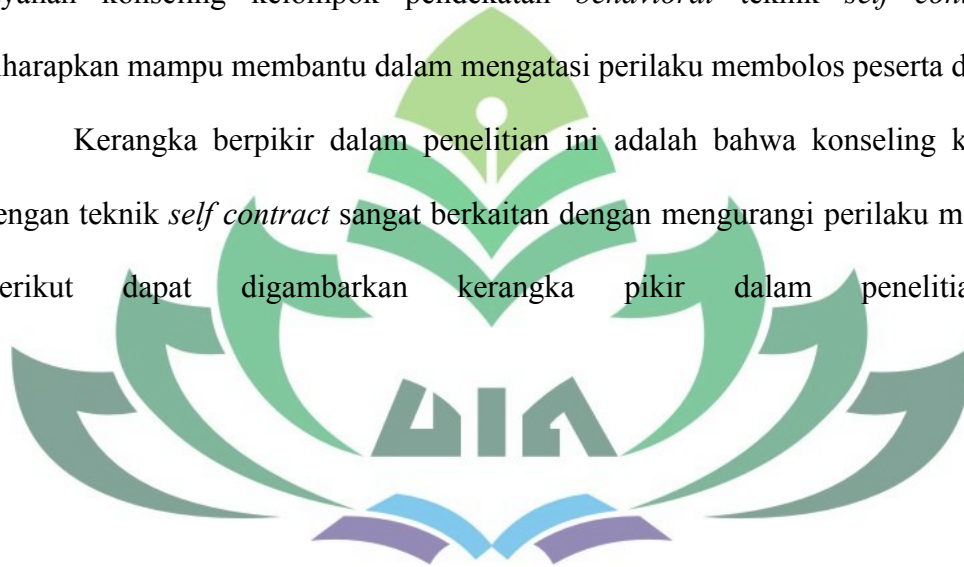
Teknik yang digunakan dalam upaya mengatasi perilaku membolos adalah konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract*.

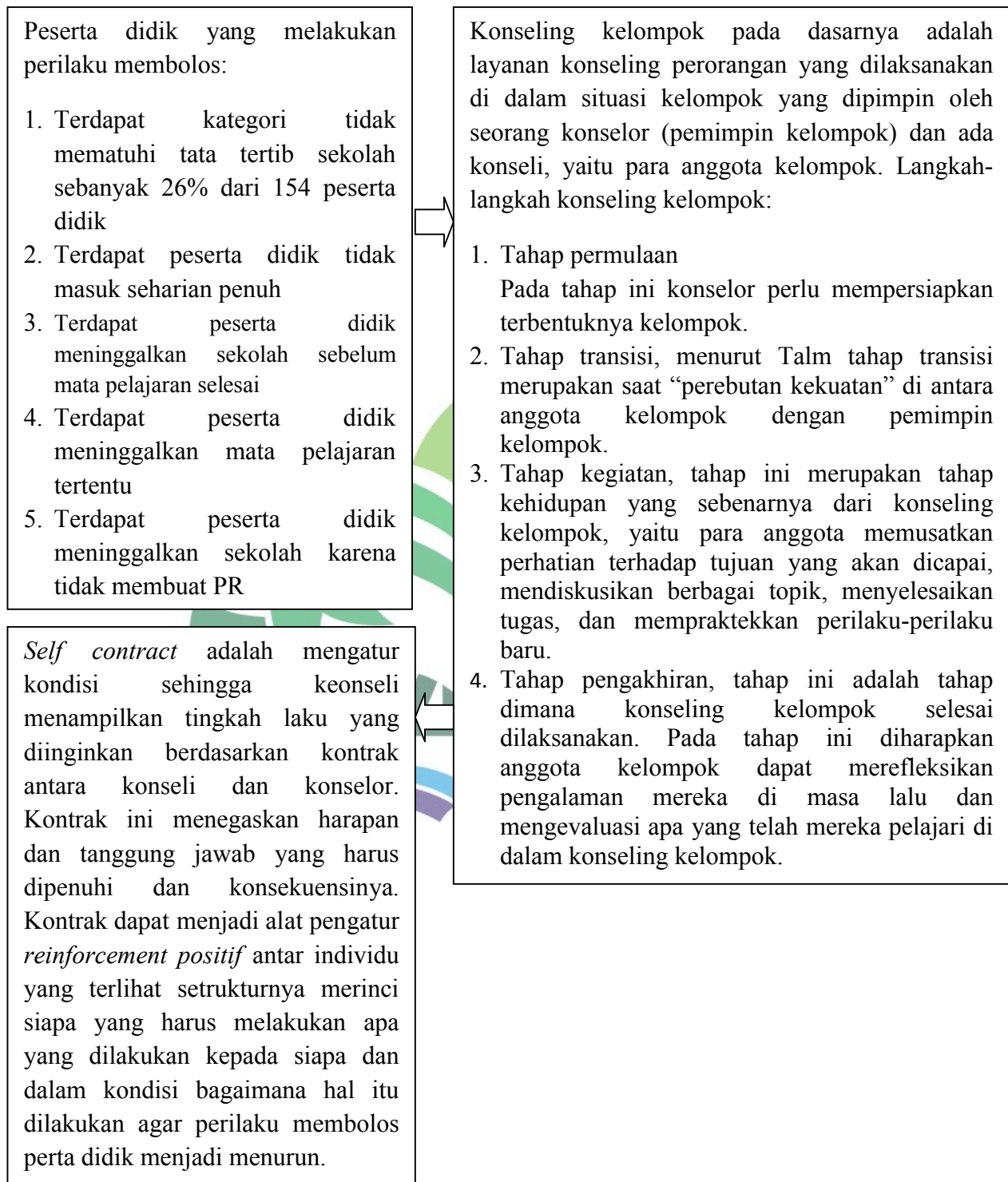
³⁸ Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik dengan Menggunakan Layanan Konseling *Behavior*”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (2010)

³⁹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*, Bandung Alfabeta, 2013. h. 60.

Pendekatan *behavior* merupakan sebuah proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (*behavioral*). Dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Sedangkan *self contract* adalah mengatur kondisi sehingga keconseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Oleh karena itu, dengan layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *self contract* ini diharapkan mampu membantu dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *self contract* sangat berkaitan dengan mengurangi perilaku membolos. Berikut dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini:





Gambar 1
Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi satu populasi, melainkan lebih fokus terhadap fenomena yang terjadi.

“Menurut Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian”.¹

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dan cenderung menggunakan analisis dengan

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, (Bandung, 1994), h. 27.

pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.²

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, disebabkan karena penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan lapangan dan peneliti juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti.

B. Penentuan Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah: Guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 26 Bandar Lampung.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 26 Bandar Lampung.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.³

² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Alfabeta, (Bandung, 2006), h. 60.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, (Bandung, 2009, h). 156.

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit dan kondisi lapangan.

Selanjutnya Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun”. Dan yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *check list* (daftar cek). “*Chek list* adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diteliti”. *Check list* dimaksudkan untuk mensistematikan catatan observasi. *Check list* lebih menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya tetapi telah dipandang penting dan telah ditetapkan hendak diteliti.⁴

Observasi dalam penelitian perilaku membolos sekolah, peneliti melibatkan kelas VIII sebagai konseli yang mempunyai kebiasaan membolos sekolah, 6 peserta didik tersebut diantaranya (AR, AB, FR, RA, ST, AP).

Adapun metode observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Observasi partisipan (berperan serta)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT: Raja Gofindo, (Jakarta, 2007), h.170.

b. Observasi *non* partisipan

Dalam observasi *non* partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut serta ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Peneliti melakukan observasi sebanyak dua tahap yaitu observasi terhadap peserta didik selama permasalahan peserta didik ditangani melalui teknik yang telah ditetapkan dan setelah dilakukannya penanganan terhadap masalah. Dilakukannya dua tahap observasi, hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan penelitian yang dilakukan sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat mendukung penelitian tersebut. Fungsi observasi dalam kaitannya dengan konseling disamping untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan serta pemahaman mengenai diri konseli, juga berfungsi untuk menunjang dan melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁶

⁵ *Ibid*, h. 203-204.

⁶ *Ibid*, h. 165.

Pada umumnya interview dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (*interviewer*) pihak yang lain sebagai sumber data (*interviewee*) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁷

Jadi, wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab lisan dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara pada pokok-pokok yang ditentukan terlebih dahulu.

Adapun wawancara ini ditujukan kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, yaitu dalam wawancara bebas terpimpin orang hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti dan dalam proses wawancara hanya mengarahkan apabila jawaban menyimpang.⁸

Apabila dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi menjadi tiga yaitu wawancara tak terpimpin (bebas), wawancara terpimpin, wawancara bebas terpimpin. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wawancara tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana wawancara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dan fokus penelitian dan interview.
- b. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- c. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.⁹

⁷ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2012), h. 152.

⁸ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 85.

⁹ *Ibid*, h. 84-85.

Dalam pelaksanaan wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpilih, yaitu wawancara dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan data tentang pemberian layanan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* atau kontrak perilaku dalam mengurangi perilaku membolos dari peserta didik, agar peneliti bisa mengetahui peserta didik yang sering membolos.

Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data awal yaitu dengan mewawancarai orang-orang yang berada disekitar subjek penelitian dan subjek penelitian itu sendiri. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Wawancara Proses

Wawancara proses adalah wawancara yang dilakukan peneliti dalam waktu proses konseling. Wawancara ini hanya dilakukan pada enam subjek penelitian yaitu AR, AB, FR, RA, ST, AP. Wawancara dalam proses konseling dilakukan selama tujuh kali pertemuan dengan konseli.

b) Wawancara di luar Proses

Wawancara diluar proses adalah wawancara yang dilakukan di luar proses konseling. Peneliti menggunakan wawancara diluar proses kepada orang-orang yang berada disekitar subjek penelitian berada diantaranya guru mata pelajaran atau wali kelas, konselor sekolah dan teman konseli.

Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu wawancara yang mengharuskan peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.¹⁰

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel beberapa catatan, transkrip, agenda, foto, dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dengan cara interview.¹¹ Berdasarkan penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian, penulis mengupayakan melihat rencana pelaksanaan konseling, proses konseling.

Dalam penelitian ini, jenis dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumen pribadi. Dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Jenis dokumen pribadi yang digunakan untuk memperoleh keterangan informasi dalam penelitian ini yaitu berupa data absensi peserta didik.

Peneliti juga menggunakan dokumentasi dikarenakan peneliti merasa bahwa dokumentasi yang berupa absensi peserta didik akan sangat membantu dan menambah keakuratan data yang diperoleh di lapangan. Dan metode dokumentasi ini peneliti gunakan sebagai pelengkap untuk melengkapi keterangan-keterangan yang peneliti butuhkan yaitu memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 26

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.* h.187.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, (Jakarta, 2006), h. 206.

Bandar Lampung, daftar guru, daftar peserta didik, visi misi sekolah SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

D. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹²

Menurut Patton “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun metode wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas (kebenaran) data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan data hasil dokumentasi dengan observasi kemudian dengan data

¹² *Ibid*, h. 330.

¹³ *Loc.Cit.*

hasil wawancara dengan konseli maupun wawancara dengan orang-orang di lingkungan sekitar konseli.

Peneliti mendapatkan data dokumentasi dari hasil absensi peserta didik, kemudian data tersebut dianalisis berupa kata-kata. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian dan setelah penelitian dilakukan. Kemudian data wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya konselor sekolah, wali kelas, dan teman satu kelas konseli juga dibandingkan dengan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan sebelumnya.

Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan hanya dengan satu metode yaitu wawancara, maka triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan survei.¹⁴

E. Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana pendapat berikut. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah data dapat diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus.¹⁵

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah analisis

¹⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 103.

¹⁵ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 333.

interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis tersebut ada tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu.¹⁶

Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan berbagai macam data yang telah direduksi perlu disajikan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram dan sejenisnya. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

¹⁶ *Op.Cit*, h. 338.

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁷

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.



¹⁷ *Op.Cit*, h. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peserta didik yang menjadi subyek penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki perilaku membolos dan tingkah laku yang kurang baik di sekolah, diambil dari data kelas VIII SMPN 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki perilaku membolos sebanyak 6 peserta didik.

Bentuk perilaku membolos yang sering dilakukan diketahui misalnya peserta didik tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, meninggalkan pelajaran tertentu serta tidak membuat tugas.

Berdasarkan masalah yang dialami peserta didik tersebut, maka guru bimbingan dan konseling berperan untuk mengatasi perilaku membolos yang kurang baik. Berdasarkan wawancara penelitian ditemukan bahwa 6 peserta didik tersebut mengalami penurunan setelah dilakukan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung sendiri, guru-guru telah memberikan layanan konseling kepada peserta didik yang melakukan perilaku membolos secara maksimal. Pelaksanaan layanan konseling dilaksanakan dengan bekerja sama penuh dengan guru-guru lain, dengan menghimpun data peserta didik yang melakukan

perilaku membolos dan memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bersikap yang baik dalam berperilaku.

Sebagaimana yang diketahui bahwa di SMP Negeri 26 Bandar Lampung banyak berkumpulnya peserta didik yang berbeda-beda antara lain cara bertingkah laku, cara bergaul, cara berteman, agar tidak terjadinya kesalahan dalam berperilaku di lingkungan sekolah antara peserta didik, maka dari itu guru bimbingan konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self contract* secara khususnya bagi peserta didik yang melakukan perilaku membolos.

a. Identifikasi Peserta Didik

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru BK dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik adalah dengan cara melakukan identifikasi peserta didik. Pengidentifikasian peserta didik dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yakni dengan cara melihat absensi dan buku catatan masalah peserta didik mengenai perilaku membolos dan wawancara pada peserta didik. Dengan cara ini guru BK dapat mengetahui perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh guru BK terhadap peserta didik, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor penyebab perilaku membolos peserta didik yang ada di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yakni sebagai berikut:

- a. Tidak masuk seharian penuh;
- b. Meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai;
- c. Meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak membuat tugas;

1. Gambaran Perilaku Membolos Sekolah Yang Dialami Oleh Peserta Didik Sebelum Proses Konseling

a. Konseli AR, konseli merupakan salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang mempunyai perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang didapat dari konseli AR wali kelas dan guru BK konseli diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli yaitu tidak masuk sekolah hingga sehari-hari (tiga sampai empat hari dalam seminggu).

Perilaku membolos sekolah pada konseli ini sudah sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru, lebih tepatnya yaitu pada saat konseli naik ke kelas VIII. Pada awal konseli masuk di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, konseli memang terlihat sedikit tertutup dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas VIII konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan. Selain itu konseli sering ramai dan membuat gaduh di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, apalagi pada saat pelajaran yang dirasa membosankan bahkan konseli juga sering ditegur oleh guru karena ramai dan membuat gaduh.

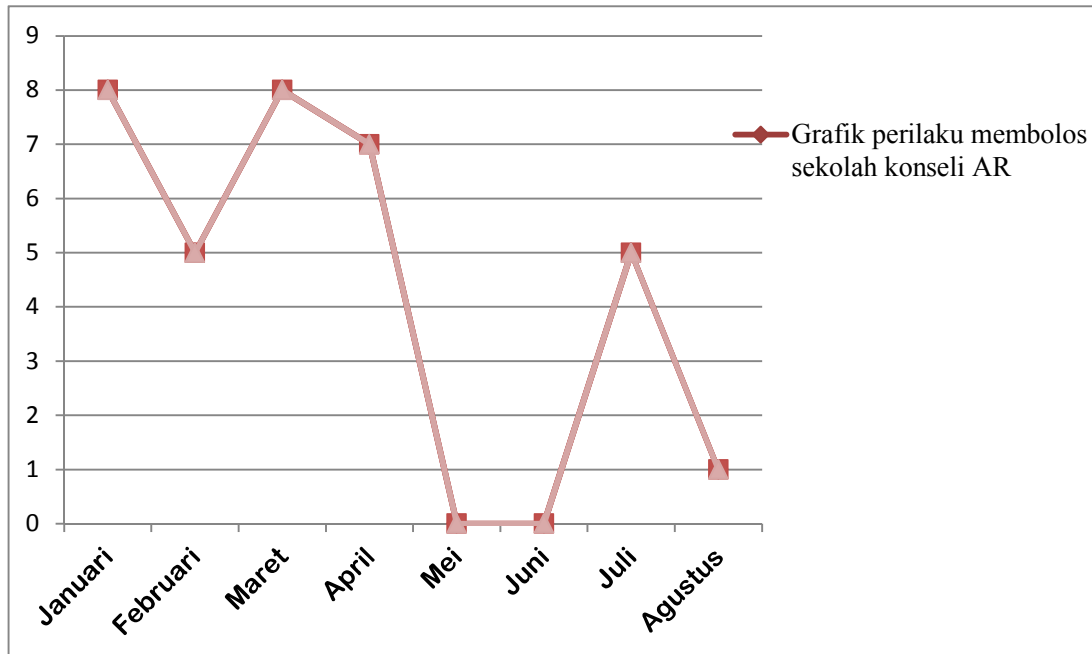
Selain melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan

dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru kurang baik dikarenakan konseli merasa ada guru yang cara mengajarnya membosankan dan gurunya galak sehingga konseli sering membolos sekolah.

Menurut pengakuan konseli, diketahui biasanya konseli jika membolos sekolah bersama teman-temannya suka nongkrong di luar sekolah dan bermain PS (*Play Station*). Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran yang dirasa membosankan dan tidak disukai (matematika dan bahasa inggris) dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong-nongkrong di belakang sekolah. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli biasanya selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data dari hasil absensi konseli dapat diketahui bahwa gambaran awal perilaku membolos sekolah AR sebagai berikut:

Grafik I
Grafik Perilaku Membolos Sekolah Konseli AR Sebelum Proses Konseling



Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi diatas dapat diketahui bahwa dalam satu semester Januari samapai April, jumlah membolos sekolah konseli AR sudah mencapai dua puluh delapan kali, dan dibulan mei sampai juni sudah masuk ulangan semserter genap serta libur semester. Pada awal semester ganjil tahun ajaran baru dibulan Juli sampai Agustus konseli AR sudah mencapai enam kali membolos, dimana rata-rata membolos perbulannnya mencapai kurang lebih lima kali. Sedangkan dalam seminggunya konseli AR sendiri melakukan membolos sekolah hingga tiga sampai sampai empat kali dalam seminggu.

b. konseli AB, merupakan salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang juga mempunyai perilaku membolos sekolah, sering

melanggar tata tertib sekolah, dan prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang didapat dari wali kelas dan guru bimbingan konseling di sekolah diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli yaitu membolos sekolah hingga sehari-hari bahkan pernah dalam satu minggu tidak masuk sekolah sebanyak tiga kali berturut-turut.

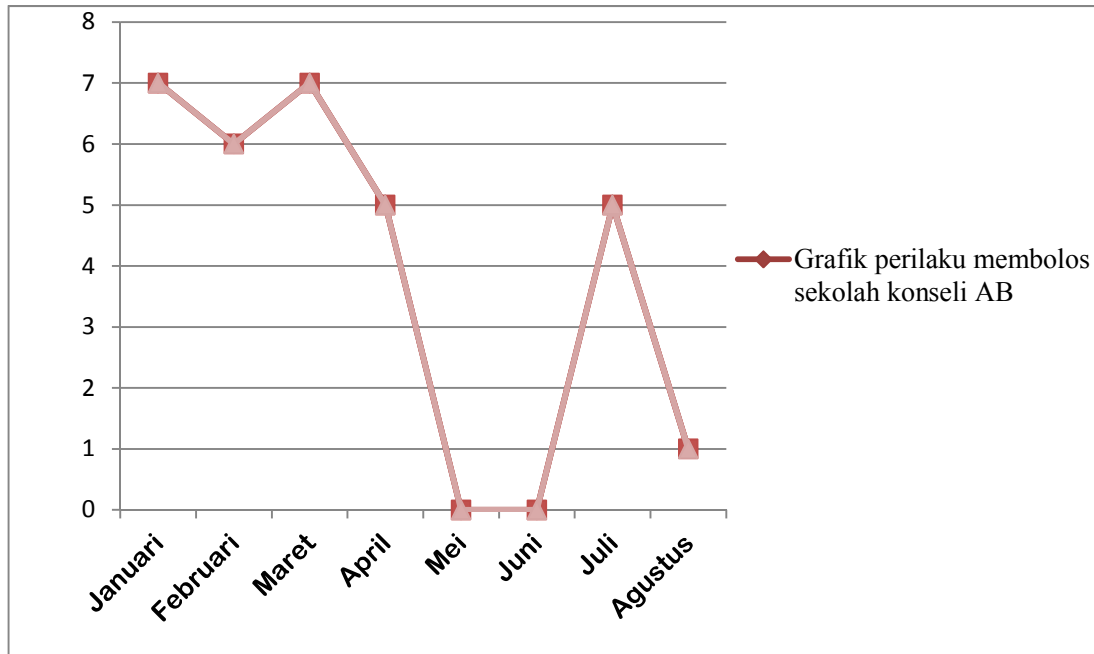
Selama kelas VIII konseli tidak tergolong peserta didik yang ramai di dalam kelas. Nilai KKM konseli banyak yang di bawah rata-rata. Ketika ada tugas konseli sering tidak mengerjakannya. Konseli juga tidak suka dengan beberapa pelajaran selain pelajaran Bahasa Inggris dan guru dikarenakan galak. Ketika ulangan konseli juga selalu menyontek pekerjaan temannya. Konseli jarang memperhatikan penjelasan dari guru. Jika mendapat tugas dari guru tidak langsung di kerjakan, bahkan AB sering membolos sekolah ketika ada mata pelajaran yang dirasa gurunya galak dan membosankan.

Perilaku membolos sekolah pada konseli AB sudah terlihat pada awal konseli masuk tahun ajaran baru, lebih tepatnya yaitu pada saat konseli naik ke kelas VIII. Pada awal konseli masuk di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, konseli memang terlihat sedikit tertutup dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas VIII konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan. Selain itu konseli sering ramai di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung.

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli dapat diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru kurang baik dikarenakan konseli merasa ada guru yang suka mengejek terhadap konseli dan galak sehingga konseli sering membolos sekolah. Sedangkan menurut pengakuan konseli AB sendiri, diketahui biasanya konseli jika membolos sekolah yaitu berkumpul bersama teman-temannya sambil bermain PS (*Play Station*). Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli biasanya juga selalu berdampak terhadap hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah.

Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data hasil absensi konseli dapat diketahui gambaran awal perilaku membolos sekolah AB sebagai berikut:

Grafik II
Grafik Perilaku Membolos Sekolah Konseli AB Sebelum Proses Konseling



Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi diatas dapat diketahui bahwa dalam satu semester Januari samapai April, jumlah membolos sekolah konseli AB sudah mencapai dua puluh lima kali, dan dibulan mei sampai juni sudah masuk ulangan semserter genap serta libur semester. Pada awal semester ganjil tahun ajaran baru dibulan Juli sampai Agustus konseli AB sudah mencapai enam kali membolos, dimana rata-rata membolos perbulannnya mencapai kurang lebih enam kali. Sedangkan rata-rata dalam seminggunya, konseli AB sendiri melakukan membolos sekolah dua sampai tiga kali dalam seminggu.

c. Konseli FR, merupakan salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang juga mempunyai perilaku membolos sekolah. Berdasarkan

hasil wawancara awal yang didapat dari wali kelas dan guru bimbingan konseling diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli diantaranya tidak masuk sekolah sampai sehari-hari, sering meninggalkan pelajaran bahasa Inggris, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai.

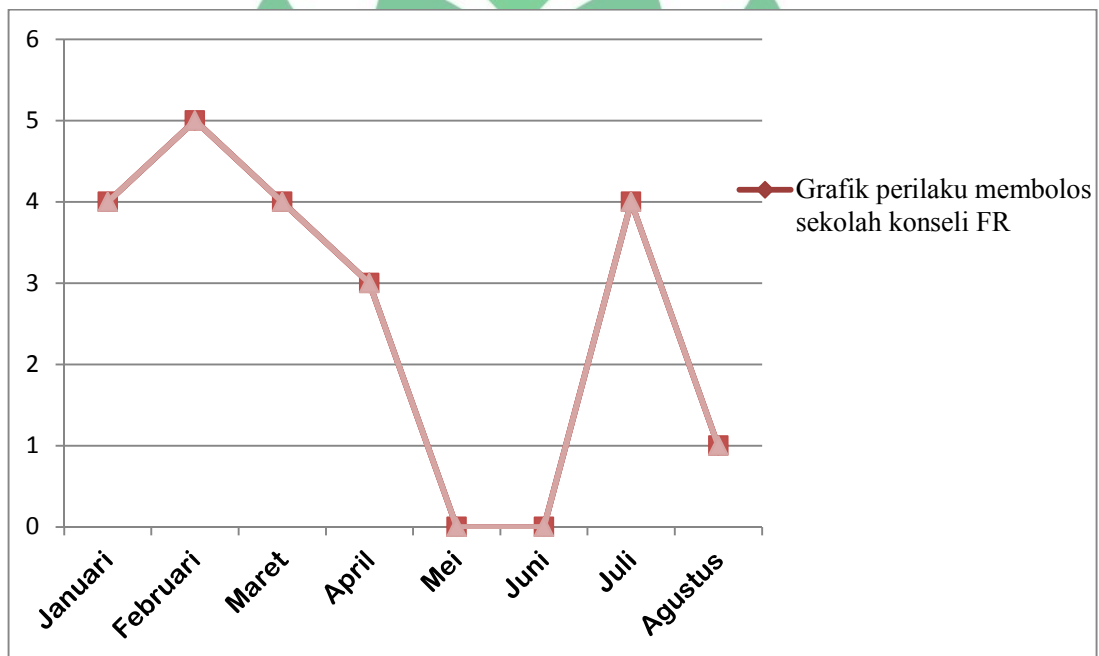
Kebiasaan membolos sekolah pada konseli FR juga sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru. Pada awal konseli masuk di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, konseli memang terlihat sedikit pendiam dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli FR merupakan peserta didik pindahan dari sekolah lain dan belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik kelas VIII konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga tidak jarang konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan.

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru sedikit kurang baik, hal itu dikarenakan konseli merasa ada guru yang cara mengajarnya membosankan dan galak sehingga merasa konseli takut dan sering membolos sekolah. Menurut pengakuan konseli sendiri, biasanya konseli jika membolos sekolah yaitu berkumpul bersama teman-temannya suka nongkrong di luar sekolah, yaitu nongkrong di warung atau pergi ke warnet untuk sekedar bermain

game on-line. Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong di kantin sekolah.

Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah. Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data hasil absensi konseli dapat diketahui gambaran awal perilaku membolos sekolah FR sebagai berikut:

Grafik III
Grafik Perilaku Membolos Sekolah Konseli FR Sebelum Proses Konseling



Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi diatas dapat diketahui bahwa dalam satu semester Januari samapai April, jumlah membolos sekolah konseli

FR sudah mencapai tujuh belas kali, dan dibulan mei sampai juni sudah masuk ulangan semserter genap serta libur semester. Pada awal semester ganjil tahun ajaran baru dibulan Juli sampai Agustus konseli FR sudah mencapai lima kali membolos, dimana rata-rata membolos perbulannnya mencapai kurang lebih lima kali. Sedangkan rata-rata dalam seminggunya, konseli FR sendiri melakukan membolos sekolah dua sampai tiga kali per minggunya.

d. Konseli RA, konseli merupakan salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang juga mempunyai perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang didapat dari konseli RA wali kelas dan guru bimbingan konseling diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli yaitu tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, meninggalkan pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karna tidak membuat tugas dirumah.

Perilaku membolos sekolah pada konseli ini sudah sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru, lebih tepatnya yaitu pada saat konseli naik ke kelas VIII. Pada awal konseli masuk di SMP Negeri 26 Bamdar Lampung, konseli memang terlihat sedikit tertutup dengan teman-temannya.

Hal ini dikarenakan konseli belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas VIII konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan. Selain itu konseli sering ramai dan membuat gaduh di dalam kelas pada saat pelajaran

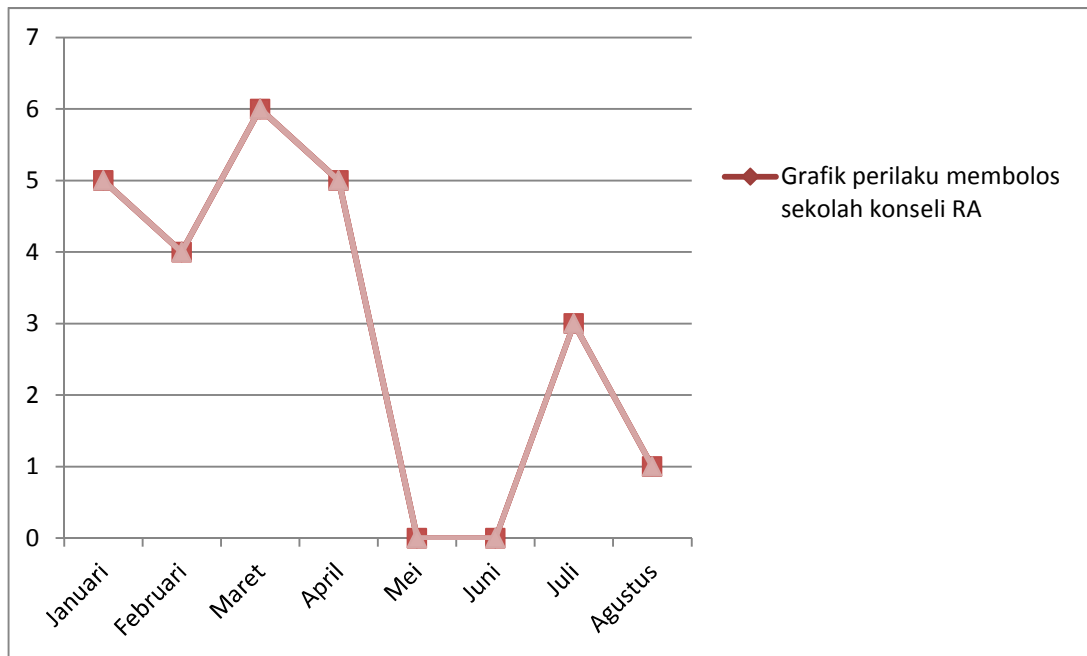
berlangsung, apalagi pada saat pelajaran yang dirasa membosankan bahkan konseli juga sering ditegur oleh guru karena ramai dan membuat gaduh.

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru kurang baik dikarenakan konseli merasa ada guru yang cara mengajarnya membosankan dan gurunya galak sehingga konseli sering membolos sekolah.

Menurut pengakuan konseli, diketahui biasanya konseli jika membolos sekolah bersama teman-temannya suka nongkrong di luar sekolah dan bermain PS (*Play Station*). Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran yang dirasa membosankan dan tidak disukai (matematika dan bahasa Inggris) dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong-nongkrong di belakang sekolah. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli biasanya selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data dari hasil absensi konseli dapat diketahui bahwa gambaran awal perilaku membolos sekolah RA sebagai berikut:

Grafik IV
Grafik Perilaku Membolos Sekolah Konseli RA Sebelum Proses Konseling



Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi diatas dapat diketahui bahwa dalam satu semester januari samapai april, jumlah membolos sekolah konseli RA sudah mencapai dua puluh kali, dan dibulan mei sampai juni sudah masuk ulangan semster genap serta libur semester. Pada awal semester ganjil tahun ajaran baru dibulan juli sampai agustus konseli RA sudah mencapai empat kali membolos, dimana rata-rata membolos perbulannnya mencapai kurang lebih lima kali. Sedangkan dalam seminggunya, konseli RA sendiri melakukan membolos sekolah hingga dua sampai sampai tiga kali dalam seminggu.

e. Konseli ST, juga merupakan salah satu peserta didik yang duduk di kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang mana juga mempunyai kebiasaan membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang didapat dari wali kelas

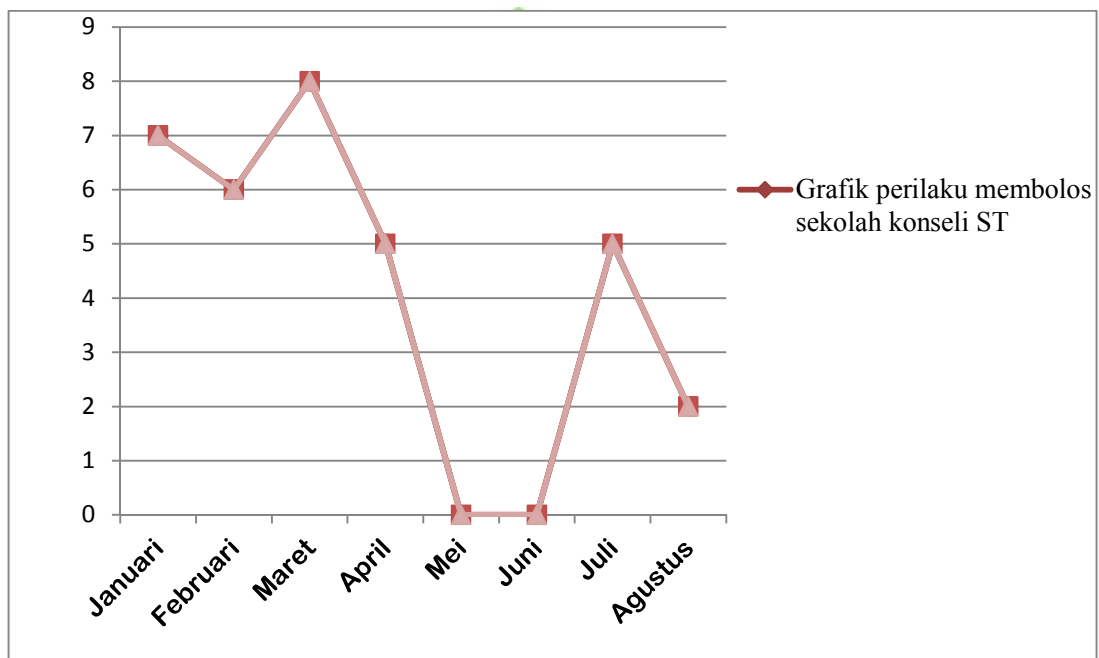
dan guru bimbingan konseling, konseli diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli diantaranya tidak masuk sekolah sampai sehari-hari, sering meninggalkan pelajaran bahasa Inggris, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai.

Kebiasaan membolos sekolah pada konseli ST juga sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru. Pada awal konseli masuk di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, konseli memang terlihat sedikit pendiam dengan teman-temannya., namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas VIII konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga tidak jarang konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan.

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru sedikit kurang baik, hal itu dikarenakan konseli merasa ada guru yang cara mengajarnya membosankan dan galak sehingga merasa konseli takut dan sering membolos sekolah. Menurut pengakuan konseli sendiri, biasanya konseli jika membolos sekolah yaitu berkumpul bersama teman-temannya bermain PS (*play station*). Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong di kantin sekolah.

Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah. Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data hasil absensi konseli dapat diketahui gambaran awal perilaku membolos sekolah ST sebagai berikut:

Grafik V
Grafik Perilaku Membolos Sekolah Konseli ST Sebelum Proses Konseling



Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi diatas dapat diketahui bahwa dalam satu semester Januari samapai April, jumlah membolos sekolah konseli ST sudah mencapai dua puluh enam kali, dan dibulan mei sampai juni sudah masuk ulangan semserter genap serta libur semester. Pada awal semester ganjil tahun ajaran baru dibulan Juli sampai Agustus konseli ST sudah mencapai tujuh kali membolos, dimana rata-rata membolos perbulannnya mencapai kurang lebih lima kali.

Sedangkan rata-rata dalam seminggunya, konseli ST sendiri melakukan membolos sekolah tiga sampai empat kali dalam seminggu.

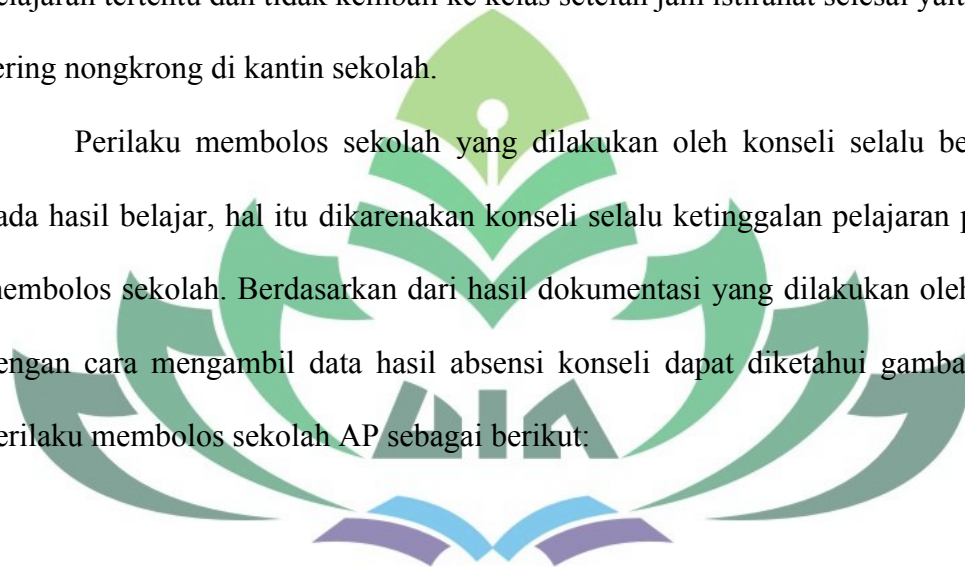
f. Konseli AP, pada saat ini konseli AP juga merupakan salah satu peserta didik yang duduk di kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang mana juga mempunyai kebiasaan membolos sekolah seperti yang dilakukan oleh AR, AB, FR, RA dan ST. Berdasarkan hasil wawancara awal yang didapat dari wali kelas dan guru bimbingan konseling, konseli diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli diantaranya tidak masuk sekolah sampai sehari-hari, sering meninggalkan pelajaran Bahasa Inggris, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai.

Kebiasaan membolos sekolah pada konseli AP juga sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru. Pada awal konseli masuk di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, konseli memang terlihat sedikit pendiam dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli AP merupakan peserta didik pindahan dari sekolah lain dan belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas VIII konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga tidak jarang konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan.

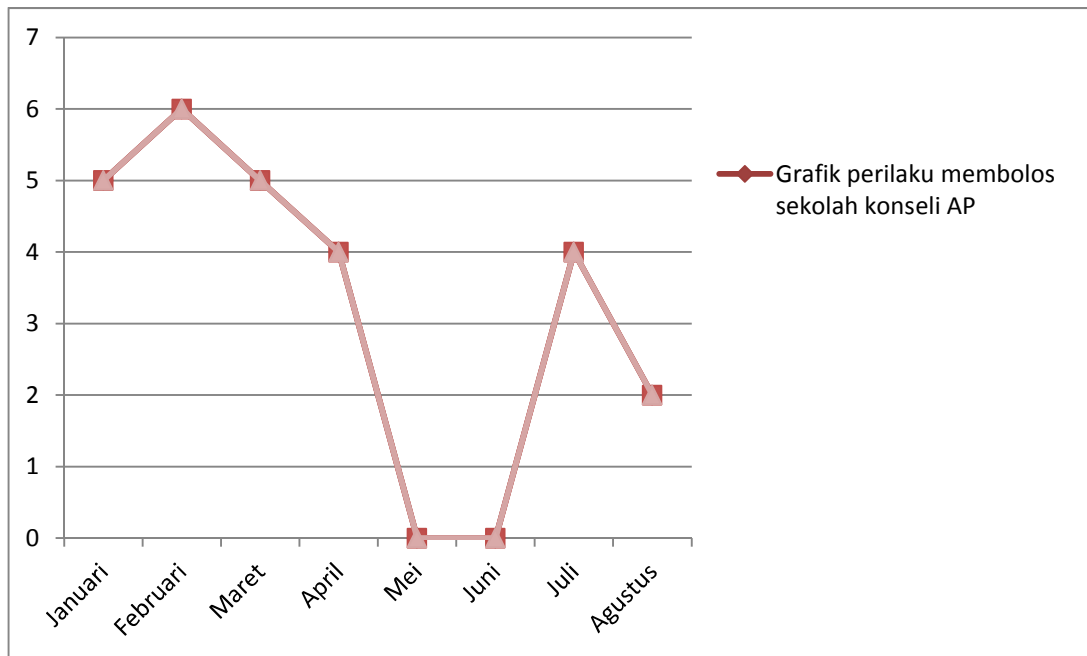
Selain melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan

dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru sedikit kurang baik, hal itu dikarenakan konseli merasa ada guru yang cara mengajarnya membosankan dan galak sehingga merasa konseli takut dan sering membolos sekolah. Menurut pengakuan konseli sendiri, biasanya konseli jika membolos sekolah yaitu berkumpul bersama teman-temannya suka nongkrong di luar sekolah, atau pergi ke warnet untuk sekedar bermain *game on-line*. Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong di kantin sekolah.

Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah. Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data hasil absensi konseli dapat diketahui gambaran awal perilaku membolos sekolah AP sebagai berikut:



Grafik VI
Grafik Perilaku Membolos Sekolah Konseli AP Sebelum Proses Konseling



Dari hasil dokumentasi yang diambil dari data absensi diatas dapat diketahui bahwa dalam satu semester Januari samapai April, jumlah membolos sekolah konseli AP sudah mencapai dua puluh kali, dan dibulan mei sampai juni sudah masuk ulangan semserter genap serta libur semester. Pada awal semester ganjil tahun ajaran baru dibulan Juli sampai Agustus konseli AP sudah mencapai enam kali membolos, dimana rata-rata membolos perbulannnya mencapai kurang lebih lima kali. Sedangkan Rata-rata dalam seminggunya, konseli ST sendiri melakukan membolos sekolah tiga sampai empat kali dalam seminggu.

b. Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Contract*

Setelah melakukan identifikasi terhadap peserta didik maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku

membolos peserta didik adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self Contract*.

Pada saat proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self contract*, guru bimbingan dan konseling sudah menyiapkan dan melaksanakan langkah-langkah proses konseling kelompok sesuai dengan teori yang seharusnya. Dimana langkah-langkah itu, dapat dikelompokkan lagi berdasarkan tahapannya. Yaitu tahap awal (pembentukan), tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran sebagai berikut:

1. *Rapport*, menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan ucapan terima kasih atas kesediaannya menjadi responden.
2. Memimpin doa.
3. *Rational strategi*, dalam hal ini pimpinan kelompok menjelaskan mengenai teknik *self contract* dan tujuan penggunaan *self contract*. *Self contract* adalah mengatur kondisi sehingga keconseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. *Self Contract* berisi pertanyaan yang spesifik dan kongkrit tentang sasaran-sasaran yang hendak dicapai secara efektif transaksi-transaksi apapun yang tidak ada hubungannya dengan kontrak antara konseli dan konselor tidak dimasukkan, ini berarti bahwa terapis tidak akan mencari keterangan dari riwayat hidup konseli secara tidak sah.

4. *Structuring*, pimpinan kelompok menjelaskan mengenai struktur pelaksanaan jalannya konseling kelompok, asas-asas serta kesepakatan waktu dalam layanan konseling kelompok.
5. Pimpinan kelompok mengadakan pengenalan, dimulai dari menyebutkan nama dan identitas lainnya kemudian dilanjutkan oleh setiap anggota kelompok memperkenalkan diri dihadapan anggota kelompok lain (meskipun sudah saling mengenal).
6. Pimpinan kelompok dan anggota kelompok melakukan janji konseling dengan menyebutkan masing-masing nama anggota kelompok secara bersamaan, yang kalimatnya sebagai berikut :
Janji konseling
Saya *), berjanji, akan menyimpan, menjaga dan merahasiakan segala bentuk apapun yang saya peroleh dalam kelompok, dan tidak akan menceritakannya pada peserta didik yang lain.
7. Pimpinan kelompok menjelaskan topik yang akan dibahas, adapun topik yang dibahas meliputi perilaku membolos diharapkan semua anggota kelompok mengungkapkan masalah-masalah terkait topik permasalahan yang di hadapi.
8. Pimpinan kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pimpinan dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan.

B. Transkrip Wawancara serta Observasi dan Analisis Hasil Wawancara dan Observasi

Langkah-langkah berikutnya dari hasil penelitian adalah mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian dilapangan.

Setelah penulis mempersiapkan semua instrumen pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kepada responden dari guru bimbingan dan konseling serta peserta didik yang menjadi sasaran di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Melalui dua macam alat instrumen pengumpulan data, yakni wawancara dan observasi maka dalam penyajian data ini juga akan dikelompokkan menjadi dua jenis. Sesuai dengan rencana dari guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung, serta peserta didik yang telah dikonseling, dalam artian yang sudah pernah diberikan konseling disekolah tersebut. Dengan guru bimbingan konseling yang menjadi tempat wawancara penulis.

Jawaban langsung dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung, yang menjadi tempat wawancara bagi penulis dan peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung adalah sebagai berikut.

a. Hasil Penelitian Wawancara dan Analisis Hasil Wawancara

Berikut hasil interview penulis dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung yaitu ibu Evi Yanti, S.Pd serta peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung :

Item No. 1 :

1. Bagaimana guru BK melaksanakan konseling kelompok melalui pemilihan tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC dan langkah-langkah seperti apa yang ditempuh dalam memberikan pemahaman dalam mengurangi perilaku membolos kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos?

Sebagai guru BK disini yang pertama itu adalah mencari permasalahan perilaku membolos peserta didik, konselor mengidentifikasi masalah peserta didik yaitu dengan mengumpulkan peserta didik untuk diberikan penganan secara khusus yaitu konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* yang dimana memberikan penaganan dan mencari hubungan antara peserta didik melakukan perilaku membolos sekolah dan minat belajar. Dan langkahnya bagi peserta didik yang melakukan perilaku membolos tersebut adalah berkolaborasi dengan wali kelas, namun terlebih guru bimbingan konseling memakai kartu kontrak tingkah laku, setelah itu peserta didik tersebut mengidentifikasi masalah dan persetujuan antara konseli dan konselor (guru bimbingan dan konseling) untuk memberikan perilaku yang telah disepakati, selanjutnya mengevaluasi serta menindak lanjuti dalam proses konseling kelompok kepada peserta didik tersebut yang melakukan perilaku membolos. Hal ini juga dipertegas oleh peserta didik itu sendiri yang mengungkapkan bahwa perilaku membolos dalam sekolah sering ia lakukan karena bosan didalam kelas.

Simpulan wawancara:

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru BK menganalisis data peserta didik yang terutama memberikan penganan secara khusus yaitu konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* dengan peserta

didik yang melakukan perilaku membolos langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang melakukan perilaku membolos guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan wali kelas, namun terlebih guru bimbingan dan konseling memberikan kartu kontrak tingkah laku, setelah itu peserta didik tersebut mengidentifikasi masalah yang telah dibuat dan persetujuan antara konseli dan konselor (guru bimbingan dan konseling) untuk memberikan perilaku yang telah disepakati, setelah itu guru bimbingan dan konseling menindak lanjut untuk memberikan konseling kelompok dengan teknik *self contract* kepada peserta didik yang melakukan perilaku membolos di sekolah.

2. Bagaimana ibu sebagai guru BK menentukan data awal (*baseline data*) untuk merubah tingkah laku yang melakukan perilaku membolos peserta didik serta sejauhmana kerja sama guru BK dengan pihak sekolah dalam memberikan penanganan untuk mengurangi perilaku membolos yang kurang baik dalam meningkatkan kedisiplinan dalam belajar?

Dengan mengetahui faktor - faktor penyebabnya, guru BK sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan peserta didik, guru BK langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pencegahan tidak harus melalui hukuman dan memarahinya. Disini guru BK lebih menekankan memberi nasehat dan memberi pendekatan serta arahan yang baik dalam menangani permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Dan itu juga ada kerjasama dengan personel sekolah, antara lain dengan satpam sekolah, para wali kelas, untuk pembinaan dan pemahaman kepada peserta didik tentang perilaku membolos. dan juga

bisa diberikan pembinaan kedisiplinan oleh personel sekolah yaitu kepala sekolah dan wakil kepala kesiswaan melalui layanan informasi yakni pada waktu upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin diberikan sebelum peserta didik masuk kedalam kelas untuk mengikut kegiatan belajar mengajar. Simpulan wawancara :

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui guru BK lebih menekankan memberi nasehat dan memberi pendekatan serta arahan yang baik dalam menangani permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos dari pada memberi hukuman dan memarahinya. Dan bahwa kerjasama guru bimbingan dan konseling dan pihak personel sekolah sudah berjalan, dalam memberikan pemahaman kedisiplinan belajar tentang perilaku membolos baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Terlebih pula dapat diberikan pembinaan kedisiplinan tentang perilaku membolos yang baik dalam belajar oleh pihak personel sekolah melalui layanan informasi saat upacara bendera yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan wakil kepala kesiswaan sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3. Bagaimana ibu sebagai guru BK memberikan jenis penguatan yang diterapkan mengenai permasalahan perilaku membolos dan apakah ada jam khusus bagi guru BK di SMP Negeri 26 Bandar Lampung dalam memberikan layanan bimbingan konseling di kelas kepada peserta didik?

Cara memberikan penguatan disini yaitu jika peserta didik tidak melakukan perilaku membolos lagi konselor memberikan kata-kata verbal

atau pujian dalam menangani permasalahan konseli yang tidak melakukan perilaku membolos, seperti misalnya “pertahankan dan tingkatkan dalam belajar nak”. Serta apabila peserta didik tetap melakukan perilaku membolos, maka kontrak perilaku dijalankan sesuai kesepakatan antara konseli dan konselor yang telah dibuat. Kalau jam khusus “Iya ada”, guru BK memberikan jam khusus dalam satu minggu 1 x 40, pada saat di kelas itu kami sebagai guru BK juga memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik tentang kedisiplinan dan memberikan pengetahuan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik.

Simpulan wawancara :

Wawancara diatas menyimpulkan bahwa konselor memberikan kata-kata verbal atau pujian dalam menangani konseli yang tidak melakukan perilaku membolos dan sebaliknya apabila peserta didik melakukan perilaku membolos kontrak perilaku dijalankan sesuai yang telah diterapkan dan sudah jelas ada jam khusus dalam memberikan layanan bimbingan konseling di kelas, pada saat itu juga guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pembinaan tentang kedisiplinan dalam belajar, serta memberikan pengetahuan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari

4. Apa saja *reinforcement* yang ibu berikan kepada peserta didik agar tidak melakukan perilaku membolos dan peran apa yang seharusnya dilakukan guru bimbingan konseling agar peserta didik dapat mengurangi perilaku membolos?

Iya, seperti yang sudah ibu bilang sebelumnya yang dimana peserta didik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan kata-kata pujian dan hadiah seperti halnya kontrak perilaku yang telah disepakati. Maka dari situ peserta

didik bisa berfikir kembali jika ia melakukan perilaku membolos akan mendapat ganjaran yang ia tulis sendiri di kontrak perilaku. Dan hal ini juga dipertegas oleh guru wali peserta didik yang melakukan perilaku membolos, bahwasannya perilaku membolos peserta didik sering diberi ganjaran ketika perilaku membolos peserta didik muncul. Di dalam sini peran guru bimbingan konseling sangatlah penting terutama memberikan penanganan kepada peserta didik yang melakukan perilaku membolos agar perilaku membolos bisa dikurangi, dalam bentuk layanan bimbingan konseling salah satunya konseling kelompok. Dengan begitu diharapkan peserta didik yang melakukan perilaku membolos dapat teratasi sesuai yang diharapkan.

Simpulan wawancara :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa peserta didik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan kata-kata pujian dan hadiah seperti halnya kontrak perilaku yang telah disepakati agar perilaku membolos tidak terulang kembali. Serta peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting terutama memberikan penanganan kepada peserta didik yang melakukan perilaku membolos agar perilaku membolos bisa dikurangi dan dimengerti oleh peserta didik.

5. Bagaimana ibu sebagai guru BK memberikan penguatan setiap tingkah laku yang sudah ditampilkan menetap pada peserta didik terkait teknik *self contract*?

Sebagai guru BK terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang perilaku membolos tentang dampak dan akibatnya jika melakukan perilaku membolos terkait kedisiplinan belajar dalam berperilaku. Pemahaman perilaku dan kedisiplinan yang sudah menetap, terus diberikan pemahaman agar

mereka dapat mengetahui bahwa dalam melakukan suatu belajar terdapat cara dan yang sangatlah penting untuk diterapkan dalam belajar. karena itu merupakan suatu kunci utama yang ada pada diri setiap peserta didik dalam belajar setiap hari, seperti di dalam ruang lingkup sekolah ataupun di ruang lingkup yang luas yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat, karena mereka bukan hanya belajar disini saja (sekolah) tetapi juga akan belajar diluar (masyarakat). Yang harus dibina dari dalam diri terlebih dahulu baru keluar lingkungan sekolah.

Simpulan wawancara :

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemahaman tentang perilaku membolos tentang kedisiplinan yang kurang baik dalam belajar sehari-hari telah diberikan kepada peserta didik karena itu belajar merupakan suatu kunci utama yang ada pada diri setiap peserta didik dalam belajar disiplin.

6. Kendala atau hambatan apa saja yang sering dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman dalam melakukan perilaku membolos kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self contract* :

Kendala yang mendasar diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 26 Bandar Lampung ini, yaitu sekolah yang belum memiliki pagar keliling yang mengakibatkan peserta didik dengan mudah keluar masuk dari lingkungan sekolah, luas ruangan kelas yang sangat kecil sehingga peserta didik terkadang sering tidak merasa nyaman berada dikelas, dan karakter peserta didik yang terkadang belum bisa memahami tujuan hidupnya untuk kedepannya sehingga peserta didik belum bisa melaksanakan proses belajar yang baik, maka dari itu kami sebagai guru BK

berkolaborasi dengan pihak personel sekolah yang lainnya untuk memberikan pemahaman perilaku membolos yang bisa disampaikan oleh jajaran personel sekolah melalui layanan informasi yang dapat diberikan oleh kepala sekolah dan wakil kesiswaan pada waktu upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, sebelum peserta didik masuk kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan seperti itu setidaknya peserta didik dapat memahami kedisiplinan dalam belajar, walaupun semuanya tidak mendapatkan pelayanan khusus seperti konseling kelompok dengan teknik *self contract*. Serta kendala lainnya pemilihan *reinforcement* yang akan diberikan kepada klien cukup sulit karena berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki klien (peserta didik).

Simpulan hasil wawancara:

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang kedisiplinan memang sudah diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling yang pelaksanaannya didalam konseling kelompok meskipun tidak semuanya mendapatkan pelayanan khusus. Namun sudah berjalan sebagaimana mestinya. Namun masih terdapat kendala yang mendasar yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, ruangan kelas yang kecil, dan jam guru BK masuk kedalam kelas pun masih dikatakan kurang, yang dalam satu minggu hanya 1 x 40 menit untuk pertemuan. Dan kendala lain dalam teknik *self contract* ini *reinforcement* yang akan diberikan kepada klien cukup sulit karena berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki klien (peserta didik).

7. Apakah ibu melakukan evaluasi kembali setelah layanan konseling kelompok dilaksanakan, dalam menangani perilaku membolos khususnya dalam disiplin yang baik dalam belajar :

Iya, saya selalu mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan, agar kendala-kendala yang ada bisa diminimalisir pada waktu yang akan datang dan diharapkan berkurangnya atau tidak ada lagi peserta didik yang melakukan masalah perilaku membolos terutama pada kedisipinan, khususnya dalam belajar di sekolah yang baik.

Simpulan hasil wawancara:

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling diatas, Bahwa setelah melaksanakan pelayanan konseling kelompok dalam menangani perilaku membolos selalu mengevaluasi kembali agar kendala-kendala yang ada bisa diminimalisir pada waktu yang akan datang dengan harapan dapat berkurangnya perilaku membolos atau tidak ada lagi peserta didik yang melakukan perilaku membolos terutama dalam kedisipinan dalam belajar.

8. Adakah sejauh ini penurunan dan berkurangnya perilaku membolos peserta didik yang ibu lihat setelah peserta didik tersebut diberikan penanganan secara khusus yaitu perilaku membolos dalam disiplin belajar melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract* :

Sejauh ini kita lihat penurunan dan berkurangnya perilaku membolos peserta didik itu pasti ada, namun sebagian kecil peserta didik memang belum terlihat begitu signifikan perubahannya, tapi setidaknya dengan diberikan pembinaan dan pemahaman melalui konseling kelompok tentang perilaku membolos, khususnya pemahaman berdisiplin belajar, dan sikap-sikap seperti tidak masuk seharian penuh, jarang masuk sekolah, meninggalkan mata pelajaran sebelum selesai, sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 26 ini

sudah dapat ditangani dan memahami serta meneladani pentingnya dalam belajar disiplin di sekolah dalam lingkungan sekolah ini, walaupun sebagian peserta didik tersebut tidak tersentuh secara langsung dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *self contract*.¹

Simpulan hasil wawancara :

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan dan berkurangnya perilaku membolos setelah peserta didik diberikan penaganan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos, namun sebagian kecil peserta didik memang belum terlihat begitu signifikan adanya perubahan dalam perkembangannya.

b. Analisis data hasil Observasi

Hal – hal yang peneliti observasi dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan atau mekanisme kerja bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos sekolah ke pada 6 (enam) peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil Pengamatan :

Pelaksanaan dan mekanisme kerja bimbingan dan konseling adalah :

- a) Mekanisme kerja secara umum adalah tenaga ahli atau unstansi lain – kepala sekolah/wakasek – komite sekolah – guru piket – wali kelas – coordinator atau guru bimbingan dan konseling – siswa sedangkan

¹ Evi Yanti, S.Pd, Wawancara Guru BK Terkait Permasalahan Peserta Didik, Ruangan BK SMPN 26 Bandar Lampung, Tanggal 1 Agustus 2017.

secara khusus mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling yaitu guru piket - guru wali kelas – guru bimbingan dan konseling - peserta didik

- b) Mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah peserta didik yang bermasalah ketika guru piket mendapati ada permasalahan pada peserta didik maka akan diinformasikan kepada wali kelas tersebut, kemudian wali kelas melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling secara khusus untuk permasalahan peserta didik yang melakukan pelanggaran perilaku membolos maka wali kelas akan mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut setelah data tersebut lengkap maka wali kelas akan memberi informasi kepada guru bimbingan dan konseling untuk menindak lanjuti agar permasalahan peserta didik tersebut dan memberikan layanan konseling terhadap peserta didik tersebut agar permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik tersebut segera terbandu

- c. Mengamati Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Self Contract* Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Ke 6 (Enam) Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil pengamatan :

Pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Behavior Self Contract* sudah diterapkan dengan maksimal dengan menggunakan pendekatan ke

pada peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* sudah sesuai dengan teori dan teknik dalam bimbingan konseling yang sudah ada.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* teknik *self contract* dilaksanakan sebanyak 7 (tujuh) sesi konseling dimana pada pertemuan pertama guru bimbingan dan konseling membina *raport* yang baik ke pada 6 (enam) peserta didik pada tahap ini sangat penting karena ketika hubungan yang antara konselor dan konseli terjalin dengan baik maka akan menunjang keberhasilan dalam proses konseling, dalam pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung sudah baik dalam membina pendekatan pada ke enam peserta didik dimulai dengan guru bimbingan dan konseling menanyakan pertanyaan-pertanyaan netral terlebih dahulu agar peserta didik tidak tegang dan merasa nyaman.

Pada sesi konseling ke 2 (dua) guru bimbingan dan konseling memfokuskan dan melakukan *assessment* yaitu guru bimbingan dan konseling mencoba mengeksplorasi permasalahan yang mendorong konseli melakukan perilaku membolos, pada tahap ini guru bimbingan dan konseling lebih menekan pada pemahaman asas yang di gunakan pada konseling tersebut yaitu asas kerahasiaan di mana semua permasalahan yang mereka sampaikan akan di jaga kerahasiaan nya dan menggunakan asas keterbukaan dimana mereka diminta terbuka dalam menceritakan permasalahan yang di alami, guru bimbingan dan konseling dalam

pelaksanaanya sudah baik, karena peserta didik sudah mau mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan mereka membolos sekolah.

Kemudian pada sesi konseling ke 3 (tiga) yaitu guru bimbingan dan konseling melakukan *goal setting* yang dimaksud ialah merumuskan kesepakatan yang akan disepakati dalam *behavior self contract* yaitu guru bimbingan dan konseling mengajak peserta didik merumuskan perilaku yang akan di rubah atau dicapai yaitu dalam konseling ini konseli ingin merubah perilaku membolos sekolahnya, selanjutnya merumuskan kesepakatan hadiah (*reward*) yang akan mereka terima apabila mereka berhasil tidak melakukan perilaku membolos sekolah dan merumuskan kesepakatan hukuman (*phunishment*) yang akan mereka dapatkan ketika tetap melakukan perilaku membolos sekolah.

pada pelaksanaan konseling di sesi ke 4 (empat), 5 (lima) dan 6 (enam) guru bimbingan dan konseling memberikan *treatment* yang berupa penguatan konseling kelompok dengan memberikan motivasi dan materi mengenai bahaya perilaku membolos ketika tetap melakukan perilaku membolos sekolah sembari, di lakukannya di sesi ke tiga guru bimbingan dan konseling dan peneliti melakukan pengamatan terhadap ke 6 (enam) peserta didik apakah setelah di lakukan *behavior self contract* masih ada peserta didik yang mebolos atau tidak, apabila peserta didik masih melakukan perilaku membolos maka peserta didik akan diberikan hukuman sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama, namun apabila peserta didik tidak melakukan perilaku membolos maka peserta didik berhak untuk mendapatkan hadiah yang telah disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya pada sesi konseling 7 (tujuh) guru BK melakukan evaluasi dan terminasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana sasaran tercapai, apakah proses konseling dapat membantu peserta didik atau tidak setelah itu guru BK dan peserta didik menyimpulkan semua kegiatan yang sudah dilalui dalam proses konseling.

d. Mengamati sarana penunjang terlaksanannya kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Hasil pengamatan :

Hasil pengamatan sarana penunjang di dalam ruangan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 26 Bandar Lampung adalah 4 pasang meja dan kursi guru bimbingan dan konseling, satu set kursi tamu, terdapat ruang khusus untuk melakukan layanan konseling kelompok, kemudian 4 lemari untuk menyimpan data-data peserta didik (konseli), dan 3 kipas angin.

Simpulan : Berdasarkan hasil observasi di ketahui bahwa sarana penunjang layana bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Bandar Lampung secara umum sudah cukup menunjang dan lengkap. Hal ini di karenakan di khususkan nya ruangan untuk guru bimbingan dan konseling yang tidak tercampur dengan ruangan guru – guru, staf dan personil sekolah lainnya.

Berdasarkan uraian analisis dari hasil data observasi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *behavior* teknik *self contract* untuk mengurangi perilaku membolos sudah berjalan cukup baik. dalam proses pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling langkah pertama yang dilakukan yaitu merekap absensi peserta didik yang sering tidak berangkat sekolah tanpa ada keterangan yang jelas, kemudian mengumpulkan data atau informasi dari wali kelas dan teman konseli untuk memastikan perilaku membolos peserta didik
2. Guru bimbingan dan konseling memanggil peserta didik untuk diadakannya layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self contract* dalam pelaksanaannya dari awal hingga akhir guru bimbingan dan konseling sudah baik yaitu guru BK membina hubungan yang baik dengan konseli (*rapport*) selanjutnya menggali informasi permasalahan yang dialami konseli (*assessment*), dan pada sesi konseling ke tiga merumuskan rencana yang akan dicapai atau perilaku yang akan diubah serta mencari kesepakatan hukuman yang akan diterima apabila tetap membolos sekolah dan hadiah yang akan didapatkan ketika berhasil tidak membolos sekolah. Pada sesi konseling ke empat, lima dan enam konseling memberikan penguatan berupa motivasi dan materi sembari mengamati perubahan perilaku peserta didik dan pada sesi

konseling terakhir guru BK melakukan evaluasi dan terminasi selama proses konseling.

3. Serta sarana dan prasarana cukup menunjang untuk melakukan program bimbingan dan konseling dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *self contract* di SMP Negeri 26 Bandar Lampung karena memiliki ruangan konseling sendiri sehingga dalam pelaksanaan konseling individu akan berjalan maksimal karena konseli akan merasa nyaman.²

Untuk memperkuat pengolahan data wawancara dan observasi dari guru bimbingan dan konseling, penulis juga akan menguraikan hasil wawancara dengan keenam peserta didik secara keseluruhan yang telah menjadi responden. Keenam peserta didik tersebut adalah peserta didik yang pernah diberikan konseling kelompok oleh guru bimbingan konseling.

Berikut data wawancara dari keenam peserta didik tersebut yang telah dirangkum oleh penulis sebagai berikut :

Data wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

1. “Apakah adik pernah diberikan pelaksanaan konseling kelompok pendekatan *behavior* teknik *self contract* khususnya tentang perilaku membolos yang kurang baik di sekolah” ?

Hasil Wawancara :

² Evi Yanti, S.Pd Observasi Guru BK Terkait Judul yang diangkat oleh peneliti, Ruang BK SMPN 26 Bandar Lampung, Tanggal 7 Agustus 2017

Dari keenam peserta didik yang telah diwawancarai oleh penulis mereka menjawab “iya pernah”. Dengan hasil wawancara, pernah diberikan penanganan dalam mengurangi perilaku membolos khususnya tentang kedisiplinan dalam belajar oleh guru bimbingan konseling dalam sesi konseling kelompok dan saat guru bimbingan konseling masuk ke dalam kelas.

2. “Apakah adik merasakan manfaatnya setelah adik diberikan penanganan oleh guru bimbingan dan konseling tentang perilaku membolos khususnya tentang kedisiplinan dalam belajar di sekolah” ?

Hasil Wawancara :

Dari hasil wawancara dengan peserta didik tersebut mereka mengatakan “ada manfaatnya”, karena setelah kami diberi penanganan oleh guru bimbingan konseling kami lebih rajin masuk sekolah, tidak meninggalkan pelajaran sekolah dan tidak meninggalkan sekolah sebelum jam belajar selesai. karna itu mempengaruhi prestasi belajar kami.

3. “Selama ini apakah adik juga pernah diberikan penanganan tentang perilaku membolos dalam kedisiplinan belajar oleh guru bimbingan dan konseling melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract*” ?

Hasil Wawancara :

Dari keenam peserta didik yang diwawancara menjawab “pernah”. Dengan hasil wawancara, pernah diberikan penanganan tersebut agar kami harus rajin dalam belajar di sekolah serta disiplin berangkat sekolah dan menaati peraturan yang diberikan oleh guru.

4. “Selama ini apakah ada penurunan atau berkurang dalam diri adik sendiri yang adik rasakan setelah adik diberikan penanganan-penagnaan tersebut tentang perilaku membolos oleh guru bimbingan konseling” ?

Hasil Wawancara :

Dari keenam peserta didik tersebut menjawab “sudah ada perkembangan dan penurunan dalam melakukan perilaku membolos”. Setelah diberikan penanganan dan menuruti apa nasehat guru bimbingan dan konseling tersebut. yang tadinya kami sering tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, dan meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak membuat tugas. Sekarang kami dapat memahami dan mengerti pentingnya dalam belajar dan disiplin di sekolah.³

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan keenam peserta didik tersebut yang menjadi responden penulis dapat diketahui bahwa, memang benar pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self contract* telah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik terutama dalam kedisiplinan yang kurang baik dalam belajar kepada peserta didik melalui proses konseling. Dari prosesnya tersebut terdapat penurunan dan pengurangan tentang perilaku membolos sekolah yang kurang baik yang dapat mereka terapkan sebagai peserta didik baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (masyarakat).

Kesimpulan dari pembahsaan ini melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik tersebut adalah bahwa para peserta didik tersebut

³ Peserta Didik SMPN 26 Bandar Lampung, Wawancara Kepada Peserta Didik Terkait Permasalahan yang Peneliti Angkat, Ruang Kelas, Tanggal 27 Agustus 2017

sudah mulai menunjukkan sikap-sikap yang baik, dapat mengikuti pelajaran dengan baik, serta tidak meninggalkan kelas atau sekolah sebelum mata pelajaran selesai.

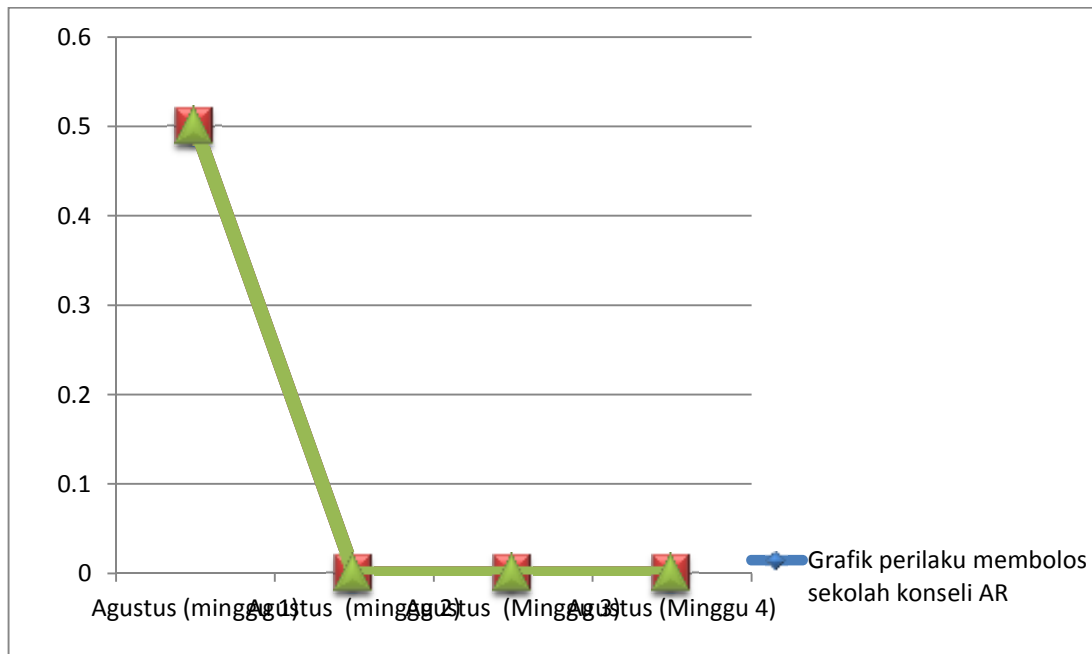
2. Gambaran Perilaku Membolos Sekolah yang Dialami oleh Peserta didik Setelah Proses Konseling

a. Konseli AR

Perilaku membolos sekolah yang dialami oleh AR setelah dilakukan proses konseling yaitu sudah mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, wali kelas dan teman satu kelas juga menunjukkan bahwa saat ini konseli AR sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah.

Hasil dari dokumentasi berupa absensi peserta didik juga menunjukkan bahwa konseli saat ini sudah benar-benar mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Adapun tabel penurunan perilaku membolos sekolah konseli AR setelah dilakukan proses konseling sebagai berikut:

Grafik VII
Grafik Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli AR Setelah Dilakukan
Proses Konseling



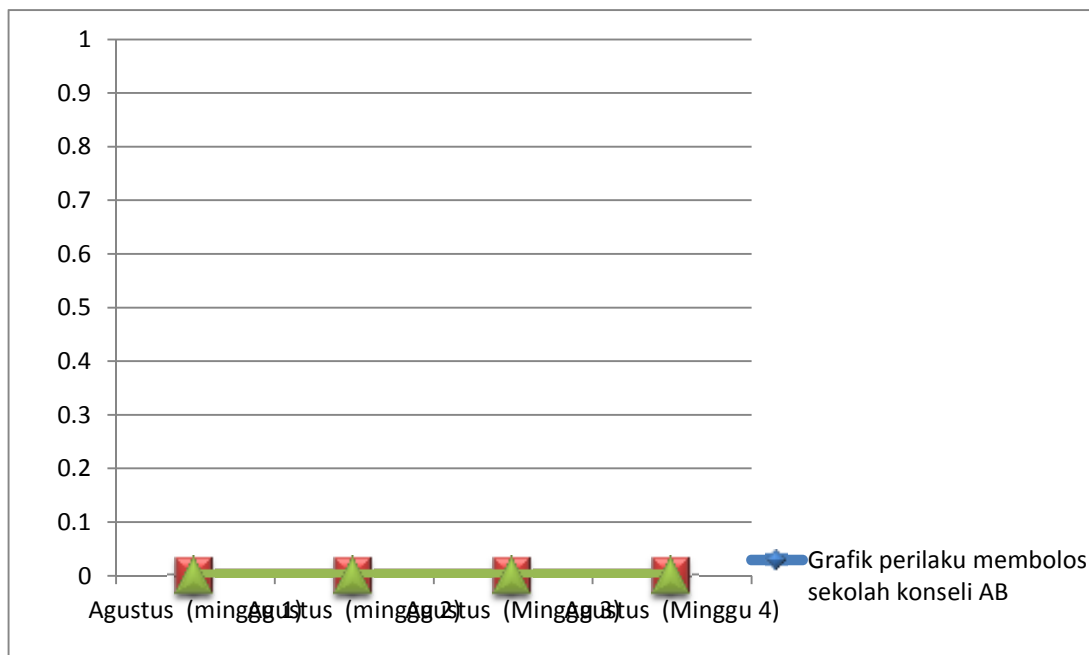
b. Konseli AB

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, wali kelas dan teman satu kelas setelah dilakukan proses konseling juga menunjukkan bahwa saat ini konseli AB sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin yang cukup baik diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Hasil dari dokumentasi berupa absensi peserta didik juga

menunjukkan bahwa konseli saat ini sudah benar-benar mengalami penurunan perilaku membolos sekolah.

Adapun tabel penurunan perilaku membolos sekolah konseli AB setelah dilakukan proses konseling sebagai berikut:

Grafik VIII
Grafik Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli AB Setelah Dilakukan Proses Konseling



c. Konseli FR

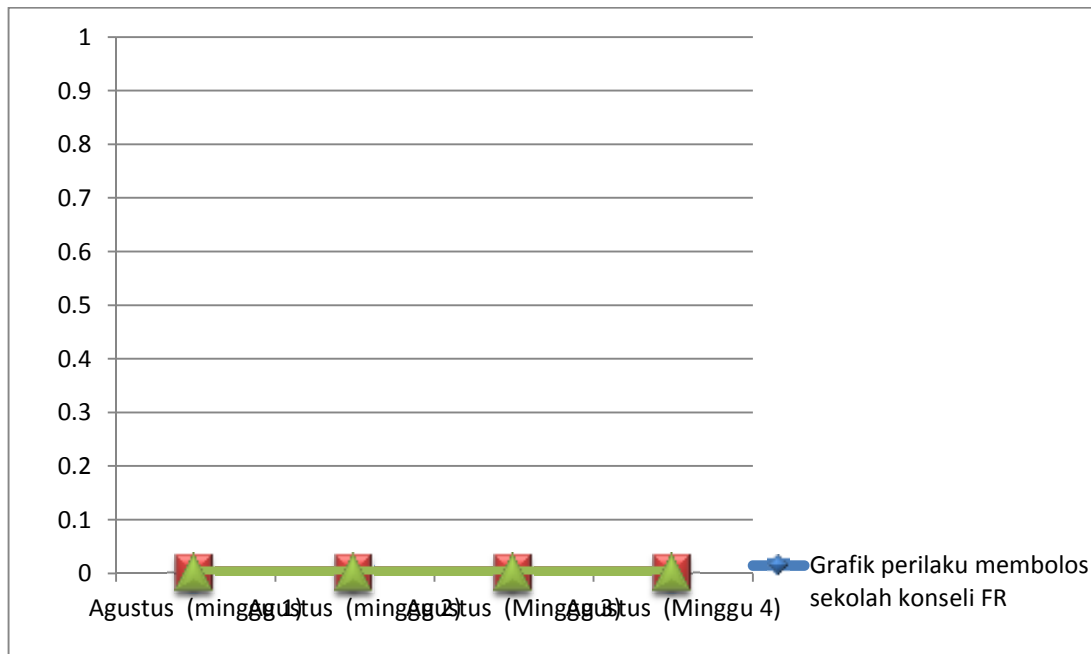
Perilaku membolos sekolah yang dialami oleh FR setelah dilakukan proses konseling yaitu sudah mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling, wali kelas dan teman satu kelas juga menunjukkan bahwa saat ini konseli FR

sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah.

Hasil dari dokumentasi berupa absensi peserta didik juga menunjukkan bahwa konseli saat ini sudah benar-benar mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Adapun tabel penurunan perilaku membolos sekolah konseli FR setelah dilakukan proses konseling sebagai berikut:



Grafik IX
Grafik Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli FR Setelah Dilakukan
Proses Konseling



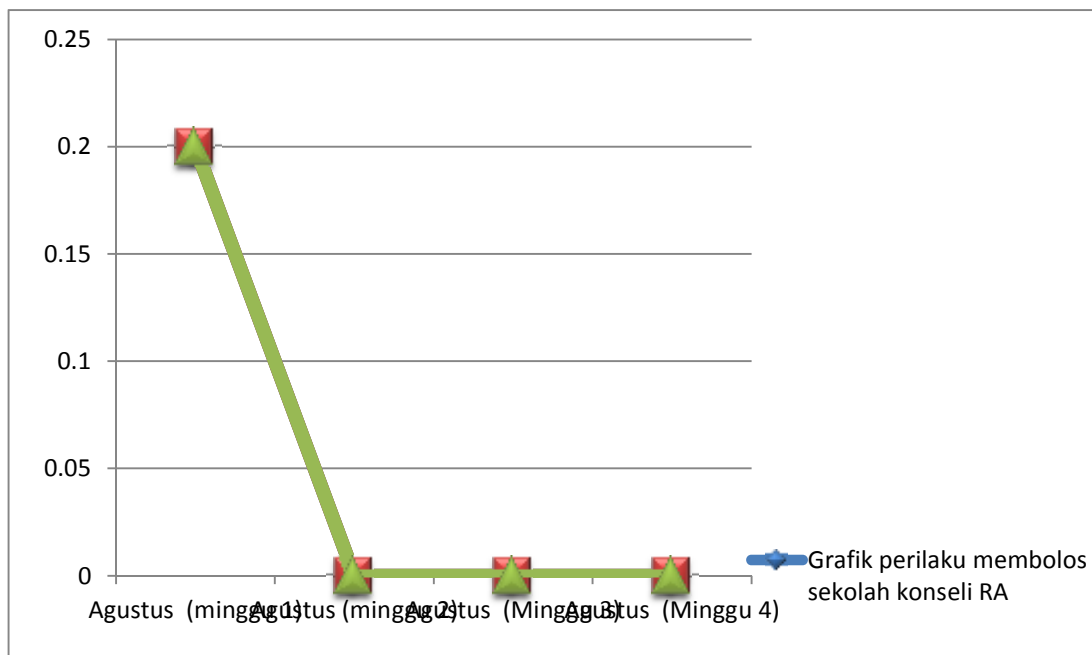
d. Konseli RA

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, wali kelas dan teman satu kelas setelah dilakukan proses konseling juga menunjukkan bahwa saat ini konseli RA sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin yang cukup baik diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Hasil dari dokumentasi berupa absensi peserta didik juga

menunjukkan bahwa konseli saat ini sudah benar-benar mengalami penurunan perilaku membolos sekolah.

Adapun tabel penurunan perilaku membolos sekolah konseli RA setelah dilakukan proses konseling sebagai berikut:

Grafik X
Grafik Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli RA Setelah Dilakukan Proses Konseling



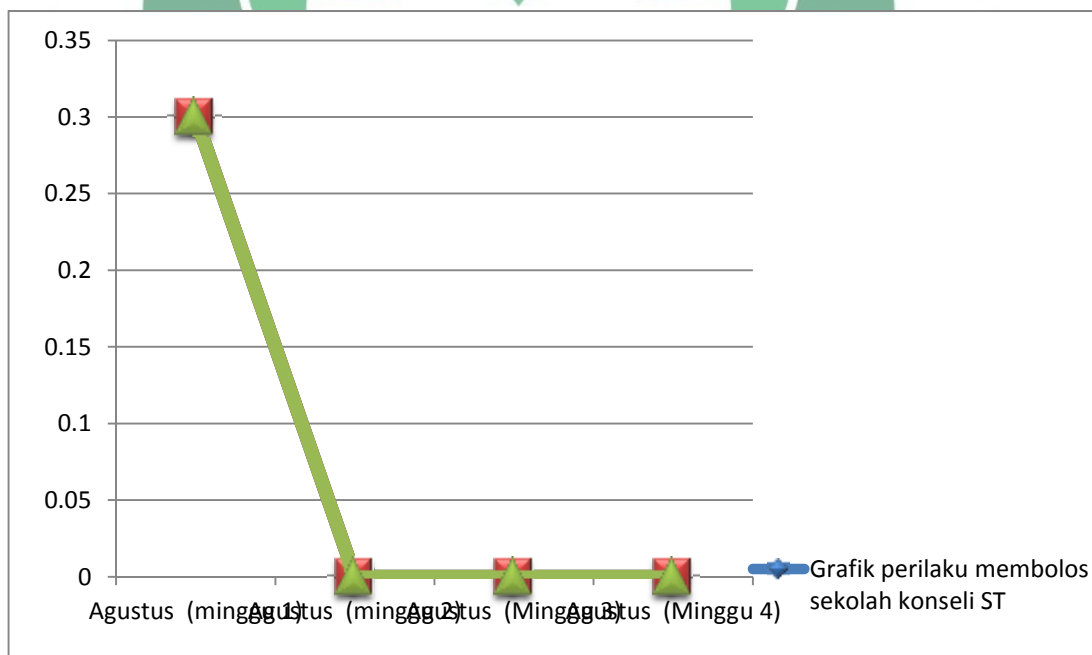
e. Konseli ST

Perilaku membolos sekolah yang dialami oleh ST setelah dilakukan proses konseling yaitu sudah mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, wali kelas dan teman satu kelas juga menunjukkan bahwa saat ini konseli ST sudah

mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah.

Hasil dari dokumentasi berupa absensi peserta didik juga menunjukkan bahwa konseli saat ini sudah benar-benar mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Adapun tabel penurunan perilaku membolos sekolah konseli ST setelah dilakukan proses konseling sebagai berikut:

Grafik XI
Grafik Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli ST Setelah Dilakukan Proses Konseling

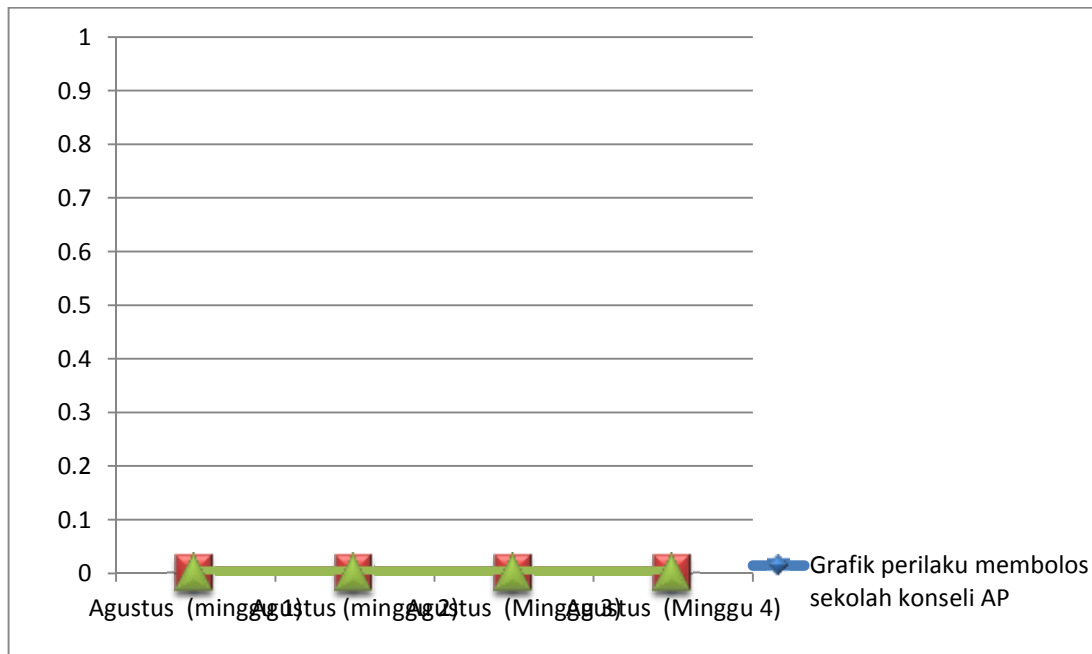


f. Konseli AP

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, wali kelas dan teman satu kelas setelah dilakukan proses konseling juga menunjukkan bahwa saat ini konseli AP sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin yang cukup baik diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah. Hasil dari dokumentasi berupa absensi peserta didik juga menunjukkan bahwa konseli saat ini sudah benar-benar mengalami penurunan perilaku membolos sekolah.

Adapun tabel penurunan perilaku membolos sekolah konseli AP setelah dilakukan proses konseling sebagai berikut:

Grafik XII
Grafik Penurunan Perilaku Membolos Sekolah Konseli AP Setelah Dilakukan
Proses Konseling



C. Pembahasan

Berdasarkan instrument observasi guru Bimbingan konseling SMPNegeri 9 Bandar Lampung, yang peneliti amati, diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah berusaha melaksanakan program kerja bimbingan dan konseling sesuai dengan program Bimbingan dan Konseling yang telah di rancang. Salah satunya adalah konseling kelompok dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Namun dari hasil penelitian dan data yang di dapati dari wawancara dan obervasi yang di lakukan di SMP Negeri 26 Bandar lampung, penulis menganalisis bahwa subyek penelitian pada penelitian ini adalah 6 (enam) peserta didik kelas VIII di

SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang melakukan perilaku membolos sekolah, untuk itu program konseling kelompok dengan teknik *Behavior Self Contract* secara khusus dilakukan pada peserta didik tersebut agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik sehingga peserta didik tidak ada lagi yang melakukan perilaku membolos sekolah.

Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.⁴ Sedangkan Membolos menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu peserta didik yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir.⁵ Sementara itu menurut Simandjuntak dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan tindakan peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan pada saat jam sekolah berlangsung. Sesuai dengan permasalahan yang di alami ke 6 (enam) peserta didik tersebut guru Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *Self Contract*. Pada pelaksanaan konseling Kelompok dengan teknik *Self Contract* ini, guru bimbingan

⁴Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, (Jakarta, 1979), h.34

⁵Poewodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta, 1986), h. 26

⁶Simandjuntak, *Latarbelakang Kenakalan Anak*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 1975), h.131

dan konseling sudah mempersiapkan langkah-langkah dalam proses konseling yang sesuai dengan teori yang seharusnya. Di mana dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa tahapan yaitu:

Langkah-langkah dalam konseling kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
2. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
3. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
4. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
5. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
6. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
7. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
8. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁷

⁷ Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Rineka Cipta, (Jakarta 2008), h. 63

Dalam pelaksanaanya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung sudah sesuai dengan teori dan prosedur dalam melakukan konseling kelompok yaitu dalam proses konseling guru Bimbingan konseling pertama sudah siap secara fisik dan psikis, menyiapkan tempat yang nyaman untuk proses konseling, mengkondisikan lingkungan sekitar, dan sudah menyiapkan perlengkapan yang di butuhkan, pada langkah ke dua dalam konseling individual guru bimbingan konseling sudah baik dalam *rapport* yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, konseli terlihat merasa nyaman melakukan proses konseling, setelah itu pada tahap ke tiga konselor sudah mulai melakukan pendekatan masalah yang di alami konseli pada tahap keenam ini konseli menceritakan permasalahan nya kepada konselor.

Selanjutnya pada tahap ke empat konselor bisa menentukan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam yaitu mengenai perilaku membolos konseli dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan dalam tahap ini konseli sudah mulai memahami tentang permasalahan dirinya, lalu tahap lima guru BK tersebut mengikuti prosedur dalam konseling kelompok yaitu *diagnostic* di mana pada tahap ini konselor konselor berusaha mencari faktor yang melatar belakang permasalahan yang di alami konseli.

Kemudian pada tahapan konseling kelompok ke enam konselor melakukan *prognosa* yaitu konselor merancang rencana pemberian bantuan yang akan di berikan untuk membantu permasalahan yang di alami konseli, pada tahap ke tujuh konselor

memberikan *treatment* pada konseli yaitu penerapan dari rencana pemberian bantuan di tahap sebelumnya (pada tahap enam), dalam penerapan nya kusus guru bimbingan dan konseling memberikan *treatment* teknik *Behavior Self Contract* pada sesi konseling ke 3 (tiga) karena pada sesi ini di rasa waktu yang paling tepat, dan pada tahapan konseling kelompok terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan.

Berdasarkan dari pandangan teori Rosjidan tentang manusia bahwa pada dasarnya merupakan tingkah laku manusia dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar, selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti merokok, terlalu banyak main game, dan sering memberi komentatar di kelas. Adapaun tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mngerjakan tugas dan membolos. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempenaruhi perilaku orang lain.⁸

Sesuai dengan masalah didalam perilaku keenam peserta didik tersebut, disini guru BK menggunakan layanan konseling kelompok dengan pertemuan 1 kali selama 1 minggu. Dengan menggunakan teknik *self contract*, guru BK memberikan penanganan tentang perilaku membolos dan memberikan *reward*, *punishment* dan dorongan terhadap keenam peserta didik tersebut

Pada pelaksanaan konseling kelompok teknik *self contract* ini, guru BK sudah menyiapkan langkah-langkah proses konseling sesuai dengan teori yang seharusnya.

⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Tehnik Konseling*, PT Indeks, (Jakarta, 2011), h. 152-157

Dimana ada tahap awal (pembentukan), tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Adapun penelitian sebelumnya, di SMPN 6 Palu, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk tidak membolos. Perencanaan Pada Siklus I, peneliti merencanakan dengan membuat pedoman wawancara studi kasus, membuat skenario perbaikan pembelajaran, menyediakan media pembelajaran, dan membuat lembar observasi/penilaian dalam perbaikan kegiatan pembelajaran. Pada Siklus II, pengamatan dilakukan sama halnya dengan apa yang dilaksanakan pada Siklus I, yaitu menggunakan lembar penilaian observasi peserta didik. Pada awalnya refleksi-refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengalami keberhasilan terhadap perbaikan kegiatan layanan konseling *behavior*, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik untuk tidak melakukan lagi membolos. Maka diperoleh kesimpulan layanan konseling perorangan *behavior* memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.⁹

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik ini, memiliki hasil yang baik dalam mengurangi perilaku membolos. Senada dengan penelitian sebelumnya, pada pelaksanaan konseling kelompok teknik *self contract*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan peserta didik di atas, dikatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* dengan teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik sudah berjalan dan hasilnya ada penurunan terhadap diri peserta didik. Dari keenam peserta didik yang diberi konseling kelompok dengan teknik *self contract* tersebut.

Untuk keenam peserta didik tersebut, selama diberi konseling secara kelompok sebanyak delapan kali oleh guru BK kini peserta didik sudah mulai ada perkembangan dan perubahan serta penurunan. Dan ke enam peserta didik tersebut

⁹ Mahmudah "Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling *Behavior*". *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (2010)

sudah mengalami penurunan perilaku membolos sekolah, sudah tidak meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai dan disiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas. Keenam peserta didik tersebut yakin akan kemampuan terhadap diri mereka di saat sedang belajar di sekolah dengan baik. Padahal sebelumnya data menunjukkan bahwa keenam peserta didik tersebut memiliki masalah tentang perilaku membolos. Seperti tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak membuat tugas. Selain itu, keterangan guru BK mengatakan bahwa keenam peserta didik tersebut mengalami penurunan dalam melakukan perilaku membolos sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa melalui layanan konseling kelompok teknik *self contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, Tidak hanya membolos saja tetapi juga dalam mengerjakan tugas sekolah sudah bisa mereka terapkan dengan baik dalam lingkungan sekolah. Meskipun keenam peserta didik tersebut sudah ada penurunan tetapi guru BK tetap harus memberikan pembinaan dan penanganan yang lebih lagi terhadap peserta didik tersebut agar perilaku membolos tidak di ulangi kembali dan peserta didik menjadi lebih baik lagi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

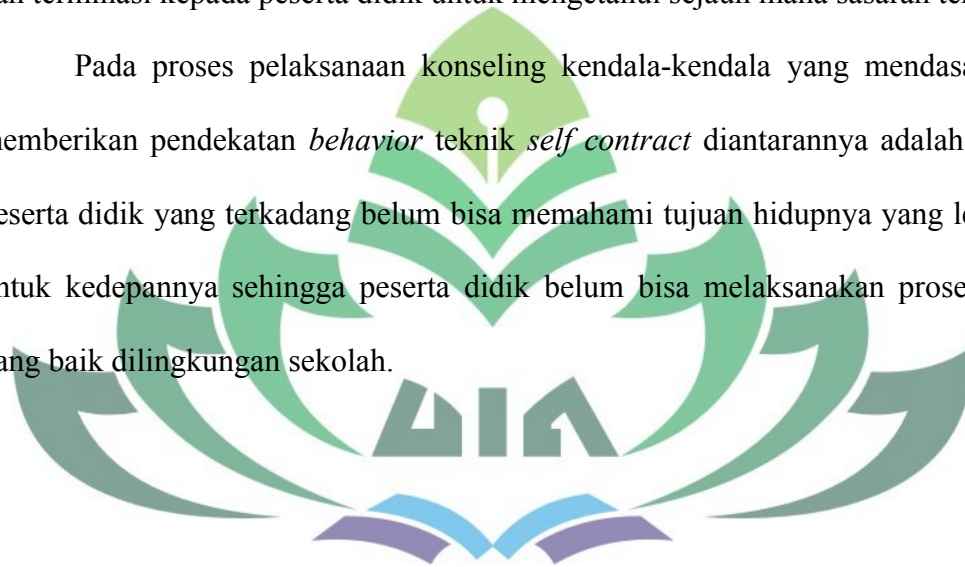
A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian ini. Pelaksanaan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior teknik self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini terdapat 6 (enam) peserta didik yaitu AR, AB, FR, RA, ST dan AP yang menjadi fokus penelitian agar dapat mengubah perilaku lama nya yaitu membolos sekolah. Pada pelaksanaanya guru BK di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self contract* di lakasanakan sebanyak 7 (tutjuh) sesi konseling dimana pada sesi konseling pertama guru BK membina rapport, selanjutnya sesi konseling ke dua guru BK melakukan assesment, setelah itu pada sesi konseling ke enam guru BK menerapkan teknik *behavior self contract* lalu pada sesi ke empat, lima dan enam guru bimbingan dan konseling memberikan perubahan dan *treatment* yang berupa penguatan konseling kelompok berupa motivasi serta memberikan kontrak perilaku yang sudah disetujui

antara konseli dan konelor yaitu jika konseli melanggar dan melakukan perilaku membolos akan diberikan hukuman berupa menghafal surat dalam Al-Qur'an dan bersedia di panggil orang tua untuk diproses lebih lanjut, kemudian jika peserta didik bisa berhasil dalam mengubah perilaku membolos sekolah, maka akan diberikan hadiah berupa alat tulis, buku dan sepatu, serta diberikan materi mengenai bahaya perilaku membolos. Dan pada sesi konseling ke tujuh guru BK melakukan evaluasi dan terminasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana sasaran tercapai.

Pada proses pelaksanaan konseling kendala-kendala yang mendasar dalam memberikan pendekatan *behavior* teknik *self contract* diantaranya adalah karakter peserta didik yang terkadang belum bisa memahami tujuan hidupnya yang lebih baik untuk kedepannya sehingga peserta didik belum bisa melaksanakan proses belajar yang baik dilingkungan sekolah.



B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan pembahasan dalam isi skripsi ini maupun dari hasil penelitian dan hasil dari analisis data maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pihak SMP Negeri 26 Bandar Lampung (khususnya kepala sekolah) hendaknya dapat menambahkan kembali jam kepada guru bimbingan konseling untuk masuk kedalam kelas, untuk lebih mengoptimalkan pengaplikasian kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya untuk memberikan penanganan dan pemahaman tentang perilaku membolos kepada peserta didik.
2. Untuk guru bimbingan dan konseling hendaknya terus meningkatkan kinerjanya dalam memberikan penanganan perilaku membolos kepada peserta didik dan memberikan *reward* serta *punishment* yang sesuai dalam memberikan konseling kelompok agar tercapainya belajar mengajar dengan baik yang dapat peserta didik terapkan didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (masyarakat).
3. Bagi peserta didik, hendaknya bisa memahami pentingnya belajar untuk masa depan dan mengerti dengan sikap-sikap yang telah diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah.
4. Peneliti selanjutnya, hendaknya meningkatkan lagi penanganan perilaku membolos peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self contract*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Syaputra. “*Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok*” (On-line), tersedia di: <http://ulankeyla.blogspot.co.id/2011/07/kelemahan-dan-kelebihan-konseling.html> (1 Februari 2017)
- Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*, (Columbus, OH: 2009)
- Arikanto, Suharismi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Collins.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Bogor, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007)
- Fadli, Pratama “*Jenis-jenis Membolos Sekolah*” (On-Line), tersedia di: <http://gudangilmunomor1.blogspot.co.id/2013/02/analisis-prilaku-membolos.html> (3 Februari 2017)
- Fahrozy, Muhamad dan Kartika. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Irawan. 2017. “*Pengertian Konseling Kelompok*” (Online) Tersedia di: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/T1_132007001_BAB%20II.pdf
- Indah Oktani “*Kelebihan dan Kekurangan Behavior Contract*” (On-Line), tersedia di: <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2015/03/kontrak-perilaku.html> (2 Februari 2017)

Komalasari, Gantina, Wahyuni Eka, dan Karsih. 2011. *Teori dan Tehnik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.

Kurnanto, Edi M. 2013. *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta.

Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (kamis 23 februari 2017)

_____, 2011 *Teori-Teori Konseling*. Jakarta: PT INDEKS.

_____ “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK* (2010)

Kurnanto Edi M. 2014. *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta

Kusumawati Nila, Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta.: Rineka Cipta

Mallary dkk. 1992. *Mengubah Perilaku Siswa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid & Achmadi Abu. 2007. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Prayitno. dan Amti Erma. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rintyastini, Yulita. 2003. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Salleh Amla, Mahmud Zuria, Amat Salleh, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, (Kuala Lumpur Malaysia. Percetakan WATAN SDN. BHD)

Sarwani, “*Implementasi Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Sheping Dalam Mengatasi Perilaku Membolos*”. (Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh IAIN Raden Intan, Bandar Lampung 31 Juli 2015)

Seteyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sita, Yasri “*Faktor penyebab perilaku membolos*” (On-line) tersedia di:
<http://triagung2503.blogspot.co.id/2013/12/artikel-membolos-sekolah.html>
 (Jumat, 3 Februari 2017, pukul 09:00)

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

_____, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Supriyo, 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang : CV. Nieuw Setapak)

_____, 2001. *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukardi Ketut Dewa. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tohirin, 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, Jakarta 2011

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

KONTRAK TINGKAH LAKU

Saya, pada tanggal menyatakan bahwa saya setuju melakukan hal-hal dibawah ini:

1.
2.
3.

.....
(tanda tangan konseli)

.....
(tanda tangan peneliti)

Usaha saya dianggap berhasil bila:

1.
2.
3.

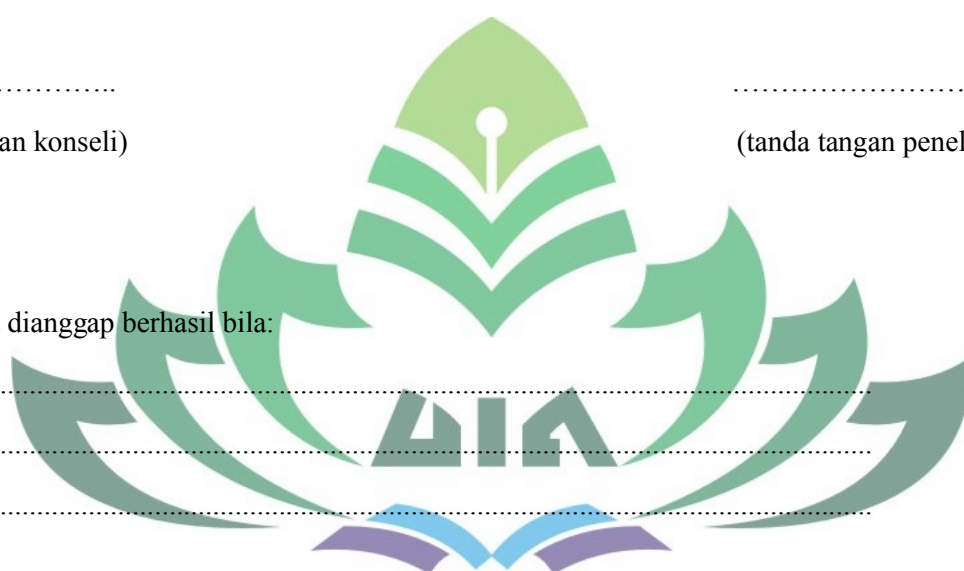
Bila saya telah berhasil melakukan hal di atas, maka saya akan mendapatkan:

.....
.....
.....

Tanggal berakhirnya kontrak,

.....
(tanda tangan konseli)

.....
(tanda tangan peneliti)



Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG

Kecamatan Kec. Kemiling, Kabupaten Kota Bandar Lampung, Provinsi Prop. Lampung

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK			
									Gelar Depan	Gelar Belakang	Jenjang
1	Dewi Kumala	7542744647300022	P	Tanjung Karang	1966-02-10	196602101991032004	PNS	Guru BK		S.Pd	S1
2	Evi Yanti	9148758660300023	P	Natar	1980-08-16	198008162007012008	PNS	Guru BK		S.Pd	S1
3	Suseko	6954744647200012	L	Wonosobo	1966-06-22	196606221997021002	PNS	Guru BK		S.Pd	S1
4	Tuti Indrawati	3033746647300013	P	Kodya T. Karang	1968-07-01	196807011996012002	PNS	Guru BK		S.Pd	S1
5	Antony Rizal	1953745644200002	L	Tanjung Karang	1964-06-21	196406211995121001	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
6	Arnalis	3758764666200002	P	Palembang	1986-04-26		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel		S.Pd	S1
7	Bintar Pujiastuti	2362749651200023	P	Trenggalek	1971-10-30	197110302009022002	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
8	Budimah	4445748651300012	P	Tanjung Karang	1970-01-13	197001131997022001	PNS	Guru Mapel		S.Pd, M.Pd	S2
9	Darni Susilawati	8449740642300012	P	Palembang	1962-01-17	196201171986012002	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
10	Fauzan Rahman	6839763665200032	L	Bukit Kemuning	1985-05-07		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel			D3
11	Fawarida Ali	1957740640300012	P	Kedondong	1962-06-25	196206251990022001	PNS	Guru Mapel		S.Pd.I	S1
12	Fitri Indriani	9353752654300013	P	Sungai Gerong	1974-10-21	197410211999032006	PNS	Guru Mapel		S.Pd, M.Pd	S2
13	Hendra Alamasyah	0063749651200013	L	Tanjung Karang	1971-07-31	197107312014071001	PNS	Guru Mapel		S.Pd.I, S.Ag	S1
14	I. NURLAILA HASANAH	6533741642300033	P	TANJUNG KARANG	1963-12-01	196312011986032010	PNS	Guru Mapel		A.Md, A.Md, A.Md	S1
15	Indah Andriyani	0563757659300083	P	Teluk Betung	1979-12-31		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel		S.Pd	S1
16	Juliana Siregar	1037747649300063	P	Sumbul	1969-07-05	196907051995122001	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
17	Maidir	2840739642200012	L	Wonodadi	1961-05-08	196105081987031006	PNS	Guru Mapel		S.Kom	S1
18	Mastianah	1635745647300062	P	Liot	1967-03-03	196703031992032004	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
19	Misniati	2657745647300032	P	Kemiling	1967-03-25	196703251991032001	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
20	Murdaningsih	2445757658210043	P	Titipasan	1979-11-13	197911132009022001	PNS	Guru Mapel		S.E., M.Pd	S2
21	Nunung Kamalini	0851745646300012	P	Semarang	1967-05-19	196705191996012001	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
22	Nurhayati	9357745647300023	P	Muara Dua OKU	1967-10-25	196710251995122002	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
23	Nyimas Ani Arifiani	7645750653300002	P	Muara Dua	1972-03-13	197203132006042002	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
24	Ria Oktaviani	3342760661300053	P	Bandar Lampung	1982-10-10	198210102005012014	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
25	Rosita	2442736636300002	P	Talang Padang	1958-01-10	195801101987032001	PNS	Guru Mapel		Dipl.-Ing., S.Pd	S1
26	Rosita	1459746658300003	P	Talang Balai	1968-11-27	196811271998022001	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
27	Salome Sihotang	1449742644300023	P	Padang Sidempuan	1964-11-17	196411171993032004	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
28	Sarjono	6847750652200032	L	Purworejo	1972-05-15	197205152006041008	PNS	Guru Mapel		S.Si	S1
29	Sarti Endayani	3442747649300063	P	Kurungan Nyawa	1969-11-10	196911102006042009	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
30	Siti Aisyah	5139746648300053	P	Banding Agung	1968-08-07	196808071995122004	PNS	Guru Mapel		S.Pd, M.Pd	S2
31	Sri Hartini	3933746648300052	P	Tanjung Agung	1968-06-01	196806011991032007	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
32	Sri Wahyuni	1546742644300023	P	Tanjung Karang	1964-12-14	196412141987032003	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
33	Taufiq Hidayat		L	Way Huwi	1991-01-16		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel		S.Pd	S1
34	Wahono	2642745646200012	L	Pati	1965-03-10	196503101997021002	PNS	Guru Mapel	Dr	S.Pd, M.Pd	S3
35	Walida	4953742643300022	P	Kota Bumi	1964-06-21	196406211986032003	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
36	Walmen Limbong	7541745646200003	L	Boho	1967-12-09	196712091995121003	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
37	Wasiat	5949746648200022	L	Taman Negeri	1968-06-17	196806171993021002	PNS	Guru Mapel		S.Pd, M.M.	S2
38	Yohanes Dendeng Suharjo	1952745647200022	L	Surakarta	1967-06-20	196706201994121003	PNS	Guru Mapel		S.Pd, M.Kes	S2
39	Yuli Astuti	1046746648300033	P	Salatiga	1968-07-14	196807141992032004	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
40	Yuni Astuti	1947752655300002	P	Gading Rejo	1974-06-15		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel		S.Kom, S.Ag	S1
41	Zuarni	8236741643300023	P	Lampung Utara	1963-09-04	196309041993032002	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1
42	Zul Asmah	1960749661300002	P	Batipuh Atas	1971-06-28	197106281997022002	PNS	Guru Mapel		S.Ag, M.Ag	S2
43	Zulfikarniwati	7456745646300002	P	Payakumbuh	1967-01-24	196701241998022001	PNS	Guru Mapel		S.Pd	S1

Keterangan								
Jurusan/Prodi	Sertifikasi	TMT Kerja	Tugas Tambahan	Mengajar	Jam Tugas Tambahan	JJM	Total JJM	Siswa
Bimbingan dan Konseling (Konselor)	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	1992-09-01	Pembina Ekstrakurikuler	Bimbingan dan Konseling		28	28	216 siswa
lainnya	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	2009-01-01		Bimbingan dan Konseling		24	24	185 siswa
Bimbingan dan Konseling (Konselor)	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	1998-04-01	Wakil Kepala Kurikulum/	Bimbingan dan Konseling	12	24	36	159 siswa
Bimbingan dan Konseling (Konselor)	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	1997-03-01		Bimbingan dan Konseling		24	24	171 siswa
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1997-04-01	Wakil Kepala Sekolah Kes	Ilmu Pengetahuan Sosial	12	12	24	
lainnya		2005-12-09		Matematika		27	27	
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	2009-02-01		Ilmu Pengetahuan Sosial		24	24	
Fisika	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	1998-05-01		Ilmu Pengetahuan Alam		24	24	
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	1987-12-28		Bahasa Inggris		24	24	
Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)		2006-11-30		TIK/KKPI		20	20	
Pendidikan Agama Islam	Keterampilan	1992-02-01		Keterampilan		24	24	
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	2000-05-01	Pembina Pramuka Putri	Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam		24	24	
Pendidikan Agama Islam		2016-06-30	Pembina Ekstrakurikuler,	Pendidikan Agama Islam		27	27	
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	1986-03-01		PKn		4	4	
Bahasa Indonesia		2006-07-11		Bahasa Lampung, Bahasa dan Aksara Lampung		24	24	
Bahasa Jerman	Bahasa Inggris	1997-12-01		Bahasa Inggris		28	28	
Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Seni Budaya	1989-02-01	Pembina Ekstrakurikuler	Seni Budaya, Seni dan Budaya		26	26	
Matematika	Matematika	1994-03-01		Matematika		28	28	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	1992-10-01		Bahasa Indonesia		26	26	
Ekonomi		2009-02-01		Ilmu Pengetahuan Sosial		24	24	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	1997-04-01	Pembina Ekstrakurikuler	Bahasa Indonesia		24	24	
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	1997-04-01		Bahasa Inggris		24	24	
Biologi	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	2008-03-01	Kepala Laboratorium	Ilmu Pengetahuan Alam	12	12	24	
Bahasa Indonesia	Muatan Lokal Bahasa Daerah	2006-05-01	Pembina Pramuka Putri	Bahasa Lampung, Keterampilan		28	28	
Sejarah	Keterampilan	1989-02-01		Keterampilan, Pendidikan Keterampilan		24	24	
Biologi	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	1999-04-01		Ilmu Pengetahuan Alam		24	24	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	1995-03-01	Kepala Perpustakaan	Bahasa Indonesia	12	20	32	
Kimia	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	2007-11-01		Ilmu Pengetahuan Alam		24	24	
Matematika	Matematika	2008-03-01		Matematika		30	30	
lainnya	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	1997-03-01	Pembina Ekstrakurikuler,	PKn		26	26	
Fisika	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	1992-10-01		Ilmu Pengetahuan Alam		25	25	
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1988-12-01		Ilmu Pengetahuan Sosial		24	24	
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan		2015-07-27		PJOK		15	15	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	1998-04-01		Bahasa Indonesia		24	24	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	1988-01-01		Bahasa Indonesia		24	24	
lainnya	Seni Budaya	1995-12-01	Pembina Ekstrakurikuler	Seni Budaya		30	30	
lainnya	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	1995-02-01	Kepala Sekolah	PKn	18	12	30	
lainnya	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	1997-09-01	Pembina Ekstrakurikuler	PJOK		24	24	
Matematika	Matematika	1994-03-01		Matematika		24	24	
Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)		2006-11-30		Pendidikan Agama Islam, TIK/KKPI		20	20	
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	1995-03-01		Bahasa Inggris		24	24	
Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam	1998-07-01	Pembina Ekstrakurikuler	Pendidikan Agama Islam		24	24	
lainnya	Ekonomi	1999-04-01		Ilmu Pengetahuan Sosial		24	24	





**DAFTAR HADIR BIMBINGAN KONSELING
KONSELING KELOMPOK/BIMBINGAN KELOMPOK**

Hari :

Tanggal :

Pukul :

Jenis Layanan : Konseling Kelompok

No.	NAMA	KELAS	TANDA TANGAN
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

Bandar Lampung, 18 juli 2017
Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Evi Yanti, S.Pd
NIP. 19800816 200701 2008

Andi Sukma Diraga
NPM: 1311080031

Transkrip Wawancara Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan

Behavior Teknik *Self Contract*

Transkrip Pelaksanaan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Behavior* Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Kepada 6 Peserta Didik Kelas VIII Oleh Guru BK Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Peserta didik (AR, AB, FR, RA, ST, dan AP)

Pertemuan 1. *Rapport*

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli	Assalamu'alaikum (<i>konseli memberi salam sambil mengetuk pintu</i>)
Guru BK	Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh, silahkan duduk nak
Konseli	Iya bu terima kasih
Guru BK	Bagaimana kabar kalian semua nak ?
Konseli	Alahamdulillah baik bu
Guru BK	Alahamdulillah kalau begitu. Apakah kalian sudah merasa cukup nyaman dengan tempat ini untuk melakukan proses konseling kelompok yang akan kita lakukan ?
Konseli	Iya bu saya nyaman dengan ruangnya
Guru BK	Tadi berangkat sekolah di antar oleh orang tua atau naik kendaraan umum nak?

Konseli AR dan FR	<p>Saya kalau ke sekolah naik angkot bu, kan banyak teman – teman juga yang berangkat bareng naik angkot.</p> <p>Oh begitu tetapi tetap hati – hati ya kalau naik kendaraan umum.</p>
Guru BK	Kalau ibu boleh tahu kalian semua mempunyai hobi apa?
Konseli	<p>Kalau AR senang main sepak bola bu, kalok AB bermain futsal bu, kalok FR, RA, ST, AP bermain game bu. hehe (sambil tertawa)</p>
Guru BK	<p>Itu hobi yang bagus nak, selain membuat badan sehat dan bisa membuat hati senang juga ya (<i>sambil tersenyum</i>) dan yang lainnya contoh lah seperti AR dan AB nak. Oh iya, setelah tadi mengobrol sedikit mengenai kalian, kira kira apakah kaalian sudah tahu kenapa kalian di panggil ke ruangan ini?</p>
Konseli	Kami belum tahu bu kenapa dipanggil kesini
Guru BK	<p>Baik kalau begitu, ibu akan jelaskan kenapa kalian dipanggil ke ruangan ini, ibu mendapat informasi serta dari rekap absensi sekolah kalau kalian melakukan perilaku membolos sekolah? Apakah itu benar nak?</p>
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu benar (<i>terdiam</i>)
Guru BK	<p>Iya maka dari itu kita akan melakkukan konseliing kelompok untuk membantu kalian agar menjadi peserta didik yang disiplin, sebelum nya apakah kalian sudah mengerti tentang konseling kelompok?</p>

Konseli	Konseling kelompok itu seperti mengobrol ya bu ?
Guru BK	Iya , tetapi ibu lengkapi ya apakah itu konseling kelompok. Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, maupun mengatasi masalah sendiri atau secara kelompok dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Apakah kalian sudah menegrti tentang konseling kelompok?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, saya sudah sedikit mengerti tentang konseling kelompok.
Guru BK	Dalam konseling kelompok ini ibu menggunakan asas krahasiaan di mana permasalahan yang kamu ceritakan akan menjadi tanggung jawab ibu untuk menjaga rahasia tersebut dan ibu juga menggunakan asas keterbukaan pada asas ini di harapkan kalian semua bisa secara terbuka untuk menceritakan permasalahan yang sedang kalian alami. Kemudian dalam konseling kelompok ini di lakukan selama 45 menit, sampai di sini apakah kalian mengerti ?
Konseli	Iya bu kami mengerti
Guru BK	Baik, untuk membantu permasalahann membolos sekolah kalian, ibu minnta nanti nya kalian menceritakan apa yang sedang kalian alami
Konseli	Iya bu, tapi kami takut

Guru BK	Kenapa takut, tadi kan sudah ibu jelaskan dalam konseling kelompok ini menggunakan asas kerahasiaan dimana permasalahan yang sedang kalian alami dan semua segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Baik kalau memang begitu bu
Guru BK	Oke karena waktu sudah berjalan 45 menit sebelum kita akhiri proses konseling yang pertama ini ibu akan sedikit mengulas bahwa kalian memiliki perilaku membolos?
konseli	Iya bu benar bu
Guru BK	Sestelah melakukan konseling kelompok bagaimana perasaan kalian ?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Saya merasa senang, lega bu, bisa mengikuti konseling kelompok ini
Guru BK	Baik kalau begitu kita lanjutkan di sesi konseling berikutnya ya ? sekarang kamu boleh kembali ke kelas
konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, terimakasih asalamualaikum
Guru BK	Walaikum salam..

Pertemuan 2. *Assesment*

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli	Assalamu'alaikum
Guru BK	Walaikum salam, mari silahkan masuk (<i>sambil berjabat tangan</i>)
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Terima kasih bu
Guru BK	Bagaimana kabarnya hari ini?
Konseli	Alhamdulillah baik bu
Guru BK	Sesuai dengan sesi konseling sebelumnya, hari ini kita akan melanjutkan ke sesi konseling ke dua, bagaimana menurut kalian ?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Baik bu bisa kita lanjutkan
Guru BK	Baik kalau begitu, kegiatan kita hari ini akan kita lakukan selama 45 menit, bagaimana?
Konseli	Iya bu tidak apa-apa
Guru BK	Pada pertemuan sebelumnya, kalian mengatakan bahwa kamu mempunyai perilaku membolos sekolah.
Konseli AR,	Betul bu

AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	Sekarang bisa kalian ceritakan satu persatu apa yang menjadi penyebab kalian melakukan perilaku membolos sekolah?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	Penyebabnya kami bermacam–macam bu hehe (sambil tertawa) Iya apa kalian bisa menyebutkan satu persatu ?
Konseli AR, AB, FR, ST	Iya Bu. Saya mempunyai perilaku membolos sekolah karena saya sering merasa bosan dengan mata pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal sama guru, terkadang saya belum mengerjakan PR karena orang tua saya tidak pernah menanyakan tentang sekolah saya bu jadi saya jarang mengerjakan PR dan lebih memilih membolos sekolah dari pada masuk sekolah nanti malah di hukum bu
Guru BK	Kalau kamu AP dan RA kenapa penyebabnya?
Konseli AP dan RA	Kalok saya bosan di kelas bu, dan tidak suka dengan pelajaran matematika dan seni budaya. Karena gurunya galak dan kurang asik.
Guru BK	Memang orang tua kalian tidak tahu kalau kalian sering tidak masuk sekolah seperti ini?
Konseli	Tidak tahu bu, karna saya pulang sekolah mengikuti jam sekolah sekolah juga, jadi orang tua taunya kita pulang sekolah juga

Guru BK	Kemudian, jika sedang membolos sekolah kalian itu berada dimana?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Biasanya saya sering nongkrong- nongkrong sama maen play station (PS) bu, dan nongkrong dikantin serta main game online.
Guru BK	Oh begitu, perilaku yang kalian lakukan itu sebenarnya hanya akan merugikan diri kamu sendiri , karena apakah ada manfaat nya untuk kalian, yang kamu dapatkan hanya akan menambah masalah kamu akan tertinggal mata pelajaran di sekolah.
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, saya mengerti
Guru BK	Oke, Sejauh dari pembicaraan kita ini maka dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi inti permasalahan kalian yaitu perilaku membolos sekolah karena kalian sering nongkrong di kantin dan maen game online yang semuanya itu terjadi karena kalian jenuh dengan pelajaran, dan tidak suka dengan guru mata pelajaran takut jika disuruh maju untuk mengerjakan soal dan tidak mengerjakan PR karena orang tua kalian juga tidak pernah menanyakan tentang sekolah kalian.
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, benar

Guru BK	Sekarang akan kita bahas mengenai tujuan yang ingin kalian capai dari mengikuti kegiatan ini. Apa tujuan yang ingin kalian capai ?
Konseli	Tujuan yang ingin kami capai adalah saya ingin menumbuhkan rasa disiplin diri, ingin masuk sekolah setiap harinya/berhenti melakukan perilaku membolos sekolah bu.
Guru BK	Bagus, pada dasarnya kalian ingin berhenti membolos sekolah. Lalu apakah kalian benar-benar yakin ingin mengatasi perilaku membolos sekolah yang kalian lakukan?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, saya yakin ingin merubah perilaku membolos saya
Guru BK	Baik, jika kalian benar-benar yakin, disini ibu akan membantu kalian untuk mencapai tujuan tersebut. Disini saya membantu, keberhasilan pencapaian tujuan yang kalian harapkan dan kalian harus benar-benar berusaha mencapai tujuan tersebut
Konseli	Ya bu kami menyadari peran saya disini, berarti kalau kami tidak menjalankan apa yang seharusnya kami lakukan kami tidak akan mencapai tujuan kami.
Guru BK	Baik kalau begitu karena waktu sudah hampir habis, maka kita akan akhiri dulu kegiatan kita pada hari ini, bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti konseling ini?

Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	Saya merasa senang bisa menceritakan permasalahan saya bu Baik kalau begitu kita akhiri kegiatan hari ini dengan mengucapkan Alhamdulillah, iya sudah silahkan kalian kembali ke kelas masing-masing.
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	iya terimakasih ya bu, Wassalamu'alaikum Walaikum salam

Pertemuan 3. Goal Setting Dan Penerapan Teknik *Behavior Contract*

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK Konseli Guru BK	Assalamu'alaikum bu Walaikum salam, Oh iya, silahkan duduk Terima kasih bu Gimana kabarnya hari ini? Alhamdulillah sehat bu Alhamdulillah kalau sehat, berarti sudah siap untuk mengikuti kegiatan

<p>Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK</p>	<p>siang hari ini?</p> <p>Siap bu</p> <p>Baik, sesuai dengan kesepakatan kita pada pertemuan sebelumnya hari ini kita akan melanjutkan membahas permasalahan kalian. Pada pertemuan kali ini kita akan menerapkan teknik pada kegiatan kita. Bagaimana kalian, sudah siap?</p> <p>Iya bu siap</p> <p>Penerapan teknik yang akan kita gunakan untuk menyelesaikan permasalahan kalian adalah <i>Behavior Contract</i>. Sebelumnya ibu jelaskan sedikit tentang <i>Behavior Self Contract</i> itu apa</p> <p>Iya bu</p> <p><i>Behavior Self Contract</i> merupakan kesepakatan tertulis antara konselor dengan konseli untuk mengubah tingkah laku tertentu pada diri konseli dengan memberikan ganjaran atas perubahan perilaku tersebut. Jadi kalian disini akan diberikan keterampilan bagaimana mengontrol perilaku kamu yang salah yaitu perilaku membolos sekolah selanjutnya</p>
--	---

	<p>akan diarahkan menuju tingkah laku yang sesuai yaitu perilaku disiplin.</p> <p>Bagaimana apakah kalian sudah cukup faham?</p>
Konseli	Iya saya lumayan faham bu
Guru BK	<p>Dalam kesepakatan kontrak ini akan di sepakati perilaku yang akan di ubah berarti dalam kontrak ini kalian akan mengubah perilaku membolos, kemudian akan di tentukan hukuman apabila kalian tetap membolos. Disini ibu memberi usulan hukuman nya adalah kalian akan menghafalkan surat dalam al – qur'an dan bersedia di panggil orang tua mu untuk di proses lebih lanjut, kemudian Jika kalian bisa berhasil untuk mengubah perilaku membolos sekolah kalian, maka ibu akan memberikan hadiah ke pada kalian, bagaimana menurut kalian ?</p>
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, saya setuju
Guru BK	<p>Baik ini ada lembar <i>Behavior Contract</i> lembar ini berisikan hal-hal yang ingin kalian lakukan, kemudian usaha tersebut dianggap berhasil apabila kalian melakukan hal tersebut, selanjutnya jika kalian berhasil melakukan semua hal tersebut/berhenti membolos sekolah maka akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan yang kita sepakati bersama..</p> <p>Bagaimana, apa sudah mengerti ??</p>

Konseli	Iya saya mengerti Sedikit bu
Guru BK	Baik saya akan dampingi kalian untuk mengisi lembar <i>Behavior Contract</i> ini... <i>(sambil memberikan lembar kontrak perilaku)</i>
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Baik bu <i>(diam semua)</i> <i>(guru BK memperhatikan dan terus membantu memberi pengarahan kepada peserta didik untuk mengisi lembar Behavior Contract).</i> <i>(diam sambil mengisi lembar kontrak perilaku dengan serius)</i> Bagaimana kalian semua sudah selesai apa belum?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Sudah bu..
Guru BK	Oke akan ibu jelaskan kembali secara singkat, jadi perilaku yang ingin kalian ubah disini adalah membolos sekolah kemudian apabila kalian tetap melakukan perilaku membolos sekolah kalian akan mendapat sanksi atau hukuman menghafalkan Al – Qur'an surat Al - Qoriah dan bersedia di panggil orang tua untuk di proses lebih lanjut sesuai dengan peraturan sekolah
Konseli	Iya bu, Inysa Allah saya akan mengikuti kontrak yang sudah di buat
Guru BK	Baik, lembar yang kalian tulis ini adalah hal-hal yang harus dilakukan untuk mengatasi perilaku membolos sekolah yang kamu lakukan.

	<p>Berhasil atau tidaknya kamu berhenti dari perilaku membolos sekolah tergantung pada kamu sendiri untuk mengubah perilaku membolos kamu</p>
<p>Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP</p>	<p>Iya bu, saya akan coba melakukan apa yang sudah saya tulis di lembar <i>Behavior Contract</i> ini</p>
<p>Guru BK</p>	<p>Bagaimana perasaan AS setelah mengikuti konseling ini ?</p>
<p>Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP</p>	<p>Iya bu, kami merasa harus merubah perilaku buruk saya dan kami merasa senang karena bisa di bantu untuk mengubah perilaku membolos sekolah kami.</p>
<p>Guru BK</p>	<p>Baguss, sementara kalian melakukan apa yang ada dalam lembar <i>Behavior Contract</i> tersebut, ibu akan memantau dan melihat perkembangan nya. Baik, kalau begitu karena waktu sudah hampir habis, maka kita akan akhiri dulu kegiatan kita pada hari ini.</p> <p>Wassalamu'alaikum (<i>sambil berjabat tangan</i>)</p>
<p>Konseli</p>	<p>Iya bu, walaikum salam</p>

Pertemuan 4. Treatment I

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli	Assalmualaikum bu
Guru BK	Walaikum salam nak, silahkan masuk dan duduk nak
Konseli	Terima kasih bu
Guru BK	Bagaimana kabarnya hari ini?
Konseli	Alhamdulillah baik bu
Guru BK	Baiklah, kita lanjutkan sesi konseling pada pertemuan sebelumnya. Ibu akan sedikit mengingatkan pada kalian pertemuan sebelumnya kalian sudah membuat kontrak yang telah kita sepakati dan ibu perhatikan sampai saat ini kalian masih bagus dalam menjalankan kontrak tersebut ibu harap ini akan membuat kalian lebih baik
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu, kami akan tetap mengikuti kontrak yang telah di sepakati karena kami tidak ingin mendapat hukuman bu
Guru BK	Bagus pertahankan ya nak, tetapi kalian juga harus belajar mengubah perilaku membolos kalian tidak hanya karena takut mendapat hukuman tetapi karena memang perilaku tersebut tidak ada manfaatnya bahkan hanya akan merugikan diri kalian sendiri

Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	<p>Iya bu Insa Allah kami akan berusaha mengubah perilaku tersebut</p> <p>Iya kalian ibu jelaskan kembali dalam kontrak tersebut apabila kamu tetap membolos sekolah kamu akan mendapatkan hukuman berupa menghafalakan surat dalam Al – Qur'an dan bersedia di panggil orang tua unntuk mempertanggung jwabkan perbuatan kalian. Bisa saja ketika kalian di panggil orang tua akan mendapat proses lebih lanjut dan ketika kamu tetap tidak bisa dirubah kalian bisa di kembilkan ke orang tua</p>
Konseli Guru	<p>Jangan sampai seperti itu AS semoga dengan ini kamu bisa disiplin</p> <p>Iya bu saya akan berusaha</p> <p>Apakah kalian sayang dengan ibu mu ?</p>
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	<p>Iya bu kami sangat sayang dengan ibu</p> <p>Maka dari itu kalian harus bisa membuat orang tua kalian bangga, mungkin beliau kurang ada perhatian dengan sekolah kalian karena memang benar – benar sibuk.</p>
Konseli Guru BK	<p>Iya bu kami memang salah karena membolos sekolah</p> <p>Iya semoga kalian bisa merubah perilaku membolos sekolah</p>

Konseli	Iya, aamin bu
Guru BK	Baik, karena waktu dalam konseling sudah hampir habis ibu akan menanyakan bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti proses konseling kelompok hari ini ?
Konseli	Saya merasa senang bu, karena sediki–sedikit bisa mengurangi perilaku membolos sekolah
Guru BK	Bagus kalau begitu, ibu berharap kalian akan tetap berkomitmen dengan kontrak yang telah kita sepakati, baik karena waktu konseling sudah habis kalian bisa kembali ke kelas masing-masing.
Konseli	Iya bu, terima kasih assalamualaikum
Guru BK	Iya sama – sama, Waikumsalam nak

Pertemuan 5. Treatment II

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli	Assalamu'alaikum bu
Guru BK	Walaikum salam, silahkan masuk dan silahkan duduk nak
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Terima kasih bu

Guru BK	Gimana kabarnya hari ini?
Konseli	Alhamdulillah baik bu
Guru BK	Alhamdulillah kalau baik, berarti sudah siap untuk mengikuti kegiatan hari ini?
Konseli	Insya Allah siap bu
Guru BK	Baik, seperti pertemuan sebelumnya maka kita disini akan melanjutkannya untuk membantu kalian dalam mengurangi perilaku membolos yang kalian lakukan dengan menggunakan pendekatan behavior teknik <i>Self Contract</i> . apakah kalian sudah siap?
Konseli	Iya bu kami sudah siap
Guru BK	Ibu memperhatikan kehadiran kalian di sekolah baik ibu berharap kamu bisa tetap mempertahankannya bahkan ditingkatkan perilaku disiplinnya ya
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Iya bu kami akan berusaha tetap mengikut kontrak
Guru BK	Bagus, apakah kalian merasakan dampak buruk dari perilaku membolos sekolah yang kalian lakukan ?
Konseli	Kami merasakan dampak dari perilaku membolos sekolah bu
Guru BK	Seperti apa saja, bisa kalian sebutkan ?
Konseli AR,	Iya yang kami rasakan, kami sering kesusahan dalam mengejar materi

AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	<p>pelajaran sekoah bu jadi sering mendapat nilai jelek, terus saat di kelas juga saya jarang mempunyai teman</p> <p>Nah itu hanya sebagian dampak buruk yang kalian rasakan, padahal perilaku membolos yang kalian lakukan akan lebih banyak membawa dampak buruk karena perilaku memboos itu berbahaya nak. Kalian tidak hanya akan tertinggal peajaran, jarang mempunyai teman tetapi juga mendapat prestasi rendah, bisa tidak naik kelas bahkan akan merusak masa depan kalian ketika kalian tetap melakukan perilaku membolos sekolah</p>
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	<p>Iya bu, kami mengerti maka nya kami ingin merubah perilaku ini</p> <p>Bagus jika kalian memang benar – benar ingin mengubah periaku membolos sekolah, karena motivasi yang berasal dari dalam diri yang paling kuat untuk merubah diri kita ke arah yang lebih baik</p>
Konseli Guru BK	<p>Iya bu, kami akan mempertahankan kontrak yang telah kita buat</p> <p>Alhamdulillah, ibu ikut senang jika kalian bisa disiplin sekolah lagi, baik karena waktu sesi konseing kita sudah habis maka kita akhiri sesi konseling kita hari ini, sebelumnya bagaimana perasaan kalian setelah melakukan konseling ?</p>
Konseli	kami merasa senang bu, bisa mengikuti sesi konseling ini

Guru BK	Baik jika seperti itu, terima kasih sudah mengikuti sesi konseling ini
Konseli	dengan sungguh – sungguh, sekarang kalian boleh kembali ke kelas
Konseli	Iya bu sama –sama, asallamualaikum
Guru BK	Walaikum salam nak

Pertemuan 6. Treatment III

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli	Assalamu'alaikum bu
Guru BK	Walaikum salam nak, silahkan masuk dan duduk
Konseli	Terima kasih bu
Guru BK	Gimana kabarnya hari ini semoga baik ya?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Alhamdulillah baik bu
Guru BK	Alhamdulillah kalau baik, Sesuai dengan kesepakatan kita pada pertemuan sebelumnya hari ini kita akan melanjutkan membahas permasalahan kalian. Pada pertemuan kali ini kita akan melanjutkan teknik yang telah kita gunakan pada pertemuan sebelumnya. Bagaimana kalian, sudah siap ?

Konseli	Iya bu kami siap
Guru BK	Apa kalian sudah merasa ada perubahan perilaku setelah membuat <i>Behavior Contract</i> ?
Konseli	Ada bu
Guru BK	Baik, kalau ada apa bisa disebutkan perubahan apa saja yang kalian rasakan?
Konseli	Ya seperti kami mulai masuk sekolah setiap hari, bisa mulai mengikuti peraturan sekolah, dan mempunyai teman di kelas bu
Guru BK	Bagus, Pertahankan usaha yang telah kalian lakukan. Hal apa yang kamu dapatkan selama tidak membolos sekolah?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Kalau itu juga banyak bu, (<i>sambi tersenyum</i>) kami dapat pujian dari guru-guru, bisa mematuhi tata tertib disekolah, bisa berangkat sekolah setiap hari
Guru BK	Bagus sekaliitu, kalau bisa dipertahankan dan lanjutkan ya nak, bahkan kalian harus tingkatkan lagi, kan kalian juga merasakan manfaatnya, ibu ikut senang mendengarnya, karena saat kalian membolos sekolah tidak hanya orang tua dan pihak sekolah yang kalian bohongi, tetapi juga diri kalian sendiri nak dan apakah kalian tidak sayang dengan ibu kalian yang bekerja keras demi kalian dan saudara-saudaramu, kalian harus jadi anak yangg membanggakan orang tua dengan sekolah sungguh-sungguh

Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP Guru BK	Iya bu saya sayang, maksud kami agar perhatian dengan saya tetapi cara saya salah dan sekarang saya ingin merubah perilaku membolos sekolah
Konseli	Bgus sekali, bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti konseling kita hari ini ?
Guru BK	kami senang bu, dan merasakan manfaat nya ternyata enak juga kalau kita berangkat sekolah setiap hari bu
Konseli	Oke, kalau begitu karena waktu sudah hampir habis, maka kita akhiri dulu kegiatan kita pada hari ini Wssalamu'alaikum (<i>sambil berjabat tangan</i>)
Konseli	Iya bu, walaikum salam

Pertemuan 7. Evaluasi dan terminasi

Guru BK/ Konseli	Percakapan
Konseli	Assalamu'alaikum
Guru BK	Walaikum salam nak, silahkan duduk
Konseli	Terima kasih bu
Guru BK	Gimana kabarnya hari ini?
Konseli	Alhamdulillah baik dan sehat bu

Guru BK	Alhamdulillah kalau sehat, berarti kalian sudah siap untuk mengikuti kegiatan sesi konseling hari ini?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Siap bu
Guru BK	Baik, sesuai dengan kesepakatan kita pada pertemuan sebelumnya hari ini kita akan melanjutkan sesi konseling kita dan melanjutkan membahas permasalahan kalian pada pertemuan kali ini kita akan mengevaluasi dari hasil kegiatan konseling yang telah kita lakukan dari awal sampai saat ini. Bagaimana apakah kalian, sudah siap?
Konseli	Iya bu Insya Allah siap
Guru BK	kira-kira adakah perubahan dari kalian selama mengikuti kegiatan ini ?
Konseli	Saya merasakan perubahan bu
Guru BK	Bisa diceritakan lebih jelas dan detail ?
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Dulu pada awal kegiatan kami kurang disiplin namun setelah mengikuti kegiatan ini menjadi lebih baik. Contohnya sebelum saya mengikuti kegiatan ini kami sering tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan yang jelas, saatnya sekolah saya malah memilih main nonkrong dan bermain game bu
Guru BK	Menurut kalian, hal apa yang bisa menjadikan kalian tidak melakukan membolos sekolah?

Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	Menurut kami karena kami bisa merubah kebiasaan buruk yang kami lakukan selama ini, lalu kami mengerti cara saya mencari perhatian ibu saya salah bu, selain itu juga saya takut dengan kontrak yang telah kita buat bu karena saya akan mendapat hukuman apabila saya tetap membolos sekolah bu dan sekarang saya kurangi sedikit demisedikit
Guru BK	Bagus sekali kalian mau mengurangi perilaku membolos. Nongkrong dan maen play station boleh, asal tau waktu semisal waktu ada hari libur
Konseli	Iya bu, mulai sekarang kami sadar kalau sekolah itu jauh lebih penting demi masa depan kami
Guru BK	Nah, itu bagus sudah bisa berpikir yang positif dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk.
Konseli	Iya bu, terima kasih banyak atas bantuannya..
Guru BK	Iya sama-sama nak, kalian bisa merubah perilaku buruk kalian, ibu sangat senang ibu berharap kalian mau untuk tetap memegang komitmen dan melakukan apa yang telah kalian tulis dalam lembar kontrak perilaku kita
Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP	iya bu, skami akan berusaha tetap memegang komitmen kontrak tersebut sekarang juga kami sudah merasa nyaman dan merasakan manfaatnya
Guru BK	Alhamdulillah, sesuai dengan perjanjian kontrak tersebut ibu

<p>Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP</p>	<p>memberikan kalian hadiah karena kalian bisa berhasil mengubah perilaku membolos, dan ibu berharap kalian akan tetap mempertahankan dan meningkatkan perilaku disiplin sekolah.</p> <p>Iya bu terimakasih banyak ya bu</p>
<p>Guru BK</p>	<p>Iya sama – sama nak, baik kegiatan konseling kita akhiri sampai disini</p> <p>Ibu harap apa yang telah kalian lakukan benar- benar bisa membawa kalian mencapai tujuan dari kegiatan ini. sebelum ibu akhiri, ibu ingin tanya tentang kesan-kesan mengikuti kegiatan ini?</p>
<p>Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP</p>	<p>kami merasa senang bisa mengikuti sesi konseling kelompok ini bu, dan bisa merubah perilaku membolos sekolah kami</p>
<p>Guru BK</p>	<p>Ok, baik terima kasih atas kesan-kesannya. juga terima kasih mau mengikuti kegiatan ini dengan sungguh–sungguh dari awal sampai akhir, ibu akhiri Wassalamu’alaikum</p>
<p>Konseli AR, AB, FR, RA,ST, AP</p>	<p>Iya bu sama – sama kami juga terimakasih sudah mau membantu kami ke arah yang lebih baik, walaikumsalam bu..</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN KONSELOR SEKOLAH

1. Tujuan penelitian : Mengetahui efektifitas pelaksanaan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

1. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP Negeri 26 Bandar Lampung

2. Waktu Pelaksanaan : Senin, 24 Juli 2017

3. Responden : Evi Yanti, S.Pd

4. Pelaksana wawancara : Andi Sukma Diraga

5. Nama konseli : Konseli I (AR), konseli II (AB), konseli III (FR), konseli IV (RA), konseli V (ST), konseli VI (AP)

6. Hasil wawancara :

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor SMP Negeri 26 Bandar Lampung diketahui bahwa:

1. konseli I (AR) tidak masuk seharian penuh, meninggalkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas. Adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris.

2. Konseli II (AB) tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai. adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu mata pelajaran IPS.

Lampiran 6

3. Konseli III (FR) tidak masuk seharian penuh dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas di rumah. Adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu mata pelajaran bahasa Inggris dan Seni Budaya.
4. Konseli IV (RA) tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, meninggalkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas di rumah. Adapun ia tidak masuk sekolah dikarenakan malas datang ke sekolah.
5. Konseli V (ST) tidak masuk seharian penuh, meninggalkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas di rumah. Adapun mata pelajaran yang sering tidak dikerjakan tugas di rumah yaitu pelajaran matematika.
6. Konseli VI (AP) tidak masuk seharian penuh, meninggalkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas di rumah.

Konselor mengetahui hal tersebut karena masing-masing guru mata pelajaran tersebut sering melapor kepada konselor bahwa konseli sering tidak berada di dalam kelas pada saat mata pelajaran tersebut sedang berlangsung. Biasanya juga ada guru mata pelajaran lain yang sering melapor kepada konselor bahwa konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai. Hal itu masih terlihat pada keenam perilaku konseli yang masih melakukan perilaku membolos bahkan sering juga tidak masuk sekolah (seminggu sampai 3-4 kali)

Lampiran 6

Selain gejala yang menyebabkan keenam konseli (AR, AB, FR, RA, ST dan AP) membolos sekolah tersebut, konselor juga memberikan keterangan bahwa keenam konseli membolos sekolah dikarenakan pergaulan dengan teman yang salah atau ajakan teman untuk membolos sekolah (nongkrong di warnet maupun bermain game *on-line* dan bermain *play station*) bahkan tidak jarang salah satu konseli (RA) tidak masuk seharian karena membantu orang tua bekerja, karena konseli itu berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sebenarnya pihak sekolah sudah melakukan upaya dengan memberikan teguran maupun hukuman bagi peserta didik yang suka membolos sekolah atau sering tidak masuk sekolah. Dari konselor sekolah sendiri jika mengetahui konseli (AR, AB, FR, RA, ST dan AP) sering tidak masuk sekolah yaitu menegur konseli, memanggil konseli ke ruang BK untuk diberikan konseling, dan memanggil pihak orang tua untuk menyelesaikan masalah konseli secara bersama-sama. Keenam konseli tersebut (AR, AB, FR, RA, ST dan AP) tahun ini tidak naik kelas karena daftar kehadiran siswa (absensi) kurang memenuhi kriteria dan nilai mata pelajaran yang kurang memenuhi kriteria kelulusan. Akibat dari sering membolos sekolah yang berimbas pada ketertinggalan mata pelajaran.

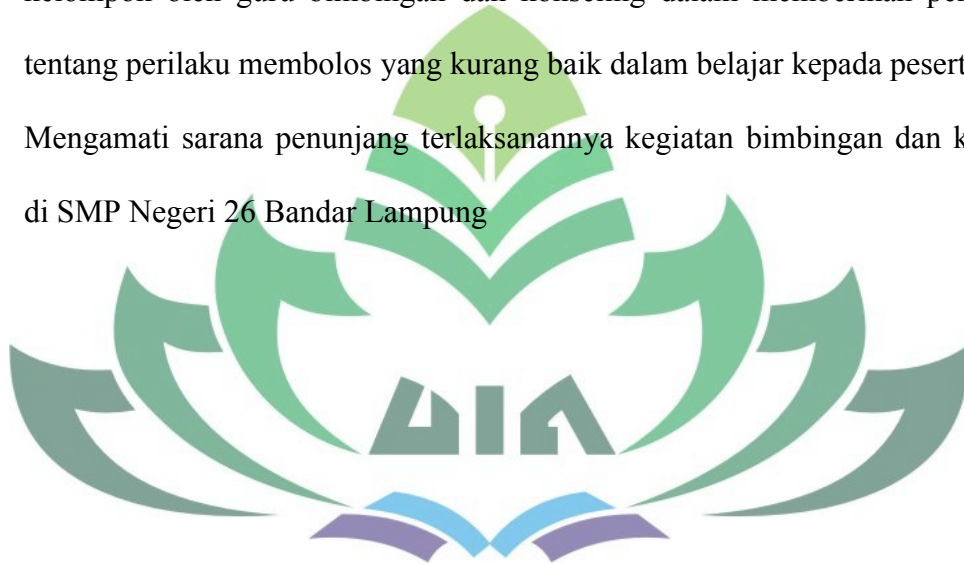
Bandar Lampung, 24 Juli 2017

Evi Yanti, S.Pd

NIP. 198008162007012008

KERANGKA OBSERVASI

1. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan atau mekanisme kerja bimbingan dan konseling dalam memberikan penanganan untuk mengurangi perilaku membolos yang kurang baik kepada peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung
2. Mengamati pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui layanan konseling kelompok oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pencegahan tentang perilaku membolos yang kurang baik dalam belajar kepada peserta didik
3. Mengamati sarana penunjang terlaksanannya kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Bandar Lampung



Lampiran 4**KERANGKA WAWANCARA****A. Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 26****Bandar Lampung**

1. Bagaimana guru BK melaksanakan konseling kelompok melalui pemilihan tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik?
2. Seperti apa guru BK merubah tingkah laku yang melakukan perilaku membolos peserta didik?
3. Bagaimana ibu sebagai guru BK memberikan jenis penguatan yang diterapkan mengenai permasalahan perilaku membolos peserta didik disini?
4. Apa saja *reinforcement* yang diberikan kepada peserta didik agar tidak melakukan perilaku membolos?
5. Sebagai guru BK apakah ibu sering memberikan pemahaman tentang perilaku membolos khususnya tentang kedisiplinan belajar kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract*?
6. Sejauhmana kerja sama guru BK dengan pihak sekolah dalam memberikan penanganan untuk mengurangi perilaku membolos yang kurang baik kepada peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan dalam belajar?

7. Apakah ada jam khusus bagi guru BK di SMP Negeri 26 Bandar Lampung untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas kepada peserta didik?
8. Menurut Ibu peran apa yang seharusnya dilakukan Guru bimbingan konseling agar peserta didik dapat mengurangi perilaku membolos?
9. Sebagai guru BK ibu sering memberikan pemahaman tentang kedisiplinan belajar kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract*?
10. Langkah-langkah seperti apa saja yang ditempuh oleh guru BK dalam memberikan pemahaman dalam mengurangi perilaku membolos kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract*?
11. Kendala atau hambatan apa saja yang sering dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman dalam melakukan perilaku membolos kepada peserta didik melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self contract*?
12. Apakah Ibu melakukan evaluasi kembali setelah layanan konseling kelompok dilaksanakan, dalam menangani perilaku membolos khususnya dalam disiplin yang baik dalam belajar?
13. Adakah sejauh ini penurunan dan berkurangnya perilaku membolos peserta didik yang ibu lihat setelah peserta didik tersebut diberikan penanganan secara khusus yaitu perilaku membolos dalam disiplin belajar melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract*?

Lampiran 5

B. Wawancara Untuk Peserta Didik SMPN 26 Bandar Lampung

1. Apakah adik pernah diberikan pelaksanaan konseling kelompok pendekatan *behavior* teknik *self contract* khususnya tentang perilaku membolos yang kurang baik di sekolah ?
2. Apakah adik merasakan manfaatnya setelah adik diberikan penanganan oleh guru bimbingan dan konseling tentang perilaku membolos khususnya tentang kedisiplinan dalam belajar di sekolah ?
3. Selama ini apakah adik juga pernah diberikan penanganan tentang perilaku membolos dalam kedisiplinan belajar oleh guru bimbingan dan konseling melalui konseling kelompok dengan teknik *self contract* ?
4. Selama ini apakah ada penurunan atau berkurang dalam diri adik sendiri yang adik rasakan setelah adik diberikan penanganan-penagnaan tersebut tentang perilaku membolos oleh guru bimbingan konseling ?



Lampiran 14

1. Dokumentasi peserta didik yang diberikan hukuman melakukan perilaku membolos di SMP Negeri 26 Bandar Lampung sebelum diberikan konseling



2. Dokumentasi wawancara dengan guru BK SMP Negeri 26 Bandar Lampung



3. Dokumentasi wawancara dengan wali kelas dan guru BK SMPN 26 Bandar Lampung terkait perilaku membolos peserta didik



4. Dokumentasi saat pelaksanaan konseling kelompok dengan guru BK SMP Negeri 26 Bandar Lampung



5. Dokumentasi wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 26 Bandar
Lampung





[illegible]

REKAPITULASI ADREN BK

Kelas : VIII D
 Tanggal : / /

Wali Kelas : Fawaidi Ail, S.Pd
 Tahun Pelajaran : 2016/2017

Nama Siswa	JANUARI			FEBRUARI			MARET			APRIL			MAY			JUNI			JUMLAH REKAP						
	S	I	A	S	I	A	S	I	A	S	I	A	S	I	A	S	I	A	S	%	I	%	A	%	
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																									
ALYAN ALYAN																					</				

PEDOMAN WAWANCARA

(Konselor, Wali Kelas/Guru Kelas dan Teman)

1. Judul Penelitian : Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung
2. Tujuan Penelitian : Mengetahui efektifitas pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* teknik *self contract* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.
3. Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 26 Bandar Lampung
4. Hari / Tanggal :
5. Pelaksana Wawancara : Andi Sukma Diraga
6. Responden :
7. Konseli :

1. Apa konseli sering meninggalkan mata pelajaran tertentu? Biasanya pada mata pelajaran apa konseli sering terlihat meninggalkan mata pelajaran tersebut?

Jawab:.....

2. Bagaimana sikap bapak/ibu/anda apabila sering melihat konseli meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai?

Jawab:.....

3. Apa bapak/ibu/anda sering melihat konseli tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai? Bagaimana sikap yang akan Anda lakukan apabila konseli melakukan hal tersebut?

Jawab:.....

4. Bagaimana sikap yang akan bapak/ibu/anda lakukan jika mengetahui konseli sering tidak masuk sekolah?

Jawab:.....

Lembar Persetujuan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Jabatan :

Dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapa pun untuk diwawancara sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai dalam penelitian saudara :

Nama : Andi Sukma Diraga

Judul Penelitian : Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik *Self Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Dengan Persyaratan :

1. Peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya.
2. Menjaga kerahasiaan dan identitas diri, informasi yang diberikan dan hanya dibutuhkan untuk penelitian saja.

Demikianlah surat pernyataan persetujuan saya setuju dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun, semoga surat ini dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bandar Lampung, Agustus 2017

PROFIL PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

SMPN 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

No.	NAMA	CATATAN KASUS
1	ABDUL ROJAK	Tidak masuk seharian penuh, meninggklkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas
2	ADE BAGAS	Tidak masuk seharian penuh, meninggklkan mata pelajaran bahasa inggris
3	FERIYANO	Tidak masuk seharian penuh, meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas bahasa inggris dan seni budaya
4	RAHMAT ASRUL	Tidak masuk seharian penuh, meninggklkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas
5	SANDITIYA	Tidak masuk seharian penuh, meninggklkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas di rumah
6	ALDI PUTRA	Tidak masuk seharian penuh, meninggklkan mata pelajaran tertentu dan meninggalkan sekolah karena tidak membuat tugas di rumah

Mengetahui,

Guru Bimbingan dan Konseling

Evi Yanti, S.Pd

NIP. 198008162007012008

Berdasarkan dari data yang saya peroleh dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Bandar Lampung bahwasannya masih banyak permasalahan perilaku membolos yang ada pada diri peserta didik tersebut. Menurut salah satu guru BK disana yang saya temui bahwasannya permasalahan yang nampak sekali dan sering terjadi adalah meninggalkan sekolah dan mata pelajaran tertentu yang kurang baik dalam proses belajar. Dapat dilihat dari data data diatas, bahwa banyak sekali peserta didik yang melakukan perilaku membolos yang kurang baik terutama dalam belajar dilingkungan sekolah. Perilaku yang baik dalam belajar sangat diperlukan dalam diri peserta didik, karena itu merupakan salah satu modal utama seseorang dalam meraih masa depan yang lebih baik, bukan hanya disiplin disekolah saja tetapi untuk bekal disiplin dalam bekerja kelak. Disinilah tugas dan peran guru BK sangatlah penting dalam membantu peserta didik yang kepribadiannya atau sikapnya belum baik. Karena kedisiplinan belajar ini sangatlah diperlukan dalam kehidupan seseorang tidak hanya saat ini saja tetapi juga untuk kedepannya. Karena disiplin dalam belajar ini sangat berpengaruh bagi diri setiap peserta didik.

PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SMP Negeri 26 Bandar Lampung
Alamat	: Jalan Pramuka Raden Imba Kusuma No. 81
Kecamatan	: Kemiling
Kota	: Bandar Lampung
Telepon	: (0721) 272067
NSS	: 2011226006502
NPSN	: 10807182
Jenjang Akreditasi	: B
Tahun Didirikan	: 1996
Tahun beroperasi	: 1996
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
a. Status Tanah	: Hak pakai
b. Luas tanah	: 18.000 m ²
Status Bangunan Milik	: Pemerintah

B. Biodata Kepala Sekolah

Nama Lengkap	: WASIAT, S.Pd.,M.M.Pd.
N I P	: 19680617 199302 1 002
Tempat Tanggal Lahir	: Taman Negri , 17 Juni 1968
Pangkat /Golongan	: Pembina TK I / IV.B
Pendidikan Terakhir	: S2.
Alamat Rumah	: Jalan Imam Bonjol KM. 12 Kurungan Nyawa Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran

C. Visi

Visi SMP Negeri 26 Bandar Lampung
Mewujudkan sekolah bermutu berdasarkan iman dan taqwa

Indikator

1. Memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional yang selalu meningkat
2. Berprestasi dalam bidang KIR, OSN MIPA dan IPS

3. Berprestasi dalam bidang Kepramukaan dan PMR
4. Berprestasi dalam bidang olahraga bola volly, basket dan futsal
5. Berprestasi dalam bidang seni budaya daerah Lampung
6. Memiliki pelaksanaan keagamaan yang bermakna dan intensif
7. Memiliki program pengembangan potensi bagi warga sekolah
8. Memiliki program pengembangan budi pekerti dan karakter bangsa yang sesuai dengan karakteristik sekolah

D. Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran yang efisien, efektif untuk meningkatkan nilai rata rata ujian nasional
2. Melaksanakan pembinaan secara rutin dalam bidang KIR, OSN MIPA dan IPS
3. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang Kepramukaan dan PMR
4. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang bola volly dan basket
5. Melaksanakan pembinaan secara rutin bidang seni budaya daerah lampung
6. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari hari di sekolah
7. Melaksanakan program pengembangan diri bagi warga sekolah untuk mendorong perkembangan potensi diri
8. Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bangsa
9. Melengkapi sarana prasarana pembelajaran

E. Tujuan Satuan Pendidikan (Tujuan Sekolah)

Pada Tahun Pelajaran 2016/2017

1. Rata –rata nilai Ujian Nasional 8,10.
2. Kelompok Olimpiade OSN MIPA dan IPS menjadi juara III tingkat kota dan Kelompok KIR menjadi juara III tingkat kota
3. Kegiatan PMR menjadi juara III nasional dan kegiatan kepramukaan menjadi juara I tingkat Provinsi
4. Tim volly ball menjadi juara II Provinsi dan tim basket menjadi juara I tingkat kota
5. Tim kesenian menjadi juara I Provinsi
6. 75 % warga sekolah dapat melaksanakan ibadah dilingkungan sekolah
7. 80 % warga sekolah dapat mengikuti dan memanfaatkan program pengembangan diri untuk mengembangkan potensi diri
8. 80 % perilaku warga sekolah mencerminkan sikap religius, Jujur, bertanggungjawab disiplin dan mandiri
9. Tersedianya sarana-prasarana yang sesuai dengan standar nasional.

F. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

1. KEADAAN GURU

NO	GURU	S 3	S 2	S 1	D III	D.II	D.I	JML	KET
1	PNS	1	7	30		-	-	38	
2	HONORER			6	1			7	
JUMLAH		1	7	36	1			45	

2. KEADAAN PEGAWAI

NO	PEGAWAI	S2	S1	DIII	SMA	SMP	JML	KET
1	PNS	-	3		2	-	5	
2	HONORER	-	-	1	5	3	9	
3	PUSTAKAWAN	-	-	2	-	-	2	
JUMLAH		-	3	2	8	3	16	

3. KEADAAN SISWA/ ROMBEL

NO	Tahun Pelajaran	Kelas	Rombel	L	P	Jumlah
1	2012 /2013	7	8	95	108	203
		8	8	115	111	226
		9	8	116	116	231
		Jumlah	24	325	335	660
2	2013 / 2014	7	8	143	147	270
		8	8	92	102	197
		9	8	102	110	212
		Jumlah	24	325	335	660
3	2014 / 2015	7	8	146	121	267
		8	8	118	127	246
		9	8	86	103	189
		Jumlah	24	350	351	701
4	2015 / 2016	7	9	128	125	253
		8	9	141	115	256
		9	9	113	126	239
		Jumlah	27	382	366	748
5	2016 / 2017	7	9	129	107	2236
		8	8	124	119	243
		9	8	131	116	247
		JML	25	384	342	726

4. SARANA / PRASARANA

NO	RUANG	Jml	Keadaan	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	sementara	1.Sementara menempati bekas perumahan guru / penjaga yang dibangun sejak tahun 1984 dan kondisinya rusak 83 % (tidak layak)
2	Wakil Kepala Sekolah	1	sementara	
3	Kasubag TU	1	sementara	
4	Tata Usaha	1	rusak ringan	
5	Guru	1	sementara	
6	Kelas/ belajar	17	9 ruang Rusak 75 %	
7	Bimbingan Konsling	1	sementara	
8	Laboratorium IPA	1	sementara	
9	Laboratorium Komputer	1	sementara	
10	Ruang Audio	1		2.Sholat berjamaah dilaksanakan di lapangan terbuka / lapangan upacara
11	Perpustakaan	1	sementara	
12	OSIS /kesenian	1		
13	Mushola	0		
14	UKS	1	sementara	
15	WC	12	Rusak ringan, berat	
16	Koperasi	1	sementara	
17	Komite	1		
18	Gudang	1	sementara	

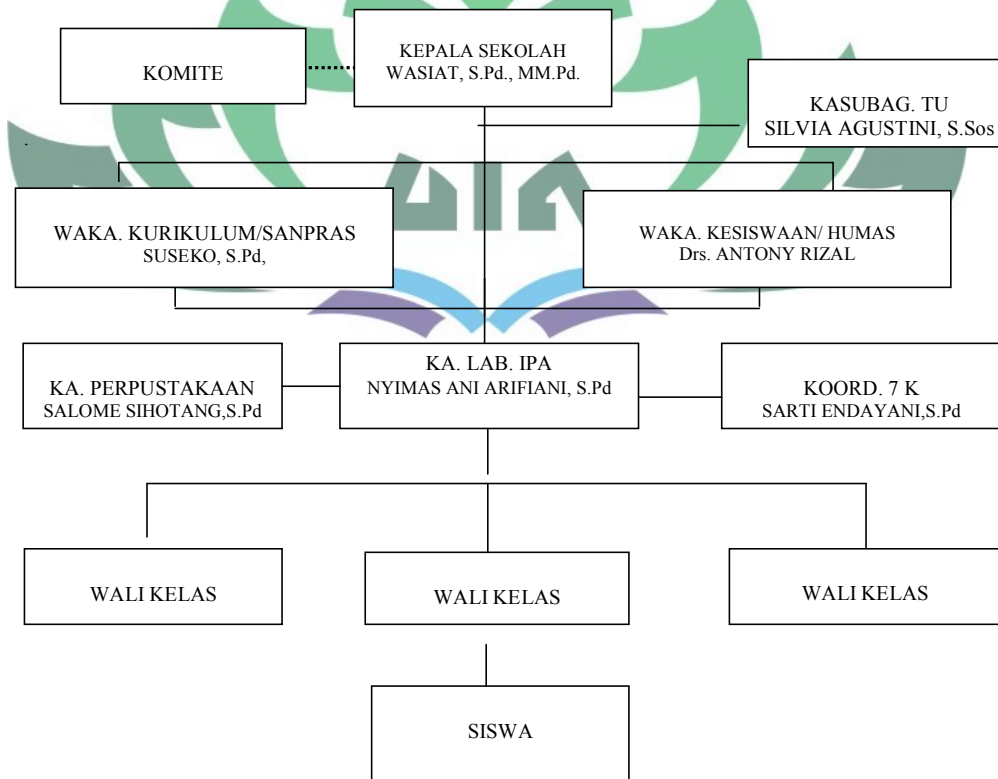
5. KETERANGAN RUANG KELAS

	Jml Ruang Kelas Ukuran 7 x 8 m	Jumlah Rombel	Ruang lain yang digunakan untuk kelas	Keterangan
Ruang Kelas	17	25	-	1.(1 Ruang Kelas) dipergunakan untuk perpustakaan (2 Ruang kelas) dipergunakan untuk Ruang Guru 2. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 2 Shif yaitu kelas 8 dan 9 (13 Rombel) masuk pagi dan kelas 7 dan 8 (12 rombel) masuk siang

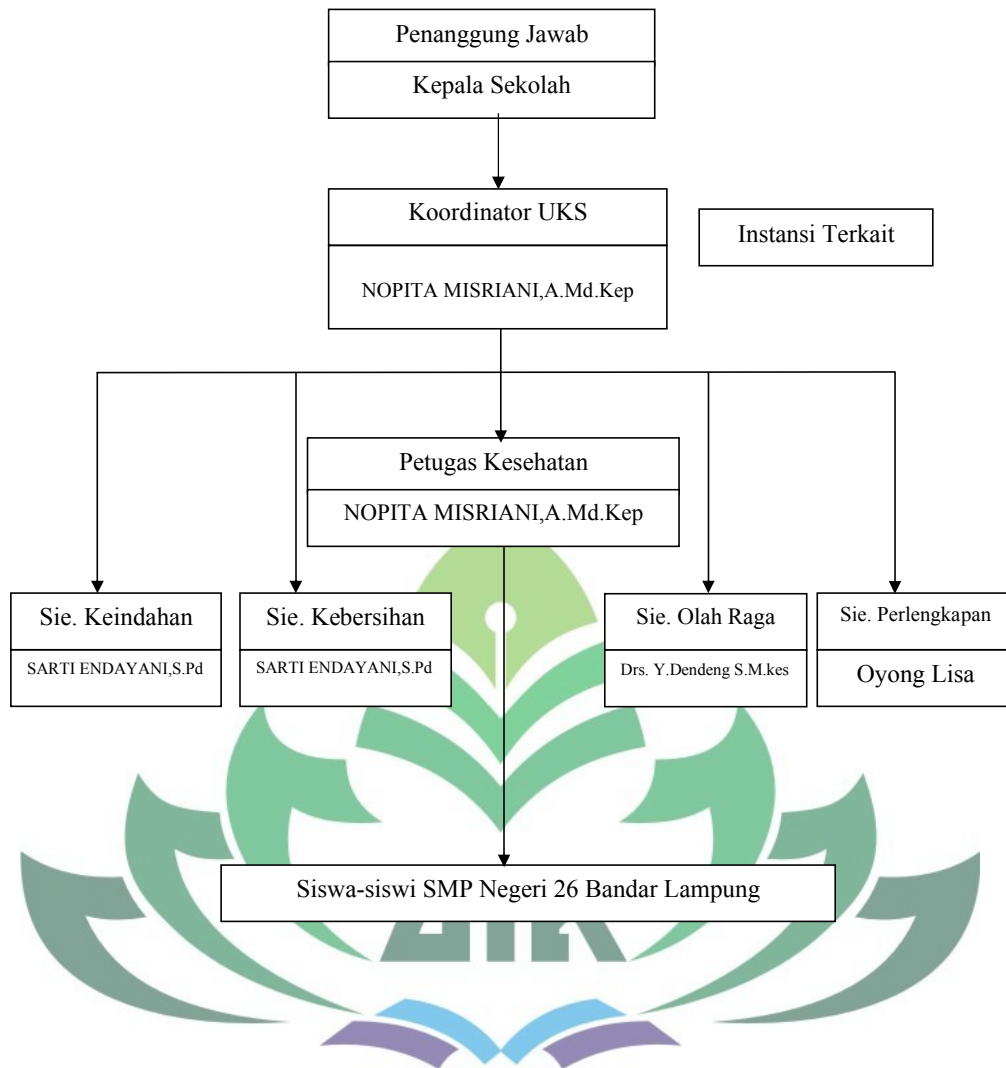
6. TUGAS TAMBAHAN GURU DAN PEGAWAI

NO	NAMA GURU	TUGAS TAMBAHAN	KETERANGAN
1	SUSEKO , S.Pd	WAKA SEK BID KURIKULUM /SARANA PRASARANA	
2	Drs. ANTONI RIZAL	WAKASEK BIDANG KESISWAAN/ HUMAS	
3	SILVIA AGUSTUNI, S.Sos	KASUBBAG TATA USAHA	
4	NYIMAS ANI A.S.Pd	KEPALA LABORATORIUM IPA	
5	SALOME SIHOTANG,S.Pd	KEPALA PERPUSTAKAAN	
6	SARTI ENDAYANI,SPd	KOORDINATOR 7 K	
7	DEWI KUMALA ,S.Pd	KOORDINATOR BK	

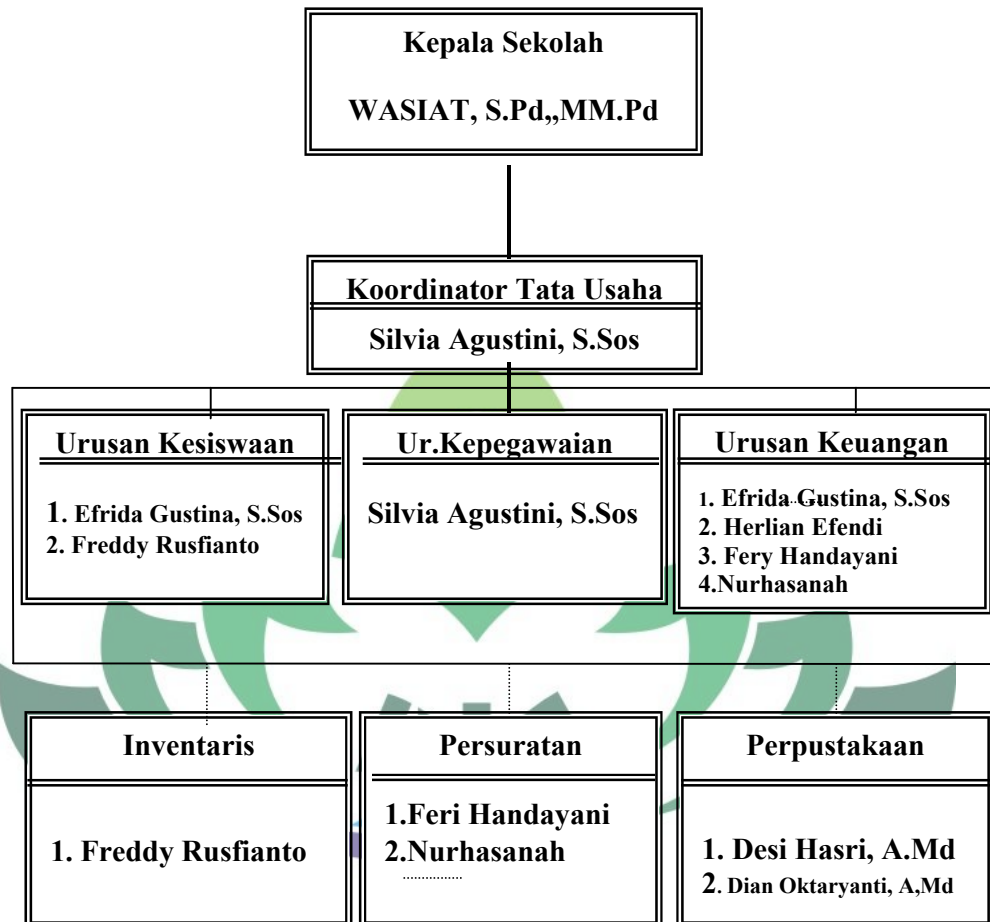
STRUKTUR SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG



**STRUKTUR ORGANISASI UKS
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**



**STRUKTUR ORGANISASI TATA USAHA
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



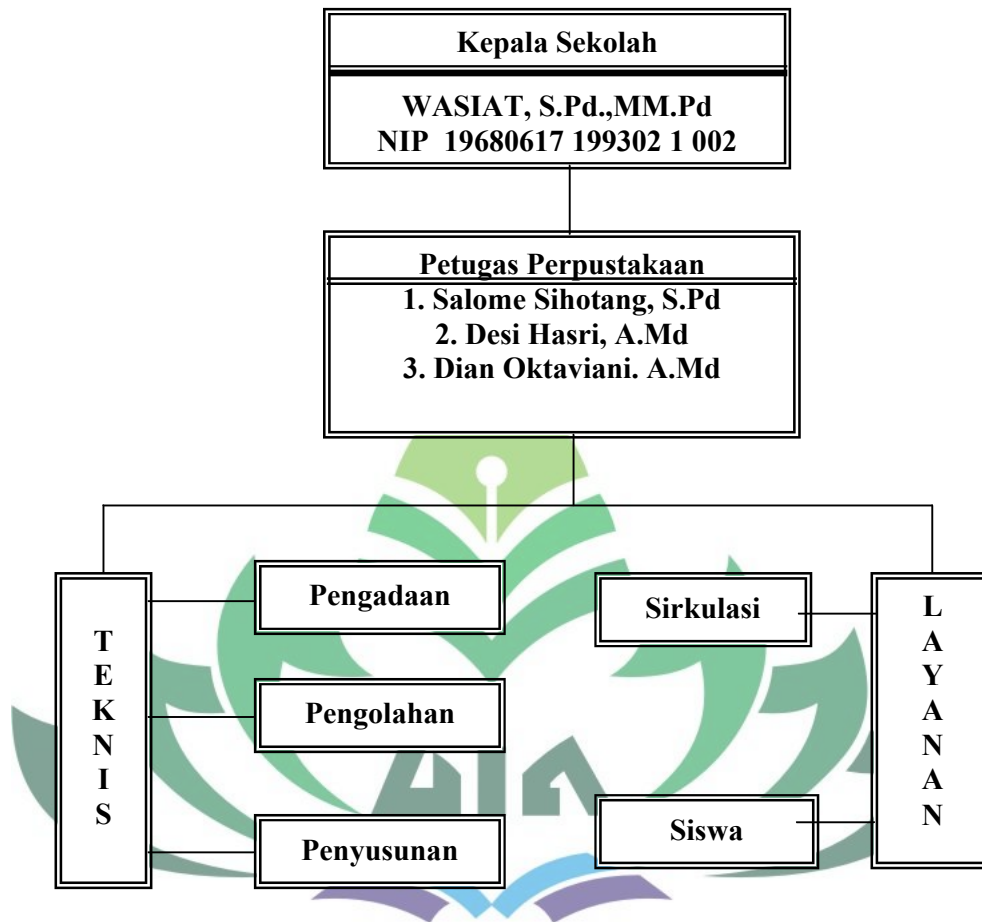
Keterangan

.....

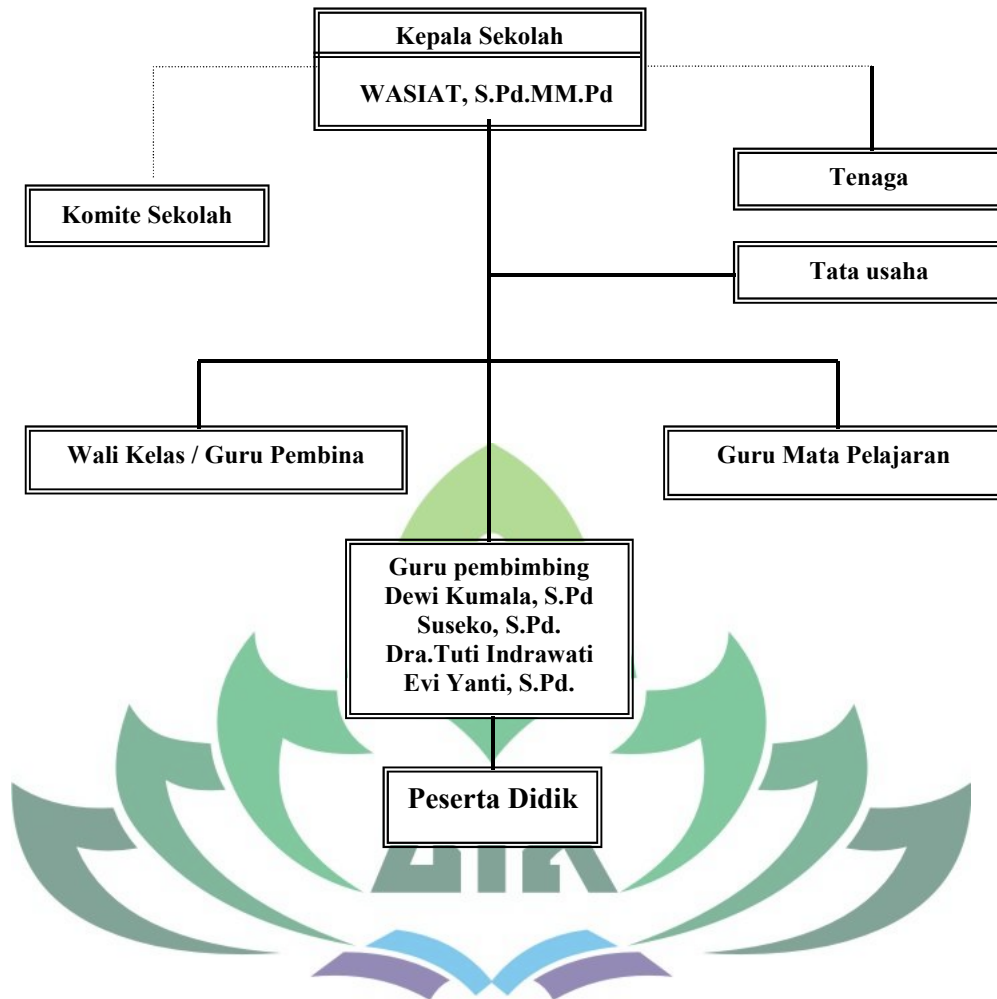
: Garis Komando

: Garis Koordinasi

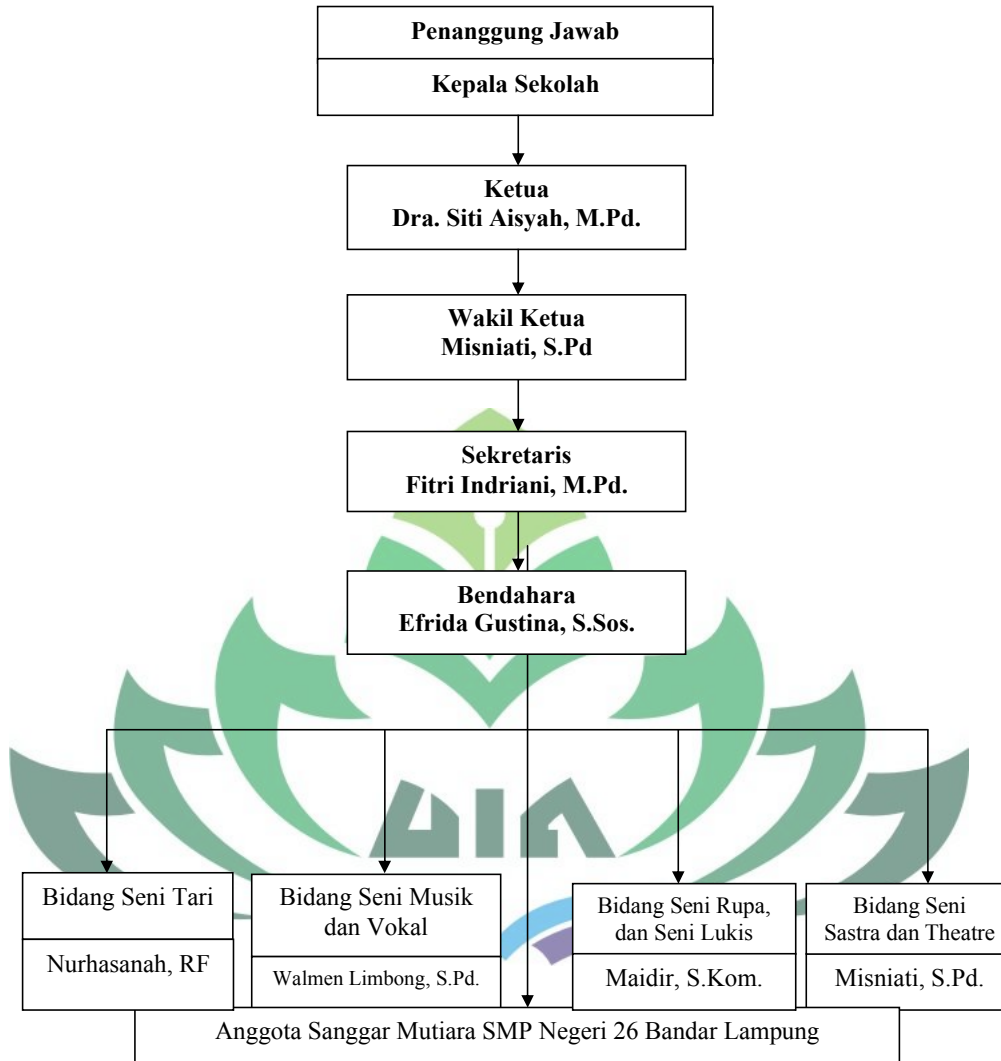
**STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/ 2017**



**STRUKTUR ORGANISASI
BIMBINGAN KONSELING
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**



**STRUKTUR PENGURUS
SANGGAR SENI MUTIARA 26
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**







**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
/LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

FORMAT NON KLASIKAL TERJADWAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP N 26 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2017-2018 Semester Ganjil
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VIII
D. Pelaksana : Evi Yanti, S.Pd
E. Pihak Terkait : Peserta Didik dan Lingkungan

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 18 Juli 2017
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Di luar jam belajar
C. Volume Waktu (JP) : 1x40 menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang BK

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Perilaku Membolos
2. Subtema : Perilaku Membolos
B. Sumber Materi : Guru BK dan Pihak Terkait

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES : Agar peserta didik memahami dan mampu membentuk sikap dalam belajar yang baik di sekolah.
- B. Penanganan KES-T : Untuk mengurangi, menghindarkan, menghilangkan, mencegah adanya perilaku membolos di sekolah.

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung: Himpunan Data

VI. SARANA

A. Media : -

B. Perlengkapan : Pena, Kertas

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : hal- hal yang perlu diketahui peserta didik tentang pentingnya disiplin yang baik dalam belajar.
2. *Kompetensi* (K) : kemampuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku dalam belajar, khususnya dengan kedisiplinan di sekolah.
3. *Usaha* (U) : menunjukkan perilaku yang baik dalam belajar.
4. *Rasa* (R) : perasaan sadar diri untuk memahami tanggapan negatif sebagai acuan positif untuk memperbaiki diri kedepannya.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Bersungguh- sungguh mengaktualisasi diri untuk peningkatan ataupun perbaikan sikap yang lebih baik dalam disiplin belajar di sekolah.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal :

1. Meminimalisir sikap atau perilaku yang negatif terhadap perilaku membolos
2. Tidak berperilaku membolos, namun berperilaku dengan disiplin di sekolah.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kedisiplinan belajar.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok
2. Memberitahukan dan menjelaskan aturan-aturan atau kode etik dalam kegiatan konseling kelompok
3. Melalui tanya jawab dengan konseli, konseli akan memahami layanan konseling kelompok ini adalah bagian dari layanan BK yaitu untuk membantu mengenal diri sendiri, mengarahkan serta membantu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan menjadi pribadi yang mandiri.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. diungkapkan hubungan konseli dan konselor
2. diujjaki kesiapan konseli untuk mengikuti proses selanjutnya
3. konseli dimintai untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya.

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. bersama konseli disimpulkan pokok-pokok permasalahan yang dialaminya
2. didalam seluk beluk dan keterkaitan antara pokok permasalahan

D. LANGKAH PEMBINAAN

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang pentingnya memiliki sikap yang baik dalam belajar disiplin di sekolah.
(Unsur A)
- b. *Merasa*: Bagaimana perasaan peserta didik berkenaan dengan sikap disaat mereka belajar di sekolah .(Unsur R)

- c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik hendak lakukan kedepannya berkenaan dengan perbaikan diri agar lebih baik dalam melakukan kedisiplinan belajar. (Unsur K)
- d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar yang baik. (Unsur U)
- e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh dalam merubah perilaku membolos dan cara belajar yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Unsur S)

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Evi Yanti, S.Pd

Andi Sukma Diraga

NIP. 198008162007012008

NPM. 1311080031

**Mengetahui,
Kepala SMP Negeri 26 Bandar Lampung**

**Wasiat, S.Pd,MM.Pd
NIP. 196806171993021002**



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
/LAYANAN**

BIMBINGAN DAN KONSELING

FORMAT NON KLASIKAL TERJADWAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP N 26 Bandar Lampung
B. Tahun Ajaran : 2017-2018 Semester Ganjil
C. Sasaran Pelayanan : Peserta Didik Kelas VIII
D. Pelaksana : Evi Yanti, S.Pd
E. Pihak Terkait : Peserta Didik dan Lingkungan

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 25 Juli 2017
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Diluar jam belajar
C. Volume Waktu (JP) : 1x40 menit
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang BK

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema : 1. Tema : Perilaku Membolos
2. Subtema : Tingkah laku Yang Kurang Baik dalam Belajar Di Sekolah (sering meninggalkan sekolah dan mata pelajaran)

- B. Sumber Materi : Guru BK dan Pihak Terkait

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES : Agar peserta didik memahami dan mampu membentuk sikap dalam belajar yang baik di sekolah.

- B. Penanganan KES-T** : Untuk mengurangi, menghindarkan/menghilangkan, Mencegah adanya perilaku membolos di sekolah.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan** : Konseling Kelompok
B. Kegiatan Pendukung: Himpunan Data

VI. SARANA

- A. Media** : -
B. Perlengkapan : Pena, Kertas

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : hal- hal yang perlu diketahui peserta didik tentang pentingnya disiplin yang baik dalam belajar.
2. *Kompetensi* (K) : kemampuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku dalam belajar, khususnya dengan kedisiplinan di sekolah.
3. *Usaha* (U) : menunjukkan perilaku yang baik dalam belajar.
4. *Rasa* (R) : perasaan sadar diri untuk memahami tanggapan negatif sebagai acuan positif untuk memperbaiki diri kedepannya.
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Bersungguh- sungguh mengaktualisasi diri untuk peningkatan ataupun perbaikan sikap yang lebih baik dalam disiplin belajar di sekolah.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal :

1. Meminimalisir sikap atau perilaku yang negatif terhadap perilaku membolos
2. Tidak berperilaku membolos, namun berperilaku dengan disiplin di sekolah.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kedisiplinan belajar.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok
2. Memberitahukan dan menjelaskan aturan-aturan atau kode etik dalam kegiatan konseling kelompok
3. Melalui tanya jawab dengan konseli, konseli akan memahami layanan konseling kelompok ini adalah bagian dari layanan BK yaitu untuk membantu mengenal diri sendiri, mengarahkan serta membantu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan menjadi pribadi yang mandiri.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. diungkapkan hubungan konseli dan konselor
2. diujjaki kesiapan konseli untuk mengikuti proses selanjutnya
3. konseli diminta untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya.

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. bersama konseli disimpulkan pokok-pokok permasalahan yang dialaminya
2. didalam seluk beluk dan keterkaitan antara pokok permasalahan

D. LANGKAH PEMBINAAN

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana peserta didik berpikir tentang pentingnya memiliki sikap yang baik dalam belajar disiplin di sekolah. (UnsurA)
- b. *Merasa*: Bagaimana perasaan peserta didik berkenaan dengan sikap disaat mereka belajar di sekolah .(Unsur R)

- c. *Bersikap*: Apa yang peserta didik hendak lakukan kedepannya berkenaan dengan perbaikan diri agar lebih baik dalam melakukan kedisiplinan belajar. (Unsur K)
- d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar yang baik. (Unsur U)
- e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana peserta didik bersungguh-sungguh dalam merubah perilaku membolos dan cara belajar yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Unsur S)

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Evi Yanti, S.Pd
NIP. 198008162007012008

Andi Sukma Diraga
NPM. 1311080031

Mengetahui,
Kepala SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Wasiat, S.Pd,MM.Pd
NIP. 196806171993021002



PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG

Alamat : Jln Pramuka Raden Imba Kusuma Kec. Kemiling Bandar Lampung (0721) 272067

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Wr.wb

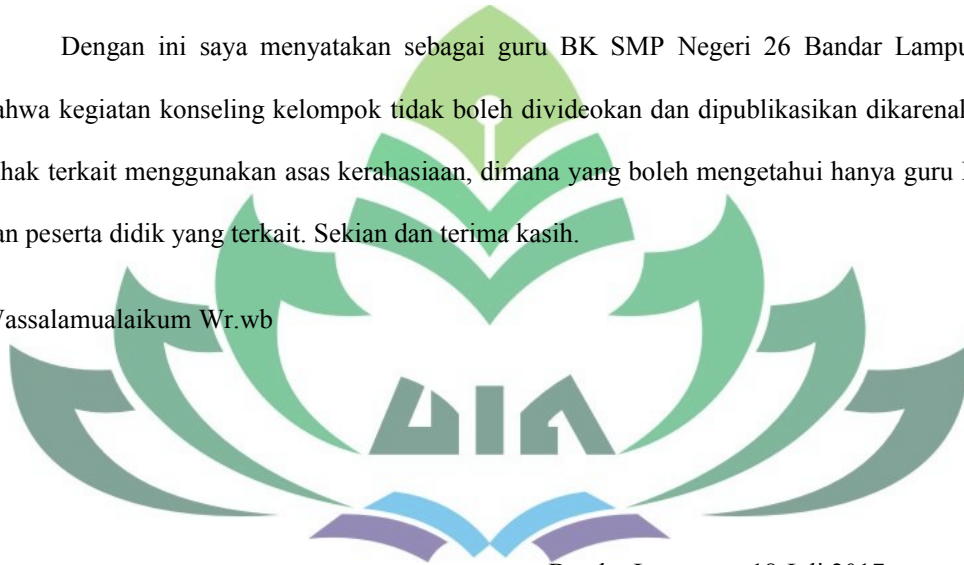
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evi Yanti, S.Pd

Jabatan : Guru BK SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan sebagai guru BK SMP Negeri 26 Bandar Lampung bahwa kegiatan konseling kelompok tidak boleh divideokan dan dipublikasikan dikarenakan pihak terkait menggunakan asas kerahasiaan, dimana yang boleh mengetahui hanya guru BK dan peserta didik yang terkait. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.wb



Bandar Lampung, 18 Juli 2017

Evi Yanti, S.Pd
NIP. 198008162007012008